

WHEN THE LION FELL IN LOVE WITH THE LAMB

Adult Romance

Hak Cipta oleh Mrs. Lov

Penulis : Mrs. Lov

Penyunting: Mrs. Lov

Sampul : RaimuArts

Terbitan Pertama, Oktober 2019

Hak Cipta Penulis Dilindungi Oleh Undang-Undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
ini tanpa izin penulis

When The Lion Fell In Love With The Lamb

Peringatan!!

Cerita ini mengandung unsur adegan dewasa, kekerasan dan kata-kata yang tidak diperuntukkan untuk anak di bawah umur.

**Diharapkan kebijaksanaanya dalam membaca.
Dewasa (21+)**

"Karakter, organisasi, tempat dan kejadian dalam tulisan ini hanya fiktif."

(Dua part pertama mengambil sudut pandang orang pertama)

Mrs. Lov

The Lion

Sekujur tubuhku terasa kesakitan. Aku mendesis dan baru sadar jika ada sebuah lakban yang menutupi mulutku. Tanganku digantung menggunakan sebuah tali di atas kepalaku. Kedua kakiku juga diikat dengan tali tambang yang cukup erat. Aku menundukkan kepala, dan beruntungnya aku masih mengenakan pakaian kupakai semalam.

Aku duduk bersimpuh di lantai putih yang terasa dingin, dan bersandar pada ranjang besar dengan sprei putih bersih yang sepertinya tidak pernah ditiduri. Kulihat sekeliling, terlihat kamar besar yang sangat rapi, dengan semua perabotan berwarna putih.

Dimana aku? Siapa yang melakukan ini?

Terdengar sebuah langkah kaki mendekati pintu. Kuputar kepalaku mengikuti arah suara, menunggu seseorang yang akan datang di balik pintu berwarna putih itu.

Cklek

Tepat setelah pintu terbuka, seorang laki-laki berjalan mendekat. Dia memakai setelan rapi berwarna hitam, dengan sepatu hitam mengkilap seperti baru saja di ambil dari toko. Saat jarak di antara kami semakin dekat, aku bisa mencium aroma *parfume* yang segar dari tubuhnya.

Sampai di hadapanku, ia menekuk satu lututnya, lalu mendekati wajahku dan memperlihatkan wajahnya yang tampan. Dia tersenyum manis menunjukkan deretan gigi putih bersih miliknya.

"Selamat pagi." sapanya dengan ramah.

Seketika aku berteriak dan menggerakkan tubuhku sekuat tenaga. Aku mencoba menendangnya, memberinya tatapan tajam, menggerakkan kepalaku ke berbagai arah, aku meronta karena aku sangat ketakutan.

Lelaki itu mengangkat tangan kanannya mencengkram rahangku dengan kuat. Rasanya sangat sakit. Aku bisa merasakan jari-jarinya bergerak di wajahku. Tangan kirinya mengambil helaian rambut yang menutupi wajahku, dan menyelipkannya di belakang telingaku.

"Sstttt... aku tidak suka perempuan yang berisik." ucapnya sambil membelai wajahku dengan jemari tangannya.

Napasku tersengal, aku menangis, aku ketakutan. Dan dia kembali menggerakkan tangannya mengusap tetesan air mata yang jatuh di pipiku, lalu tersenyum lagi.

"Akan kulepas ini, tapi jangan berteriak." ia memegang ujung lakban yang menutupi sebagian wajahku.

Aku mengangguk berkali-kali setuju dengan ucapannya. Setidaknya aku ingin tahu siapa dia, apa yang diinginkan dengan mengikat tubuhku di sebuah kamar yang terlihat mewah ini

"Janji?" ucapnya lagi.

Aku mengangguk lagi dan berteriak "Aku janji bajingan!" sayangnya dia tidak akan tahu apa yang aku teriakkan dibalik lakban ini.

Dia kembali tersenyum, lalu menarik lakban di wajahku dengan sekali tarikan. Aku kembali kesakitan, wajahku terasa panas, bibirku terasa perih. Air mataku jatuh lagi. Lelaki itu berdiri menjauh, lalu mengambil selembar handuk kecil yang ada di atas meja berwarna putih. Dia kembali berlutut di hadapanku. Tangannya mengangkat wajahku dan mengusap tetesan air mataku dengan ibu jarinya, lalu mengusap bibirku yang terasa perih dengan handuk yang ia bawa.

"Bibirmu berdarah." ucapnya sambil menunjukan bercak merah di handuk yang ia pegang.

Setelah itu, ia berdiri lagi lalu membuang handuk itu di tempat sampah berwarna putih. Dia berjalan lagi menuju lemari es kecil berwarna putih yang berada di atas meja berwarna putih. Dia membuka benda itu, lalu mengambil satu botol mineral dan sebuah cangkir berwarna putih.

Dia kembali lalu duduk bersimpuh di hadapanku, lalu membuka botol itu dan menuangkan airnya ke dalam cangkir yang ia pegang, lalu mendekatkan ke bibirku.

"Minum." perintahnya.

Kudekatkan mulutku menyentuh cangkir itu, dan ia menggerakkan tangannya hingga membuat air mulai mengucur di tenggorokanku yang mengering. Tubuhku terasa tenang setelah menghabiskan air dingin dalam satu cangkir penuh.

Dengan senyuman manis, ia mengusap wajahku lagi. Sebenarnya siapa dia? Kenapa dia bersikap baik kalau ingin membuatku celaka, lalu kalau dia memang berniat baik, kenapa dia mengikatku seperti ini.

"Perempuan lain pasti sudah berteriak ketakutan, tapi kamu diam dan tidak bertanya apapun. Aku suka kamu, kamu sangat penurut."

Aku bisa merasakan jari-jarinya yang hangat mengusap pipiku dengan lembut.

"Kamu siapa?" aku mulai bertanya dengan suara yang sedikit bergetar karena ketakutan.

"Aku Lion, sang pemangsa." jawabnya.

Lagi-lagi dia tersenyum sembari membelai kepalaku dengan lembut.

"Dan kamu adalah Lamb, makananku."

Senyuman manisnya berganti menjadi sebuah seringai tipis yang terlihat mengerikan. Tubuhku bergidik ketakutan mendengar ucapannya yang menyebutku sebagai makanannya.

Aku menjauhkan wajahku dari belaian tangannya. Dan ia terlihat tidak suka dengan tindakanku itu. Dia mencengkram wajahku dengan kasar, lalu menampar wajahku dengan keras. Dia berdiri menatapku dengan soro mata penuh kebencian, tatapannya sangat berbeda dari tatapan yang ia berikan beberapa detik yang lalu.

Dia menendangku kakiku dengan sepatu hitamnya yang mengkilap, dan aku mulai menangis lagi. Tendangannya naik ke pinggangku, dia menendang lagi di tulang rusukku. Aku berteriak merasakan sakit yang amat sangat, tubuhku tidak bisa menghindar karena tanganku masih menggantung. Dia menendang lagi di perutku, dan sepatunya yang berujung lancip memberi tendangan tepat di dadaku.

"Stop ... stop ... Aku mohon hentikan! Jangan menendang dadaku ... Tolong jangan." Aku menggelang sekuat tenaga, tangisanku meledak, aku berteriak kesakitan merasakan dadaku yang terasa hancur.

Setelah mendengar tangisanku, dia menunduk menatapku dengan tatapan yang berbeda. Dia mengusap air matak. Lalu

mengangkat daguku agar menatap wajahnya. Aku bisa melihat sorot mata kekhawatiran dari iris matanya.

Sedetik kemudian dia berdiri menuju nakas kecil berwarna putih, yang terletak di samping tempat tidur, lalu kembali membawa sesuatu di tangannya. Mataku membelalak setelah tahu, sebuah gunting berukuran besar dengan gagang berwarna hitam ada di tangan kanannya.

Inikah waktunya dia membunuhku?

Dia kembali duduk di depanku, lalu mendekatkan gunting itu ke wajahku. Secara otomatis mataku terpejam, siap jika benda tajam itu menancap di tubuhku. Aku sangat ketakutan tapi tidak bisa berteriak. Aku hanya bisa pasrah. Mungkin ini satu-satunya cara agar aku bisa pergi dari dunia yang kejam ini.

Krek...Krek...Krek..

Kubuka mataku perlahan, dan aku melihat dia memotong gaun berwarna merah yang melekat di tubuhku. Dia juga terlihat sangat hati-hati dengan benda tajam yang ia pegang.

"Apa yang kamu lakukan?"

"Ssstt!" ucapnya seakan mengeram.

Dan pada akhirnya, satu-satunya gaun mahal yang ku miliki sudah terbelah menjadi dua bagian. Aku merasa kikuk dan ketakutan.

Apa dia akan melakukan hal itu sebelum membunuhku?

Dia meletakkan gunting besar itu di sampingnya, lalu menatap dengan buas dadaku yang hanya tertutupi dengan bra berwarna hitam. Seolah aku memang mangsanya, dan dia siap memakanku. Aku sangat menyesal datang ke tempat itu semalam. Harusnya aku menuruti sahabatku tidak pergi ke tempat itu.

Kedua tangannya bergerak mendekati tubuhku menuju punggungku. Aku ketakutan setelah merasakan jari-jarinya bergerak di pengait bra ku. Sedetik kemudian, aku merasa penutup dadaku itu mengendur dan sudah tidak menutupi dadaku dengan sempurna.

Dia mengambil bra hitamku, dan membawanya menuju tanganku yang menggantung. Tangannya mengisyaratkan agar aku memegang bra itu dengan kedua tanganku.

"Apa maumu?" tanyaku lagi.

"Ada apa dengan tubuhmu?" dia bertanya dengan raut wajah khawatir.

Aku menundukkan kepalaku ketakutan dengan tatapan matanya yang menjelajahi tubuhku dengan seksama.

"Ini kenapa?" aku bisa merasakan jarinya menyentuh bagian atas payudaraku.

Kubuka mataku dan melihat jarinya mengusap sebuah bekas luka jahitan di bagian atas payudaraku.

"Operasi." ucapku.

"Di payudara?" dia bertanya lagi.

"Tumor payudara." jelasku.

"Maafkan aku, seharusnya aku tidak menendang dadamu." dia menatapku dengan wajah penuh rasa bersalah.

"Sangat sakit?" dia bertanya lagi.

Aku mengangguk dan terisak merasakan dadaku yang masih terasa sakit karena baru dua minggu yang lalu aku melakukan operasi pengangkatan tumor payudara.

Dia mengangkat wajahku, menatap lekat mataku, lalu perlahan mendekatkan wajahnya, dan sedetik kemudian, bisa merasakan bibirnya menyentuh bibirku dengan sangat lembut.

Ciuman itu hanya berlangsung sepersekian detik, tapi sanggup membuatku sejenak melupakan rasa sakit yang baru saja kulakui. Setelah bibir kami terpisah, ia memberiku senyuman manis.

Tanpa kuduga, ia menurunkan wajahnya ke depan dadaku, lalu mencium bagian atas payudaraku. Dia mencium bekas jahitan operasiku cukup lama. Dadaku berdebar hebat. Karena aku belum pernah merasakan ciuman, apalagi telanjang di depan laki-laki. Dan dia sekarang sedang mencium dadaku dengan lembut.

Mataku terpejam, aku menelan ludah berkali-kali, tidak tahu harus takut atau menikmati ciumannya yang diiringi dengan jilatan-jilatan kecil di bekas irisan itu.

"Maafkan aku."

Kubuka mataku dan wajahnya sudah berada tepat di depan wajahku. Entah mengapa aku mengangguk mendengar permintaan maafnya yang terdengar tulus.

Dia kembali menjauh, lalu melepas ikatan tambang di kakiku. Dia berdiri, lalu melepas tali yang mengikat tanganku. Tubuhku lemas, tanganku mati rasa dan aku jatuh begitu saja di lantai tidak kuat menahan rasa sakit di sekujur tubuhku.

Lelaki berwajah tampan itu kembali membungkuk dan mengangkat tubuhku, lalu membaringkan aku di atas ranjang putih bersih yang tadi menjadi sandaranku. Air mataku kembali menetes, karena aku tidak bisa merasakan hal lain lagi selain sakit di tubuhku.

Dia menutupi tubuhku yang telanjang dengan selimut putih, lalu melepas baju dan celananya. Aku tidak tahu apalagi yang akan ia lakukan padaku. Dia naik ke ranjang dan kini ikut berbaring di sebelah kananku. Tangannya membelai wajahku, mengusap air mataku, lalu mendekat untuk mencium kening dan pipiku dengan lembut.

"Kamu tidak jadi membunuhku?" aku sedikit ketakutan, tapi merasa aneh dengan sikapnya yang tiba-tiba berubah.

"Aku tidak bisa membunuh domba yang menderita dan kesakitan." ucapnya seakan berbisik.

Aku diam, aku tidak tahu apalagi yang akan dia lakukan setelah ini. Sekarang ini aku hanya bisa pasrah. Aku tidak bisa melakukan apapun dengan tubuhku ini.

Dia tersenyum lalu mengusap wajahku lagi. Seluruh tubuhku bergetar merasakan belaian lembut di wajahku. Kini tangan kirinya menyingkap selimut yang menutupi dadaku, wajahnya kembali mendekat dan menciumi lukaku lagi.

Mataku terus mengikuti bibirnya yang berjalan di dada kiriku. Kini lidahnya mulai berjalan menyusuri dadaku dan mendekati puncak payudaraku yang sudah menegang. Dia memberi jilatan kecil disana. Bibirnya mengecup puncak payudaraku bergantian. Ia menghisap dan memainkan putingku dengan lidahnya.

Aku menikmatinya. Aku Domba yang bodoh yang menyukai dan menunggu apa yang selanjutnya akan dilakukan sang Singa padaku.

The Lamb

Dia terus memainkan lidahnya di dadaku, dengan tangan yang membelai tubuhku dan mata yang terpejam saat menghisap puncak dadaku. Dia terlihat sangat nikmatinya. Hingga aku melenguh kesakitan saat hisapan itu semakin keras.

Aku berusaha mendorong kepalanya menjauh, dan mengetahui hal itu dia menghentikan permainan bibirnya di dadaku, lalu menatapku dengan wajah khawatir.

"Kenapa? Terlalu sakit?" ucapnya sambil membelai wajahku dengan lembut.

"Sangat." singkatku.

"Kapan ini terjadi?" dia kembali mengusap bekas jahitan di dadaku dengan jari telunjuknya.

"Sekitar dua minggu yang lalu." aku merasa aneh dengan pertanyaan yang dia ucapkan.

Sebenarnya siapa lelaki ini? Kenapa dia memperlakukan aku sangat berbeda dari sebelumnya.

"Pasti kamu sangat kesakitan, maafkan aku." wajahnya memelas, memohon agar aku memaafkan apa yang telah dilakukan kakinya padaku.

Dia menunduk dan mendekatkan wajahnya dengan wajahku. Mata kita bertemu, aku bisa merasakan hembusan napasnya yang terasa hangat menyapu kulit wajahku. Dia menggerakkan bibirnya, dan mencium bibirku lagi, dengan lembut. Ciumannya sangat pelan. Bibirnya bergerak mengulum bibir bawah dan bibir atasku bergantian. Aku diam menikmati ciumannya yang semakin dalam.

Beberapa saat kemudian, dia melepaskan bibirnya, lalu berbaring di sampingku. Dia mengecup bahu, tangannya mengusap-usap perutku, lalu berpindah ke tangan kananku, naik ke langanku dan berakhir dengan melingkarkan tangannya di perutku.

Darahku berdesir, aku merasakan jantungku berpacu lebih cepat. Aku telanjang dan berbaring dengan seorang lelaki yang tidak kukenal. Bagian buruknya dia juga telanjang sama sepertiku. Aku menoleh dan melihat wajah tampan miliknya yang terlihat damai. Matanya terpejam seakan sudah memasuki alam lain.

"Kamu siapa? Kenapa aku diikat? Ini kamar siapa?" aku mencoba bertanya setelah dia menghentikan kegiatannya.

"Ini kamarmu. Dan aku akan menyelamatkan kamu." dia membuka matanya lalu mencium keningku.

"Kamu penculik atau pembunuh?" tanyaku.

"Aku keduanya." dia tersenyum manis.

"Kalau begitu cepatlah."

"Apa? Kamu ingin apa?"

"Selamatkan aku."

"Kamu ingin diselamatkan dari apa?"

"Bunuh aku sekarang juga. Selamatkan aku dari dunia yang kejam ini." aku memohon dan dia tertawa mendengar permintaanku.

"Baru kali ini aku bertemu dengan wanita yang ingin dibunuh." dia kembali tertawa sambil mengusap matanya.

Aku bangkit dari tidurku, kuambil rambut panjang yang menutupi punggungku, lalu aku menaruh rambutku di samping kananku. Sengaja membiarkan dia melihat apa yang ada di punggungku.

Sedetik kemudian dia ikut bangun dari tidurnya. Dia membelai punggungku dengan lembut.

"Bagaimana tubuh wanita cantik bisa terdapat luka sebanyak ini? Siapa yang melakukan ini padamu?"

"Selamatkan aku. Bunuh saja aku."

Dia merapatkan tubuhnya di punggungku, hingga aku bisa merasakan deru napasnya di punggungku. Dia menciumi bekas lukaku. Lalu melingkarkan tangannya di perutku.

"Kamu benar-benar domba yang kesakitan." dia menaruh wajahnya di pundakku, lalu mencium pipi dan telingaku secara bergantian.

"Kumohon..." aku terisak.

"Siapa yang melakukan ini padamu sayang?" bisiknya dengan lembut di telingaku.

Darahku berdesir lagi mendengar kata sayang yang tidak pernah aku dengar dari laki-laki manapun.

"Kamu tidak perlu tahu. Kamu cukup menyelamatkan aku, bunuh aku sekarang juga. aku tidak kuat." aku terisak menutupi wajahku dengan kedua telapak tanganku.

"Apa yang kamu lakukan di tempat itu semalam? Aku salah menilai kamu. Kupikir kamu wanita murahan yang ingin mendapatkan uang dari menarik laki-laki hidung belang."

"Aku memang mencari uang. Aku datang ke tempat itu berniat menjual diri. Aku malu, aku muak hidup seperti ini. Aku ingin mati saat ini juga."

"Sssttt ... jangan menangis."

Dia mengecup bahuiku dengan lembut, lalu melingkarkan tangannya di perutku dan menarik tubuhku masuk ke dalam pelukannya. Anehnya, aku merasa tenang saat kulit tubuh kita bertemu.

"Apa yang kamu berikan sebelum aku membunuh kamu?"

"Aku tidak punya apapun selain tubuhku."

"Baiklah."

Dia menarik kepalaku, dengan cepat bibirnya menyapu bibirku. Dia menciumku, mengulum dan menghisap bibirku secara bergantian. Kedua tangannya bermain di payudaraku. Membelai, meremas dan memainkan kedua putingku secara bersamaan. Rasa sesak di dadaku menghilang digantikan dengan perasaan ingin yang tidak pernah kurasakan.

Dia melepas ciumannya dan membaringkan tubuhku. Dia mencium leherku dan memainkan lidahnya di kulit tubuhku. Tangannya tidak berhenti bermain di payudaraku, dan ciumannya turun hingga dadaku. Dia menghisap dan memainkan putingku lagi. Rasanya sangat menyenangkan.

"Oouhh..." desahanku yang pertama.

Dia menyatukan payudaraku, dan menghisap putingku secara bergantian.

"Eenghh..." desahanku yang kedua.

Dia menghentikan kegiatan bibirnya di dadaku, lalu duduk dan membuka pahaku dengan lebar. Dia merangkak turun dan memainkan jemarinya di organ kewanitaanku. Dia menarik celana dalamku melewati kedua kakiku. Dan sekarang aku benar-benar telanjang di hadapan lelaki ini. Dia mendekatkan wajahnya

menghirup aroma kewanitaanku. Aku merasa geli saat benda lunak bermain disana.

"Aahhh..." apakah rasanya memang senikmat ini.

Bisa kulihat kepalanya yang masih berada di pangkal pahaku. Lidahnya bermain disana. Aku tidak bisa berhenti mendesah dan menikmati permainannya. Kurasakan sebuah jari masuk ke dalam sana. Mengaduk dan bermain di sana.

Rasanya sangat luar biasa, aku hanya bisa berteriak menikmati permainan jarinya. Dia menatapku dengan menyeringai. Matanya terlihat gelap dipenuhi nafsu yang memuncak. Dia memasukkan satu jari lagi. Dan sekarang ia benar-benar menyiksaku dengan kenikmatan.

"Aahhh...hentiihkaan..." desahku.

"Tidak bisa sayang." dia tersenyum lebar menunjukkan deretan giginya.

"Oouhh... Eengghh..."

Dia melepas kedua jarinya dan aku merasakan lega. Tapi dia menunduk mendekati wajahku, bibirnya mencium bibirku dengan kasar. Tanganku melingkar di lehernya menikmati ciumannya. Tangan kanannya bermain di dada kiriku. Meremasnya perlahan.

Aku merasakan benda keras menggesek di milikku. Dan sedetik kemudian aku merasakan benda itu masuk. Air mataku jatuh. Aku kesakitan lagi. Semua rasa nikmat itu hilang seketika.

"Aakhhh! Stop!" aku memukul punggungnya berkali-kali.

"Sebentar sayang." dia mendorong pinggulnya lagi.

"Aakhhh! Sakiit!" aku mengigit bahunya.

Dia menatapku dan tersenyum. Dia mencium bibirku dengan lembut. Membuat air mataku berhenti menetes.

"Sangat sakit?" dia bertanya.

Aku menjawab dengan sebuah anggukan. Dia tersenyum manis membuat rasa sakitku berkurang. Dia mengecupi seluruh wajahku dan tanpa sadar aku tersenyum. Kepalanya turun lagi dan bermain di payudaku bergantian. Aku merasakan kenikmatan itu kembali datang. Aku mendesah lagi. Dan bibirnya menciumku lagi.

Dan benda keras itu mulai bergerak di dalam tubuhku. Aku masih merasakan sakit. Tapi rasa sakit itu beriringan dengan rasa nikmat yang ada di bibirku dan dadaku karena remasan tangannya.

"Aahhh..." aku mendesah lagi.

"Kamu menyukainya?" ucapnya dengan merdu.

"Aaahhh..."

Dia menggerakkan pinggulnya dengan ritme yang berbeda. Gerakannya semakin cepat. Aku merasakan kenikmatan yang belum pernah kurasakan. Bibirnya terus bermain di putingku. Mengulum, menghisap dan memberi gigitan kecil.

"Ouuhhh... Aahhh..."

"Sebentar sayaang..."

"Enghhh... Aaahh..."

Dia terus memaju mundurkan pinggulnya. Tanganku berada di lehernya. Dia menciumi leher dan menjilati cuping telingaku. Aku sangat menikmatinya. Tanganku menyentuh dada, bahu dan otot tubuhnya yang sangat seksi, hujamannya semakin masuk menembus milikku. Kenikmatan terus kurasakan berkali-kali lipat.

"Aahhh... lebih cepat..." pintaku.

"Seperti ini sayang?" dia menghujamkan miliknya semakin dalam.

"Aahhh... iya... seperti itu..."

"Kamu sangat cantik."

Dia mencium bibirku lagi. Kini lidahnya ikut masuk ke dalam mulutku. Aku membalas ciumannya, lidah kita saling bertemu dan menarik. Miliknya terus bergerak sampai aku merasa sesak. Aku melepas ciumannya dan memilih berteriak. Bibirnya

beralih ke putingku, menghisap dan mengulum putingku secara bergantian. Aku mendorong kepalanya agar memainkan putingku lebih keras.

"Oohhh... aku mau keluar..." teriakku.

"Sebentar sayang..."

Dia bergerak cepat. Bunyi erotis terdengar dari pangkal pahaku. Dia memejamkan matanya. Dan aku menatapnya menikmati perlakuannya.

"Aaahggh...." aku merasakan kenikmatan di puncak kepalaku.

"Oohhgg..." dia berteriak, kurasakan cairan hangat mengalir di rahimku.

Dia berhenti bergerak., lalu menjatuhkan tubuhnya di atas tubuhku. Kita tidak bicara. Rasa nikmat masih memutar di puncak kepalaku. Aku mengatur napas selama beberapa menit. Sedangkan ia masih menciumi leherku disela deru napasnya.

Setelah beberapa saat, dia bangkit, lalu menatapku dan tersenyum lagi. Dia menarik miliknya dan aku bisa merasakan cairan hangat keluar dari milikku. Dia duduk menatap milikku.

"Aku tidak menyangka bisa mendapatkan milikmu yang paling berharga." ucapnya sembari beranjak dari tempat tidur menuju lemari putih yang ada di sebelah kiriku.

Aku masih tidak bisa bicara. Rasa nikmat sekaligus rasa sakit masih menyelimuti tubuhku. Dia kembali membawa handuk kecil berwarna putih, lalu membersihkan cairan kenikmatan yang mengalir di pahaku dengan perlahan. Dia terlihat sangat tampan. Sebuah keberuntungan aku bisa merasakan nikmatnya bercinta dengan lelaki setampan dia.

Setelah membersihkan pahaku, dia berdiri lagi dengan tubuh polosnya, menuju sebuah kotak yang ada di lantai, yang letaknya di samping tempat sampah. Dia memasukkan handuk itu kedalam sana, lalu kembali mendekatiku. Aku sudah terbiasa melihat tubuh polosnya.

Dia naik ke ranjang dan menciumi wajahku, lalu berbaring di sampingku, melingkarkan memelukku dan memejamkan matanya. Kita layaknya sepasang kekasih yang saling mencintai. Dan aku menikmati ini. Aku menatap wajahnya dan ikut memejamkan mata.

Mungkin ini hadiah dari seorang Singa sebelum dia benar-benar membunuh Domba bodoh sepertiku.

Nama

Wanita cantik berkulit putih susu yang masih terbaring itu mulai mengerjapkan matanya beberapa kali. Kepalanya bergerak mengikuti sorot matanya yang meneliti ke seluruh penjuru ruangan mencari seseorang yang berjanji akan menyelamatkan dirinya. Maksud menyelamatkan disini adalah membunuhnya, jika ia lupa.

Tapi wanita cantik bermata bulat itu tidak menemukan siapapun di dalam kamar yang sudah menjadi saksi bisu, saat dia dengan sangat sadar menyerahkan hartanya yang paling berharga. Bahkan wanita cantik pemilik bulu mata lentik itu, ikut menikmati kegiatan mereka.

Dengan hati-hati, ia mulai menggerakkan tubuhnya, dimulai dari tangan yang menyingkap selimut putih yang menutupi tubuhnya yang masih polos, lalu mengambil posisi duduk membiarkan kedua buah dadanya yang bulat menantang, menggantung dengan indahnya. Dia menaruh tangan kanannya di dagu, lalu menggerakkan kepalanya ke kanan dan ke kiri hingga menimbulkan suara yang cukup akrab bagi tubuh yang kelelahan.

Tangan kurus dengan urat kebiruan itu mulai bergerak lagi mengangkat selimut yang masih menutupi bagian bawah tubuhnya. Sorot mata sendu dikeluarkan sang pemilik mata bulat itu pada bercak kemerahan yang berada tepat di bawah pangkal pahanya.

Ada rasa sedih mengingat dia tidak bisa memberikan pada suaminya nanti. Tapi jika diingat lagi, dia tidak akan mendapatkan kata nanti itu. Lagipula dia merasa cukup beruntung memberikan hartanya pada lelaki yang amat tampan. Mengingat kegiatan itu, senyum simpul terukir di bibir tipisnya.

Dia menggerakkan tubuhnya lagi, dan kini dia beranjak dari ranjang nyaman itu, meninggalkan bercak merah darah di sprei sebagai kenangan. Dengan tubuh yang polos tanpa sehelai benangpun, ia berjalan menuju pintu lain di dalam ruangan itu, yang bisa dipastikan jika pintu itu adalah kamar mandi yang sedang dia cari. Perlahan dia menggerakkan daun pintu dan mendorongnya.

Matanya membulat, mulutnya terbuka setengah melihat isi dari ruangan yang ada di depannya, yang semuanya berwarna putih. Kecuali dinding kaca yang berwarna hitam karena langit malam yang ada di baliknya.

Si cantik itu berjalan ke arah kiri mendekati lemari besar yang berisi berbagai pakaian wanita berwarna putih dengan model yang berbeda menggantung di sana. Satu tangannya berada di mulutnya, dan tangan lainnya menyusuri gaun-gaun indah yang berjajar itu.

Kaki jenjangnya berjalan lagi mendekati *bathub* berwarna putih dengan ornamen keemasan yang terletak di samping dinding kaca dengan pemandangan lampu kota yang sangat

indah. Dia baru sadar, saat ini dia berada di dalam bangunan tinggi yang amat sangat mewah.

Tangannya mengelus kramik dingin itu, lalu tersenyum kecil merasa beruntung bisa melihat kemewahan seperti ini sebelum dia memutuskan pergi dari dunia ini. Rasanya sedikit disayangkan.

Dia berjalan lagi menuju meja kecil di samping wastafel yang tentunya berwarna putih, lalu melihat berbagai botol dengan ukuran yang berbeda ada di atas meja itu. Tangannya meraih satu botol, lalu membuka penutupnya dan mendekatkan ke hidungnya. Senyumnya kembali merekah ketika aroma manis menyeruak dari dalam botol itu.

Dia mengambil botol lain dan meneliti apa saja yang ada di dalamnya. Tentu saja karena warna botol mereka sama, wanita cantik dengan tubuh seksi namun banyak luka di punggungnya itu tidak bisa membedakan isinya.

Setelah menemukan apa saja yang ada di dalam botol itu, dia berjalan menuju kran air yang ada di *bathub*, lalu memutarinya. Dia menurunkan tangannya menuju air yang mengalir dari sana, lalu berdiri lagi menuju wastafel, membuka beberapa laci dan menemukan dua sikat gigi berwarna putih yang terlihat masih baru. Sedangkan di depannya ada sikat gigi yang berdiri di tempatnya. Mungkin ini milik lelaki itu, pikirnya.

Wanita cantik itu menekan sebuah tombol dan tepat setelah itu, pasta gigi keluar dari benda kecil yang ada di depannya. Dia membawa sikat gigi kedalam mulutnya dan mulai menggerakkannya. Matanya menatap cermin besar yang ada di hadapannya. Ia terlihat cantik meskipun ada goresan berwarna coklat di atas payudaranya. Ia juga melihat ada beberapa bercak kemerahan di sekitar payudaranya, di bahu, leher, dan perutnya.

Mengingat bagaimana dia mendapatkan bercak itu, darahnya mulai berdesir. Rasa geli di perutnya mulai muncul. Ada juga lebam kebiruan di sekitar pinggang dan tulang rusuknya, mungkin karena tendangan lelaki itu.

Merasakan sesuatu, ia berjalan meninggalkan cermin menuju toilet dan duduk di atasnya untuk beberapa saat. Setelah urusannya selesai, dia kembali ke depan cermin dan melihat bercak-bercak itu lagi. Akan sangat menyenangkan jika dia bisa merasakan hal itu lagi. Pikirnya.

Setelah mencuci mulutnya, ia menaruh sikat giginya di samping sikat gigi yang sudah ada. Dia berjalan lagi menuju *bathub*, dan memasukkan kakinya ke dalam air yang mulai menggenang. Dia menurunkan tubuhnya dan mulai berbaring di dalam air yang beraroma itu.

Tangannya mulai menggosok kepalanya, tangannya, dadanya, perut dan kedua kakinya secara perlahan. Dia mendesis saat rasa sakit kembali muncul ketika secara tidak sengaja ia menyentuh lebam kebiruan yang ada di tubuhnya. Tapi air hangat

yang merendam tubuhnya sedikit memberikan ketenangan. Dia mulai memejamkan mata.

Matanya kembali terbuka saat air yang merendamnya mulai terasa dingin. Dia menarik penutup *bathub*, dan membiarkan airnya mengalir hilang.

Dia berdiri dan menyalakan *shower* yang ada di atasnya. Dengan mata terpejam dia menyentuh semua bagian tubuhnya menikmati air hangat yang mengguyur. Tanpa sadar jika sudah ada seorang lelaki tampan berdiri di samping pintu, dengan satu tangan di dalam saku, dan tersenyum menatapnya.

"Aakhh!" si wanita memekik ketakutan saat melihat lelaki tampan berdiri di ambang pintu sambil menatapnya dengan liar.

"Sangat indah." singkatnya membuat pipi sang wanita merona.

Wanita cantik yang masih diguyur air hangat itu segera mematikan *shower* dan berlari kecil menuju tempat handuk, dan segera menutupi dadanya. Lelaki tampan itu terkekeh kecil melihat tingkah si wanita. Dia berjalan mendekati wanita yang cantik yang sibuk mengusap rambutnya yang masih basah.

Setelah beberapa langkah, lelaki itu berada tepat di belakang wanita cantik yang tidak sadar atas kehadirannya. Dengan sekali tarikan dia berhasil melepaskan handuk yang melingkar di tubuh si wanita cantik yang bodoh atau polos itu.

Dengan gugup wanita itu melihat mata sang lelaki yang menatapnya dengan sendu. Sang lelaki mendekat dan mengecup bibir si wanita yang masih terbuka. Kecupan demi kecupan berubah menjadi lumatan lumatan kecil yang memabukkan.

Ohh tidak! Aku ingin dia lagi.

Wanita cantik itu sudah melingkarkan tangannya di leher lelaki yang mulai meremas pantat dan dadanya secara bergantian. Lenguhan kecil mulai terdengar disela ciuman mereka. Hingga sang lelaki melepaskan ciumannya dan menatap wanita cantik yang masih terengah-engah akibat perbuatannya.

"Sebelumnya, melihat wanita telanjang sangat menjijikan. Tapi tubuhmu, selalu berhasil membuat milikku menegang. Bahkan saat kamu masih berpakaian lengkap." bisik sang lelaki tepat di depan bibir si wanita.

Wanita cantik itu masih terdiam, dia seakan mencerna apa maksud dari lelaki tampan yang berdiri di hadapannya itu. Lelaki tampan dengan rambut yang di sisir rapi itu merebut handuk di tangannya, lalu mengusapkan handuk itu ke kepala wanitanya, bermaksud mengeringkan rambut si wanita.

Sedangkan si wanita masih terus terdiam seperti patung dengan jantung yang berpacu lebih cepat. Dia pernah merasakan ini sebelumnya, dia tahu jantung bodohnya sudah berdetak pada orang yang salah.

Ini bukan waktunya jatuh cinta.

Dengan senyum kecil yang masih terukir, sang lelaki menunduk lalu membawa kedua paha sang wanita ke atas pinggangnya membasahi celana hitam yang masih melekat di tubuhnya. Karena tidak mau jatuh, dia segera melingkarkan lengannya di leher sang lelaki, membuat kemeja putih lelaki itu ikut kebasahan.

Lelaki tampan yang menggendongnya itu menundukkan kepala dan mencium lagi bekas jahitan operasi tumor payudaranya. Cukup lama, hingga pangkal pahanya merasa basah yang hangat. Beberapa saat kemudian lelaki tampan berhidung mancung itu mengangkat wajahnya dan menatapnya dengan tersenyum.

"Lapar?" ucapnya.

Wanita cantik yang masih melingkarkan kaki dan lengannya itu mengangguk dengan wajah memerah karena bagian dalam tubuhnya ingin dimasuki oleh sesuatu yang mengeras, yang sudah sejak tadi bergesekan dengan miliknya.

Dengan saling menatap, mereka berdua keluar dari kamar mandi. Dan berjalan menuju ranjang mewah yang pernah menjadi tempatnya berteriak menikmati hujaman seseorang. Dia memandang takjub saat spreng yang sempat dia remas-remas beberapa waktu yang lalu sudah berganti dengan spreng yang baru, halus, dan sangat rapi. Meskipun warnanya sama. Putih.

Padahal dia berniat mengabadikan bercak darah itu dengan kamera ponselnya. Lelaki tampan dengan tatapan memabukkan itu duduk di ranjang dengan sang wanita yang masih berada di pangkuannya. Bibir yang sedetik lalu memberi seringai kecil, kini sudah menghilang di balik dada bulat yang sudah dihisapnya lagi.

Sang wanita yang masih dalam keadaan polos. Hanya bisa memejamkan mata dan mendesis beberapa kali menikmati hisapan sang lelaki yang bergantian mencumbu kedua buah dada kembar miliknya.

"Arrgh... aku tidak bisa berhenti memainkan ini." ucap sang lelaki dengan mengeram dan menekan rahangnya penuh amarah membuat sang wanita kehilangan kenikmatan dalam sekejap.

"Em... mainkan saja, aku tidak keberatan." ucap si wanita dengan nada bergetar, tersenyum kikuk, lalu menggaruk kepalanya yang tidak gatal karena sadar kalimat konyol yang baru saja dia lontarkan.

Di sisi lain, lelaki tampan itu tertawa terbahak-bahak karena wajah sang wanita yang memerah, terlihat jika dia juga menginginkan hal yang sama seperti yang dia inginkan. Berteriak bersama, mempersatukan milik mereka dan menghasilkan jutaan peluh yang akan menjadi saksi betapa nikmatnya percintaan keduanya ketika mereka beradu di atas ranjang.

Wanita cantik yang merasa malu itu melepas tangannya dan berdiri dari pangkuan lelaki tampan dan meninggalkan benda keras yang sempat dia gesekkan ke organ kewanitaannya miliknya. Baru saja dia ingin melanjutkan langkahnya, tapi sebuah tangan menariknya dan membuatnya jatuh lagi ke dalam pelukan sang lelaki tampan itu.

"Aku juga ingin. Sangat ingin. Aku ingin melihatmu memejamkan mata, ingin mendengar desahan dan teriakan milikmu, ingin menghisap dan menciumi kamu. Tapi nanti... Sekarang kamu harus makan dulu, Sayang." bisik lelaki tampan tepat di telinga wanita cantik yang berada di pangkuannya dengan tubuh polos yang mulai menghangat.

Wanita itu mengganggu menuruti ucapan sang lelaki. Dengan dada yang berdebar dan hati yang bersorak riang karena setelah ini dia akan bergelut lagi menikmati ciuman, hisapan dan hujaman si tampan yang ada di bawahnya saat ini.

Lelaki tampan itu melepaskan rengkuhan di tubuh si wanita, lalu berdiri, dan berjalan meninggalkan si wanita yang masih berdiri dengan kikuk. Selang beberapa detik, lelaki pemilik bibir tipis yang seksi itu kembali membawa sebuah gaun berwarna putih lalu memberikan itu pada wanitanya.

"Bra? Atau celana dalam?" tanya sang wanita ketika dia hanya menerima gaun putih.

"Tidak perlu, itu merepotkan jika aku ingin kamu lagi."

Pipi si wanita kembali merona. Tanpa perintah dia memakai gaun putih yang menggantung di tubuhnya hanya dengan seutas tali spaghetti, tanpa bra, dan bisa mencetak jelas putingnya yang menegang.

Sang lelaki tampan tersenyum lalu menautkan jemarinya di jemari milik wanita cantik di hadapannya. Mereka berjalan menuju pintu keluar kamar, yang tentunya membuat si wanita sedikit ketakutan, memikirkan apa yang ada di balik pintu itu.

"Oh ya, siapa namamu sayang?" tanya sang lelaki dengan senyuman simpul yang membuatnya terlihat amat sangat tampan.

"Sora..." si cantik menatap manik lelaki tampannya. "...Soraya Darrance. Kalau namamu?"

"Kamu cukup memanggilku Love." ucapnya sambil tertawa pelan.

"Curang!" Sora mendengus kesal.

"Leo... panggil aku Leo, sayang." ucapnya sambil mencium bibir Sora.

Sora yang tertarik, mulai membalas perlakuan bibir Leo. Dengan nafas yang mulai berderu, mereka saling melumat dan mengulum bibir keduanya. Tangan Leo yang sudah berada di pantat milik Sora, sudah berkali-kali meremas dan menyelipkan tangannya di lipatan kenikmatan milik Sora. Sedangkan tangan

Sora mulai membuka satu persatu kancing kemeja milik lelaki tampan yang bernama Leo itu.

"Sstttt...makan sayang." ucap Leo setengah berbisik ketika dengan paksa dia melepas ciuman Sora yang menuntut.

Mendengar hal itu, Sora merasa malu sekaligus kecewa mengerutkan bibirnya. Membuat lelaki tampan itu tersenyum dan kembali membawa wanita cantik itu kedalam gendongannya. Dengan tersipu malu, Sora mendekatkan bibirnya dan disambut hangat oleh pemilik bibir seksi yang memegang kedua pahanya yang membuat milik mereka kembali bergesekan.

Domba Yang Cerdas

Tautan bibir mereka terlepas saat keduanya paha Leo mencapai meja makan. Lelaki tampan dengan alis tegas itu menurunkan wanita yang awalnya menjadi buruannya ke atas meja. Dengan napas yang masih terengah, serta bibir merah yang membengkak, kedua insan itu masih saling bertatapan mata seakan takut kehilangan.

Leo mendekatkan wajahnya dan kembali menjatuhkan bibirnya di pipi Sora yang bersemu merah khas wanita berkulit putih susu itu. Membuat sang pemilik mata bulat tersenyum malu penuh arti. Leo membalas senyuman itu sekilas, lalu berjalan menjauhi Sora. Sepeninggal lelaki itu, membuat Sora terkagum mengedarkan pandangan melihat ke segala arah.

Rumah yang terlihat sangat mewah untuk seorang wanita yang hanya tinggal di sebuah ruangan kecil, saat dapur, tempat tidur, sekaligus ruangan menjadi satu bagian.

Sora turun dari meja, melupakan sesuatu yang basah dan lengket di pangkal pahanya. Dia berjalan menuju dinding kaca yang membatasi ruangan besar ini dengan taman yang dihiasi puluhan lampu dan kolam renang yang cukup besar, lengkap dengan jajaran sofa mewah yang menurut wanita cantik itu terlalu berlebihan jika di taruh di ruangan terbuka seperti itu.

Sora berjalan lagi menuju sofa mewah yang melingkar dengan meja dan smart tv berukuran besar, sedangkan tv di tempat tinggalnya tidak ada seperempat dari ukuran tv itu. Sora berjalan lagi menuju sudut ruangan dengan dua buah sofa nyaman dan sebuah rak berukuran besar yang tentu saja dipenuhi berbagai judul buku. Hatinya terasa iri ketika kakinya menginjak karpet yang ada di bawahnya. Sora berani bertaruh, jika harga karpet lembut itu sama dengan harga sewa tempat tinggalnya untuk beberapa bulan.

Pikirannya yang penuh dengan hasrat kenikmatan kini telah hilang digantikan dengan rasa penasaran yang memuncak. Sebenarnya dia ada di rumah siapa? Kenapa lelaki tampan itu sangat kaya? Dan apakah dia seorang yang menyukai kebersihan, mengingat semua perabotan berwarna putih, bahkan untuk sofa dan bangku yang ada di taman dan kolam renang.

Sora berjalan lagi menuju sebuah tangga menjulang ke atas menuju ruangan lain di rumah ini. Saat kakinya baru menginjak satu anak tangga. Dia dikagetkan dengan teriakan Leo.

“Jangan berani naik ke sana! Atau nyawamu yang menjadi taruhannya.” lelaki tampan yang baru saja mencium mencumbunya berteriak seakan Sora melakukan hal yang tak termaafkan.

“Maafkan aku.” ucap Sora dengan hati-hati.

Wanita cantik yang hanya memakai gaun tidur berbahan sutera itu mulai sadar. Jangan hanya karena bercinta dengan pemilik rumah ini, lantas dia sudah bisa bertindak sesuka hati.

Sora kembali mengingat kalau tangan dan kakinya pernah diikat. Ia juga sempat ditampar dan ditendang beberapa kali. Dan saat ini, ia menunggu ajalnya dijemput sang pemangsa yang sedang sibuk dengan dapur.

Sora menarik satu kursi di meja makan, lalu duduk dengan tenang sambil menaruh kedua tangannya di atas pahanya. Sora merutuki dirinya sendiri saat dia sadar, tingkah dan pakaiannya kini tidak ubahnya seperti seorang pelacur.

Jalang yang rela menjual tubuhnya demi sepeser uang. Bahkan dia lebih buruk dari mereka, dia menyerahkan miliknya yang paling berharga secara cuma-cuma. Apalagi dia sadar jika ia menginginkan hal itu lagi. Kepala Sora semakin menunduk mengingat semua hal bodoh yang telah ia lakukan.

Sebuah piring berisi steak lengkap dengan pendampingnya mendarat tepat di hadapan Sora. Kepalanya mendongak, ketika tahu lelaki tampan itu sudah duduk di sampingnya dengan senyum manis yang mampu membuat lutut Sora lemas. Dan membuat Sora melupakan hal-hal yang sudah ia pikirkan beberapa detik yang lalu.

Lelaki tampan yang memakai kemeja *slimfit* berwarna putih lengkap dengan dua kancing yang terbuka itu menggeser sebuah pisau dan garpu untuk membantu wanita yang duduk dengan wajah sendu menatap piring di hadapannya.

“Makan.” ucap lelaki tampan dengan senyum tipisnya.

Tangan Sora mulai bergerak menuju garpu dan pisau itu, tapi ia kembali ragu-ragu mengingat teriakan, tendangan, serta tali yang membuat tubuhnya remuk.

“Makan sayang ... kita punya malam yang panjang. Kamu harus makan.” suara Leo terdengar merdu.

Dan Sora kembali luluh, dengan pipi merona. Dan itu membuat lelaki di hadapannya menyeringai penuh kemenangan. Perlahan Sora mengiris daging yang ada di depannya dan memasukkan satu potongan kecil ke dalam mulutnya. Matanya berbinar merasakan makanan yang sangat enak mencapai indera perasanya. Dengan semangat Sora melanjutkan lagi irisan demi irisan.

“Ceritakan tentangmu, Sora.” pinta Leo dengan memasukkan satu potongan kecil daging ke dalam mulutnya.

“Ceritakan dulu kenapa aku bisa ada di sini.” balas Sora dengan tatapan tajam mengingat dia sama sekali belum mendapatkan penjelasan tentang itu.

“Domba yang cerdas.” ujar Leo sambil meraih gelas dan meneguk cairan berwarna merah keunguan di dalamnya.

“Aku tidak suka wanita yang memakai baju merah.” ucapnya dengan santai dan kembali mengiris daging yang ada di piringnya.

“Hanya itu?” Sora tidak percaya dengan jawaban tidak masuk akal lelaki tampan pemilik bibir tipis yang memabukkan itu. Sedangkan Leo mengangguk seraya tersenyum simpul.

“Tidak masuk akal! Hanya karena aku memakai gaun merah, kamu menculik dan mengikatku?” Sora menaikkan nada suaranya karena merasa dibodohi.

“Aku cuma ingin membantu. Wanita dengan gaun merah terlalu banyak berbuat dosa.” seringai kejam kembali terukir di bibir tipis si tampan.

“Kamu pikir aku bodoh? Hanya karena pakaian kamu ingin membunuhku? Kamu sudah gila? Atau kamu seorang Psikopat?” Sora terbakar emosi mendengar tentang dosa yang dilakukan wanita berbaju merah.

Di luar dugaan, lelaki tampan yang duduk di hadapannya itu berdiri dan menodongkan pisau yang digunakan untuk mengiris makanan tadi. Lalu dengan sengaja menaruh pisau itu ke lengan kirinya, menekan dan menariknya hingga membuat tetesan darah mengucur di sana. Melihat itu Sora berdiri, menutup mulutnya ketakutan. Lelaki tampan itu terus menatapnya dan memberikan senyuman lebar yang menyeramkan.

“Aku memang Psikopat.” setelah mengatakan hal itu, Leo tertawa terbahak-bahak melihat Sora yang ketakutan.

Sora berlari menuju dapur dan berlari lagi, bergerak kesana kemari mencari sesuatu membuat Leo sedikit kebingungan dengan tingkah Sora yang membuka semua laci dan lemari di dalam rumahnya. Bahkan wanita itu masuk ke dalam kamar meninggalkan Leo yang masih kebingungan.

Leo terus mengamati tetesan darah yang mengalir dari lengannya, lalu mengambil setetes darah dengan telunjuk tangan

kanannya, lalu menuliskan huruf demi huruf di meja makan yang terbuat dari batu marmer berwarna putih itu.

Setelah beberapa saat, wanita cantik yang hanya memakai selapis kain sebagai penutup tubuhnya itu kembali dengan berlari tergopoh membawa sebuah kotak di tangannya. Tanpa pikir panjang, dia menarik lengan Leo yang terluka, menyingsing lengan kemeja Leo yang dan duduk di hadapannya.

Tanpa peduli pandangan Leo, Sora segera mengucurkan air di lengan Leo yang terluka, lalu membersihkan tetesan darah itu dengan kain kasa dan yang terakhir ia memberikan obat merah. Sedangkan Leo terus menatap Sora yang membersihkan lukanya dengan lembut.

Satu bagian dalam dada Leo mulai bergetar melihat bibir merah wanita itu terus meniup dan merawat lukanya dengan sangat hati-hati. Sampai yang terakhir, sora melitkan perban sebagai penutup lukanya.

Domba bodoh ini benar-benar membuatku jatuh cinta padanya.

“Apa yang kamu lakukan?” tanya Leo dengan wajah penasaran.

“Pisau tadi kotor, kalau tidak cepat dibersihkan lukamu bisa infeksi.” jawab Sora dengan membersihkan sisa-sisa perawatannya tadi.

Mendengar jawaban Sora, dada Leo mulai berdebar lagi. Langkah, kegiatan dan bahkan napas Sora berhenti seketika saat melihat deretan huruf yang ditulis dengan darah di atas meja.

S O R A Y A

Mrs. Lov 37 | 245

Sepertinya aku tidak akan bisa pergi dari dunia ini dengan mudah.

Lelaki tampan di hadapannya tersenyum lalu menarik dagunya dan mencium bibirnya dengan lembut. Tanpa perlawanan, Sora lebih memilih memejamkan mata dan menikmatinya. Mengingat lelaki yang menciumnya bukanlah lelaki normal pada umumnya. Atau mungkin Sora sudah menunggu ciumannya. Sora mulai membalas lumatan dari bibir si tampan yang ternyata seorang berdarah dingin.

Satu tangan Leo mulai menarik pinggang Sora mendekat menghapus jarak di antara mereka. Sora meletakkan semua benda yang ada di tangannya ke atas meja. Apakah malam yang panjang itu akan dimulai? Sora bahkan belum menyelesaikan makan malamnya.

Tangan kanan Leo menarik tengkuk Sora agar ciuman mereka semakin dalam. Sapuan lidah si tampan di bibir Sora membuat darahnya mendidih seketika. Ciuman mereka berubah menjadi lumatan kasar dan menuntut. Sora mulai menggerakkan tangannya di dada bidang Leo.

Satu persatu kancing Leo dibuka oleh wanita yang sudah setengah telanjang karena tangan si tampan sudah mulai bermain di balik kain penutup itu. Sora mulai terengah saat kedua payudara diremas dengan kasar oleh Leo. Sebagai balasan, Sora melepas celana kain Leo menyisakan celana berwarna gelap yang menutupi benda keras penuh otot itu.

Entah dari mana dia belajar, yang jelas tangan Sora sudah mulai mengurut milik Leo hingga membuat benda itu mengeluarkan cairan bening, mirip seperti miliknya ketika dia ingin dimasuki segera. Dengan tidak sabar, Leo mengangkat tubuh Sora kembali ke dalam

pelukannya. Dengan bibir yang masih bertautan, Leo segera membawa Sora ke dalam kamarnya. Tempat eksekusi paling nyaman.

Satu kaki Leo menutup pintu hingga menimbulkan suara yang cukup keras. Leo segera menjatuhkan Sora di atas kasur. Wanita itu terlihat mempesona dengan puting yang menegang tercetak jelas di balik kain putih itu. Pahanya yang mulus membuktikan hanya Leo lah yang pernah menikmati setiap jengkal tubuh si domba bodoh yang telah membuatnya jatuh cinta.

Sora menatap Leo yang berdiri di hadapannya. Tubuh seksi dengan perut berotot membuat Sora menelan ludah dengan kasar. Apalagi saat melihat benda yang sudah berdiri tegak mengacung di hadapannya. Dan tentu saja bokong seksi si tampan, ingatkan Sora untuk meremas bokongnya saat mereka bercinta nanti.

Leo mulai bergerak turun membuka paha Sora dengan lebar. Sora sudah memejamkan mata, tahu jika setelah ini dia akan merasakan kenikmatan yang sudah dia idamkan sejak beberapa saat yang lalu.

“Aahh....” desah Sora saat lidah si tampan sudah mulai bermain di miliknya.

Senyum Leo terukir dibalik permainan lidahnya. Dia menyedap habis cairan yang dikeluarkan oleh Sora. Kepala wanita cantik itu bergerak ke berbagai arah menikmati perlakuan Leo. Lidah dan jari Leo bekerja sama membuat Sora mendesah hebat. Leo sempat menikmati wajah Sora yang terus memandangnya sambil mengeluarkan desahan. Sejujurnya dia sudah sangat ingin menghujam milik Sora saat itu juga. Tapi dia ingin membiarkan wanita cantik itu mencoba hal lain. Belajar dari sang Singa, agar dia tidak selamanya menjadi domba yang bodoh.

Bukanlah Hanya

Leo yang sudah puas memainkan milik Sora, berdiri lalu merangkak mendekati Sora yang masih tergeletak karena kenikmatannya dicabut begitu saja oleh Leo. Sora yang menatapnya dengan penuh pengharapan ikut duduk menunggu perintah Leo selanjutnya.

Leo memilih berbaring di samping Sora membuat wanita cantik itu sedikit kebingungan. Apakah malam panjangnya sudah selesai, dia bahkan belum merasakan puncaknya. Lelaki tampan yang rambutnya sudah berantakan karena tangan Sora itu tersenyum lalu mengambil dagu Sora agar mendekat.

Si cantik menurut dan mencium bibir tipis Leo, desahan Sora karena nafsu yang mulai memucak membuat Leo tidak tahan. Dia menggiring tangan Sora dan menaruhnya pada kejantanan miliknya. Masih dalam ciuman Sora terus mengurut milik Leo sampai cairan bening itu terus muncul. Leo melepas ciumannya dan memegang wajah Sora dengan lembut.

"Cium itu, Sayang." pinta Leo dengan suara berat yang membuat sekujur tubuh Sora bergidik.

Tanpa menjawab, Sora menundukkan kepalanya, lalu mendekatkan wajahnya pada batang kenikmatan yang sudah ada di tangannya. Perlahan tapi pasti, bibir Sora mulai mengecup puncak batang Leo.

Tanpa rasa jijik, Sora mulai memasukkan batang itu ke dalam mulutnya membuat empunya memejamkan mata dan mengeram.

Sora terus mengurut dan mengulum milik Leo karena dia menikmati desahan Leo yang membuatnya tertantang agar si tampan itu berteriak lebih keras. Kuluman Sora berubah menjadi hisapan penuh nafsu. Leo terus mengeram dan mendesah sambil melihat domba bodohnya yang cantik sudah berubah menjadi wanita yang amat pintar.

"Sshhh... kamu sangat hebat sayang." ucap Leo sambil memegang kepala Sora.

Bibir Sora yang memerah kini menjadi target Leo selanjutnya. Dengan penuh nafsu, Leo membalikkan tubuh Sora dan membuatnya terbaring. Dia membuka lebar paha Sora memperlihatkan milik Sora yang sudah memerah yang basah.

Tanpa peringatan lagi, Leo memasukkan seluruh batangnya masuk ke dalam milik Sora. Membuat wanita itu berteriak hebat. Dengan bibir yang sudah kembali melumat bibir Sora, perlahan si tampan memaju mundurkan pinggulnya dengan ritme pelan.

Si cantik yang ada di bawahnya terus melenguh menikmati hujaman nikmat di miliknya. Tangannya yang terus bergerak di punggung Leo kini turun mengingat bokong seksi milik si tampan yang sudah menambah ritme gerakannya.

Merasakan bagian tubuhnya diremas, Leo semakin mempercepat gerakannya. Bibirnya terus bergerak di leher Sora, memainkan lidahnya, mengecup dan menghisap seluruh kulit yang dilewati oleh bibirnya.

"Ouh..." desah Sora dengan nada terbata.

"Iya sayang..."

Leo menjawab dengan gerakan yang lebih cepat. Leo terus menusuk milik Sora, membuat batang miliknya semakin mengeras karena dicengeram hebat oleh milik Sora.

"Aaahhh..." desah keduanya saat mereka sampai pada klimaks secara bersamaan.

Leo melepas miliknya, dan menjatuhkan tubuhnya di samping Sora. Keduanya memejamkan mata menikmati rasa nikmat yang masih mengitari kepala mereka berdua. Leo menarik tubuh Sora dan membuat mereka berhadapan. Mata mereka saling bertemu, tangan Leo membelai wajah Sora dengan mesra.

Entah siapa yang memulai, mereka sudah kembali berciuman dengan kasar. Desahan dan erangan kembali muncul saat mulut dan lidah Leo bermain lagi di dada Sora. Mulutnya secara bergantian mengulum dan menghisap puting Sora yang kini sudah memegang.

"Giliranmu sayang." ucap Leo sembari mengangkat tubuh Sora ke atas pahanya.

Perlahan Sora mengurut batang Leo, dan memasukkan ke dalam lubang miliknya.

"Aahhhhh..." desah Sora dengan memejamkan mata.

Di dalam miliknya Sora merasakan batang Leo berkedut. Setelah beberapa detik Sora menggerakkan bokongnya. Detik kemudian, Leo mendekatkan kepalanya pada payudara kiri Sora, dia memainkan puting Sora dengan lidahnya, menghisap seperti bayi yang sedang kehausan. Payudara kanan Sora tidak luput dari permainan tangan Leo yang meremas dan memilin putingnya.

Sora menggerakkan kepalanya sambil menekan kepala Leo agar memainkan putingnya lebih. Sora terus menggerakkan bokongnya maju mundur menusuk-nusuk miliknya sendiri dengan junior Leo.

"Apa sayang?" ucap Leo dengan menatap Sora yang mengangkat kepalanya dan memejamkan matanya.

"Gigit." perintah Sora untuk menggigit putingnya.

Tanpa ragu Leo meremas kedua payudara Sora. Lidahnya memainkan puting Sora secara bergantian. Membuat pemiliknya semakin berteriak hebat. Melihat Sora yang hampir mencapai klimaks. Leo bersandar di ranjang mengangkat pantat Sora, dan menusukkan miliknya hingga keduanya mulai berteriak.

Pinggul Leo terus bergerak ke atas, sedangkan kedua tangan Leo menjepit kedua puting Sora secara bersamaan

membuat percintaan mereka semakin erotis. Hawa panas menyeruap di seluruh penjuru kamar. Jutaan peluh telah bercampur dalam kenikmatan bercinta mereka.

"Aaahhh..." teriak keduanya saat sama-sama mencapai puncak kenikmatan.

Sora menjatuhkan tubuhnya di pelukan Leo. Membuat Leo tersenyum bangga di sela deru nafasnya, dia merasa berhasil sudah membuat wanita cantik ini mengambil alih permainan. Perlahan Leo menggerakkan pantatnya turun, dan membuat keduanya berbaring dengan pelukan yang masih melekat.

"Soraya..." bisik Leo dengan lembut tepat di telinga wanita cantik yang masih tidur di atas dadanya.

"Hmm..." mungkin Sora masih belum bisa berbicara.

"Tetaplah bersamaku, sampai kamu mati."

Mendengar hal itu Sora menoleh dan melihat wajah tampan yang tepat berada di bawahnya. Wajah Sora menunjukkan keterkejutan yang luar biasa. Leo yang melihat itu, segera menekan kepala Sora dan mencium bibir Sora lagi, membuat Sora mulai kehabisan nafas.

Setelah puas, Leo membaringkan Sora di sampingnya. Mata Sora terpejam karena kelelahan. Leo terus mengusap wajah Sora menyinkronkan rambut yang menghalangi kecantikannya.

"Aku mencintaimu, Soraya." bisik Leo.

Mata Sora membelalak lebar mendengar pengakuan yang cukup mengejutkan itu.

"Hanya karena bercinta?" tanya Sora.

Leo tersenyum manis. "Bercinta bukanlah hanya untukku. Kamu tidak akan mengerti." Leo mengusap kening Sora yang basah karena peluh.

"Aku mengerti, karena ini juga pertama kalinya untukku."

Leo tersenyum lagi, mendekatkan wajahnya dan mencium bibir Sora sekilas. Lalu merengkuh tubuh Sora agar masuk ke dalam pelukannya.

"Ceritakan tentangmu Soraya." ucap Leo yang terus menatap Sora yang terpejam di lengannya.

"Aku cuma wanita biasa, malam itu aku datang ke klub berniat menjual tubuhku, lalu mendapatkan uang dan memberikannya pada orang-orang itu."

"Orang-orang siapa?" Leo mengangkat dagu Sora membuat mata mereka bertemu.

"Orang tuaku meninggalkan banyak hutang sebelum mereka meninggal. Aku harus membayar hutang itu..."

"Mereka yang melukai punggungmu?"

"Iya. Mereka selalu memukulku dengan benda apapun yang ada di tangan mereka."

"Aku akan membalasnya sayang." Leo mengecup kening Sora sekilas.

"Kamu tidak jadi membunuhku?" tanya Sora.

"Aku akan membunuh diriku sendiri kalau kamu tidak ada di dunia ini."

"Sekarang aku terjat denganmu?"

"Kamu milikku sekarang."

Mendengar ucapan itu, Sora merasa tenang. Dia seakan mendapat perlindungan dari seseorang yang akan sanggup membuat siapapun tidak berani menyentuhnya. Sedangkan Leo akhirnya menemukan seseorang yang tepat, untuk berbagi kasih sayang.



Mata Sora terbuka saat sinar matahari sampai di kelopak matanya. Dia menggerakkan bola matanya dan menemukan lelaki tampan dengan setelan formal lengkap dengan dasi dan jas berwarna hitam, duduk di kursi yang tepat berada di samping jendela, sambil memegang bibirnya dan menatap Sora dengan tatapan memabukkan.

"Aku mampu menghabiskan waktu berjam-jam hanya untuk melihatmu tertidur seperti itu." Leo bangkit dari tempat duduknya lalu berjalan mendekati Sora yang masih berbaring.

"Aku sudah menyiapkan semuanya sayang. Makan, bersihkan tubuhmu, dan kamu bisa memakai baju apapun yang ada di lemari." ucap sembari mengusap kepala Sora dengan lembut.

"Kamu cepat pulang?" tanya Sora dengan wajah sendu seolah tidak ingin ditinggal.

"Aku hanya sebentar. Kalau bukan rapat penting aku tidak akan meninggalkanmu." Leo mendekatkan kepalanya mengecup kening Sora dengan mesra.

"Baiklah." Sora tersenyum.

"Ingat! Jangan pernah menginjak tangga ke lantai dua, dan jangan keluar dari rumah ini."

"Aku mengerti."

"Bagus." Leo mendekatkan wajahnya lagi dan kini mengecup bibir Sora sekilas.

Setelah itu dia tersenyum dan meninggalkan Sora yang masih terbaring dengan tubuh polos. Setelah Leo menghilang dari balik pintu, Sora bangun dan berjalan ke kamar mandi. Sora kembali terkagum melihat isi lemari yang sudah bertambah dengan beberapa gaun berbeda warna. Dia juga menemukan beberapa pasang pakaian dalam dengan berbagai warna.

Sora berjalan lagi menuju jendela besar yang semalam hanya terlihat lampu. Kini dia bisa tahu kalau yang ia lihat

kemarin adalah lampu-lampu bangunan dari jarak yang cukup jauh. Sora melihat ke bawah dan menemukan taman yang luas dengan jalan setapak dan beberapa lampu. Sebenarnya seberapa kaya Leo yang kini sudah sah menjadi kekasihnya itu.



Setelah mandi, Sora menjatuhkan pilihannya pada gaun berbahan shifon, berlengan panjang dengan panjang selutut. Sora juga memakai riasan tipis yang tersedia dan entah kenapa lelaki itu bisa tahu apapun tentangnya, bahkan lipstik yang biasanya dia pakai sudah tersedia dengan berbagai warna.

Setelah keluar dari kamar mandi Sora merapikan tempat tidur. Merasa cukup lapar dia keluar dari kamar tempatnya menghabiskan waktu selama hampir dua hari. Rumah yang semalam terlihat romantis, kini terlihat cerah karena sinar matahari yang masuk ke dalam ruangan lewat dinding kaca yang membatasi antara rumah dan taman. Sora berjalan mendekati pintu kaca dan kembali menjauh karena sinar matahari yang menusuk matanya.

Sora berjalan lagi menuju dapur. Tapi langkahnya terhenti saat ia menemukan beberapa makanan tersedia di meja makan. Sora mengambil piring dan berjalan menuju dapur untuk mengambil nasi dan segelas air. Sora sadar, sejak kemarin dia tidak minum apapun.

Sora kembali ke meja makan dengan sepiring nasi dan segelas air. Tanpa rasa aneh Sora menikmati makan paginya meskipun ia sendirian. Satu persatu suapan masuk ke dalam mulutnya, hingga bibirnya membentuk senyuman. Sora merasa beruntung karena pria tampan itu pandai memasak.

Setelah selesai, Sora membawa piring kotornya ke tempat cuci piring. Sora juga membersihkan dapur yang sedikit berantakan. Mungkin Leo tidak sempat membersihkannya.

Setelah bersih, Sora berjalan menuju sofa mewah yang ada di depan Tv, lalu duduk di sana dengan senyum mengembang. Sekali lagi Sora merasa beruntung bertemu Leo.

Setelah melihat beberapa acara, Sora menyerah, karena dia memang jarang menonton. Sora mematikan televisi lalu berjalan menuju rak buku. Tangannya berjalan menyusuri buku yang berjajar dengan rapi, bibirnya bergumam membaca beberapa judul buku tersebut.

Baru saja Sora ingin mengambil sebuah buku yang menurutnya menarik. Seketika dia membeku saat mendengar suara wanita yang sedang bergumam seolah bernyanyi. Sora menjauhkan tangannya dari rak buku dan berjalan mengikuti arah suara itu.

"Itu manusia. Tidak mungkin ada hantu di siang hari begini." gumamnya.

Suara nyanyian itu semakin terdengar jelas saat kakinya menginjak anak tangga. Sora mendengar sebuah lagu yang tidak pernah dia dengar sebelumnya.

Satu persatu anak tangga Sora lalui, hingga sampai di tangga terakhir. Tapi, tangan Sora ditarik dengan kasar dan hampir membuatnya jatuh.

Sora menoleh dan melihat wajah tampan Leo yang sudah berubah menjadi wajah yang menyeramkan, seperti saat dia mendapat tendangan.

Domba bodoh yang tidak mendengarkan ucapan sang Singa. Harus siap menerima hukuman sekalipun menjadi santapan.

Aku Mencintaimu

Raut wajah Sora berubah seketika menjadi tegang dan ketakutan melihat lelaki tampan yang mencium bibirnya tadi pagi sudah berdiri di hadapannya, dengan menyunggungkan sebuah seringai tipis, dan tangan kirinya yang melonggarkan dasi dan kerah kemejanya.

"Domba bodoh!"

Leo menarik rambut Sora dan menyeretnya menuruni anak tangga.

"Maaf Leo... maaf... aku mendengar suara seseorang. Aku hanya penasaran." ucap Sora yang berusaha melepas tangan Leo yang mencengkram erat rambutnya.

"Rasa penasaranmu itu bisa membunuhmu sayang." Leo menyeringai kejam, lalu dengan kasar melemparkan Sora hingga membuat wanita cantik itu jatuh tersungkur di lantai.

"Maaf Leo. Aku minta maaf." kedua telapak tangan Sora bersentuhan dan mengusap memohon agar Leo memaafkannya.

Leo membungkuk dan mencengkram wajah Sora dengan satu tangannya. "Domba bodoh sepertimu harus diberi pelajaran."

Leo mengangkat tangan kanannya tinggi-tinggi, lalu menjatuhkan tangan itu di wajah cantik Sora membuat wanita itu kembali tersungkur.

Sambil tersenyum kecil, Leo menarik rambut Sora lagi, dan kembali memberikan tamparan ke wajah Sora. Isak tangis mulai terdengar dan tangisan itu tidak membuat Leo berhenti dari kegiatannya.

Setelah beberapa kali melayangkan tamparan, darah segar mulai mengucur di bibir, di tulang pipi dan pelipis Sora. Sambil tertidur di lantai karena tamparan yang terakhir, wanita cantik yang tidak berdaya itu hanya bisa menangis, karena memohon ampun tidak ada gunanya. Sora hanya berharap, malaikat maut menjemputnya saat ini juga.

"Hahahaha! Dasar bodoh!" Leo tertawa terbahak-bahak lalu menendangkan kakinya ke tubuh Sora.

"Aakhh!" teriak Sora kesakitan saat kaki Leo yang berlapis sepatu kulit berujung lancip dengan warna hitam mengkilap menghantam perutnya.

"Sakit Hah?!" teriak Leo dengan suara berat seakan mengeram tepat di depan wajah Sora.

Dengan memegang perutnya, dan darah yang mengalir di beberapa titik wajahnya, wanita cantik itu menatap Leo dengan tatapan tajam. Tatapan yang sama, seperti yang pernah ia berikan pada orang-orang yang memukulnya dengan kejam. Seperti yang Leo lakukan saat ini.

"Kenapa berhenti? Lanjutkan! Apa yang kamu tunggu? Tendang aku! Bunuh aku sekarang juga!" tantang Sora dengan tetesan darah dan air mata yang bercampur di wajahnya.

Leo tersenyum lebar, lalu melonggarkan dasi dan melepas kancing pertama kemejanya. Dengan menatap tajam Sora yang masih melihatnya penuh kebencian. Leo tersenyum dan mengusap bibirnya sekilas.

Seakan mendapat perintah, Leo mengangkat kakinya dan menjatuhkan lagi ke dada Sora, membuat wanita itu kembali tersungkur di lantai, dengan menyembunyikan wajahnya yang kesakitan di balik lengannya.

Leo menjatuhkan kakinya lagi di paha Sora, membuat wanita itu memekik sambil menangis menahan rasa sakit. Masih dengan senyuman lebar, Leo menendangkan lagi kakinya ke perut Sora. Masih belum puas, kini dada Sora yang menjadi sasaran kaki Leo, hingga membuat tubuh Sora terbalik.

Leo terdiam melihat tubuh Sora yang sudah tidak bergerak. Leo kembali memberi tendangan di pinggang Sora mengharapkan domba bodohnya itu menangis atau berteriak. Tapi tubuh Sora masih tidak bereaksi.

Leo membungkuk menatap wajah Sora yang penuh darah. Perlahan dia mengangkat kepala Sora dan membawa kedalam pelukannya. Saat kepala Sora terangkat, darah segar mengucur dari dalam mulut Sora. Senyum di wajah Leo hilang seketika. Leo

mulai panik, sambil mengusap tetesan darah yang keluar dari mulut Sora dengan lengan bajunya.

"Sora ... bangun Sora..." napas Leo mulai terengah, tubuhnya bergetar hebat melihat baju, dan wajah Sora yang bersimbah darah.

"Sora! Bangun! Buka matamu!" Leo mengguncangkan tubuh Sora perlahan, dan mata Sora masih terpejam.

"Sayang ... maafkan aku sayang. Bangun Sora." Leo membawa kepala Sora kedalam pelukannya.

Lelaki berdarah dingin itu kebingungan. Dia mengangkat tubuh Sora, dan membawanya ke dalam kamarnya. Dengan hati-hati, Leo membaringkan tubuh Sora di ranjang mewah. Leo duduk di samping Sora, lalu mulai menangis dan berteriak melihat Sora yang terdiam dan tidak menuruti apapun perintahnya.

Leo bangkit dari ranjang lalu mengambil ponsel yang ada di saku celananya. Setelah menemukan kontak seseorang, dia mendekatkan ponsel itu ke telinganya, dengan mata yang tidak bergerak sama sekali dari wajah Sora yang penuh darah.

"Panggil Dokter! Sekarang!"

Leo membanting ponselnya lalu kembali duduk di samping tubuh Sora yang terbaring lemah. Matanya tidak lepas

dari wajah Sora. Hatinya mulai terasa sakit melihat wajah cantik wanitanya yang selalu tersenyum, kini diam dan dipenuhi darah.

Dia menyesal. Leo sangat menyesal. Dia menjambak rambutnya, lalu berteriak dan menghentak-hentakkan kakinya dengan keras.

Jika Domba yang dia cintai pergi, maka ia akan jadi Singa yang menderita sepanjang hidup karena kebodohnya.



Bola mata Sora mulai bergerak di bawah kelopak matanya masih tertutup. Leo yang melihat pergerakan itu segera menjulurkan tangannya, mengusap kepala Sora dengan sangat pelan. Bahkan dia hanya menggunakan ibu jarinya agar tidak menyakiti atau mengagetkan Sora.

Perlahan kelopak mata Sora mulai bergerak, lali mengerjap beberapa kali. Sora melihat tangan kanannya di tembus jarum dan terhubung oleh sebuah selang yang berujung botol yang menggantung di tiang yang berdiri di samping ranjangnya.

Sora tahu kalau ia masih berada di kamar yang sama. Kamar yang pernah membuatnya jatuh cinta pada seorang lelaki tampan. Dan kini ia sadar, jika lelaki tampan yang sudah membuat tubuhnya remuk, sedang duduk di samping kirinya, memegang tangannya kirinya, mengusap kepalanya, dan

menatapnya dengan raut wajah layaknya seorang kekasih yang takut kehilangan kekasihnya.

"Leo..." ucap Sora dengan suara serak seperti seseorang yang kehabisan suara.

"Iya Sayang ... aku disini. Kamu butuh apa?" ucap Leo dengan suara pelan penuh kesabaran.

"Kenapa aku masih hidup?" tanya Sora dengan air mata yang mulai mengalir membasahi pipinya.

"Ssttt ... apa yang kamu bicarakan? Kamu baik-baik saja sayang." Leo mengusap tetesan air mata di wajah Sora dengan lembut.

"Kenapa kamu tidak membunuhku? Bunuh aku Leo." tetesan air mata Sora berubah menjadi isak tangis hingga membuat dadanya naik turun.

Sora menarik tangan kiri yang digenggam Leo, karena ia ingat semua yang telah dilakukan lelaki itu. Sora masih ingat saat rambutnya ditarik dengan kasar, lalu saat tubuhnya dilemparkan, saat wajahnya ditampar hingga darah mengalir di wajahnya, saat tubuhnya ditendang. Sora menangis sejadi-jadinya mengingat semua rasa sakit itu.

"Maafkan aku sayang ... maafkan aku, Sora." ucap Leo berusaha memeluk Sora.

Sora yang merasa sakit hati mendorong tubuh Leo menjauh dengan sisa-sisa tenaganya. Dia mengangkat tangan kanannya, dengan penuh keberanian, dan berusaha melepas plester yang mengikat selang di tangannya.

"Apa yang kamu lakukan Sora? Jangan di lepas!"

Leo bangkit lalu berjalan memutar rajang lalu duduk tepat di samping Sora. Dia berusaha menahan tangan kiri Sora yang terus mencoba melepas jarum infuse di tangan kanan Sora.

"Lepas!" teriak Sora mencoba menarik tangannya yang di tahan oleh kedua tangan Leo.

"Maafkan aku sayang..." ucap Leo dengan suara bergetar penuh rasa bersalah.

"Lepaskan aku Leo! Aku mau pergi dari tempat ini." masih dengan isak tangis, Sora mencoba mendorong tubuh Leo yang berusaha memeluknya.

"Jangan Sora... jangan pergi ... jangan tinggalkan aku." Leo terus memohon dan memegang kedua tangan Sora.

"Untuk apa aku disini?" Sora menatap tajam Leo yang menatapnya penuh kasih sayang.

"Aku mencintaimu Sora, jangan Pergi."

"Kamu terus menyiksaku. Bunuh saja aku."

"Maafkan aku sayang, kumohon jangan pergi. Jangan tinggalkan aku."

Sora menggeleng pelan, dan berhasil menarik tangannya dari genggaman tangan Leo. Dengan sekali tarikan, Sora juga berhasil melepas jarum infus yang ada di tangannya, meskipun darah mengalir setelahnya. Sora tidak peduli, yang dia pikirkan saat ini hanyalah keluar dari rumah ini. Sora menyingkap selimutnya lalu turun dari ranjang, tidak peduli pada lelaki tampan yang terus menatapnya.

Tapi, baru beberapa langkah, Sora berhenti merasakan lengan yang melingkar di tubuhnya. Dengan isak tangis, Sora terus berusaha melepas pelukan Leo.

"Maafkan aku Soraya ... aku sakit, aku gila. Tapi kumohon jangan tinggalkan aku." bisik Leo dengan suara berat yang mampu membuat tubuh Sora bergetar hebat.

Sora tidak menjawab, dia masih berusaha melepaskan lengan Leo yang melingkar di tubuhnya.

"Jangan pergi Sora ... aku tidak bisa hidup tanpamu." Leo memutar tubuh Sora, membuat keduanya bertatapan.

"Aku mencintaimu, aku tahu, aku tidak pantas untukmu. Tapi tolong, tetaplah disini. Jangan tinggalkan aku." kini tangan Leo mengusap wajah Sora dengan lembut.

Hati Sora mulai goyah. Tidak pernah sekalipun seseorang membutuhkan dirinya, mencintainya dan menginginkan dirinya seperti lelaki tampan yang berdiri di hadapannya, menatapnya dengan kasih sayang, menangis untuknya. Hal itu membuat Sora lemah. Dia tidak bisa membohongi dirinya sendiri karena telah mencintai seorang psikopat seperti Leo.

"Soraya..." bisik Leo lagi yang kini menarik dagu Sora dan membuat mata mereka bertatapan.

"Jangan pergi..." pinta Leo dengan nada putus asa.

Dan kini hati Sora sudah luluh karena melihat wajah Leo yang menderita karena tidak ingin ditinggalkan oleh dirinya. Tangan wanita cantik itu bergerak menuju wajah Leo. Dia mengusap tetesan air mata yang membasahi wajah si tampan.

"Aku tidak bisa Leo." ucap Sora dengan perlahan. "Aku tidak bisa mendapat pukulan lagi. Rasanya aku ingin mati saat ini juga." tangis Sora kembali pecah mengingat semua hal yang dia terima dari Leo.

Tanpa diduga Leo menjatuhkan tubuhnya dan duduk bersimpuh di kaki Sora. Kedua tangannya memegang tangan Sora yang menggantung.

"Jangan pergi Sora, aku akan mati kalau kamu pergi. Jangan tinggalkan aku. Ini pertama kalinya aku mencintai seseorang, dan aku yakin kamulah yang terakhir. Jangan

tinggalkan aku Sora." Leo mengambil kedua tangan Sora dan mencium kedua tangan itu secara bergantian.

Sora sudah kalah. Hatinya luluh seketika melihat Leo yang kejam duduk bersimpuh dan memohon di hadapannya. Lelaki itu terlihat dan terdengar sangat mencintainya. Membuat Sora kembali yakin kalau semua ucapan Leo adalah kenyataan, karena nyatanya dia juga merasakan hal yang sama.

Sora menekuk lututnya lalu duduk di hadapan Leo. Tangannya membelai wajah Leo dengan pelan. Hatinya ikut terasa sakit melihat wajah tampan Leo yang terlihat putus asa dan menangis karenanya.

"Kalau kamu memukulku lagi, aku akan pergi saat itu juga." ucap Sora.

Leo mengangguk, lalu segera mendekap tubuh Sora dengan erat. Bibirnya mengecup kepala Sora dengan kasih sayang. Membuat Sora tersenyum tipis.

"Aku mencintaimu, Soraya." ucap Leo dengan mengusap kepala Sora perlahan.

Senyum tipis Sora berubah menjadi senyuman lebar. Karena tidak menyangka jika Domba yang bodoh juga bisa membuat sang Singa menangis ketakutan.

Lelaki Yang Mencintaimu

Setelah melihat senyuman tipis Sora, Leo membawa wanita cantik yang masih pucat itu kembali berbaring di atas ranjangnya. Mata Leo tidak pernah lepas dari wajah Sora yang masih terdapat bekas-bekas tamparan dari tangannya yang kurang ajar. Leo terus merutuki dirinya sendiri karena telah membuat wanitanya kesakitan.

Sora yang sudah berada di atas ranjang, menggerakkan tubuhnya perlahan, lalu memilih bersandar daripada berbaring. Dengan wajah lebam dan bibir pucat, ia terus menatap Leo yang terlihat merasa sangat bersalah. Sora merasa dirinya sudah gila, karena jatuh cinta pada seseorang yang terus menyiksanya.

"Aku ambilkan makan." ucap Leo sembari mengecup kening Sora sekilas.

Sora hanya mengedipkan mata menjawab ucapan Leo. Detik itu juga Leo turun dari ranjang, lalu berjalan dengan setengah berlari keluar dari kamar, menyisakan Sora yang masih menatap kosong keluar dinding kaca yang ada di samping kanannya. Sora merasa ia sudah terjebak dengan permainan takdir yang konyol. Dia sudah jatuh cinta pada orang yang salah. Begitu kiranya ucapan-ucapan yang memenuhi kepalanya.

Tak lama, Leo kembali dengan sebuah nampan berwarna putih. Lalu menaruh nampan itu di atas nakas kecil yang berada di samping ranjang tempat mereka duduk berhadapan.

Tangan Leo mengambil gelas berisi air minum, lalu mendekatkan gelas itu pada bibir Sora. Perlahan Sora meneguk isinya hingga seperempat gelas. Setelah Sora menjauhkan wajahnya, Leo menaruh gelas itu, dan berganti dengan mangkuk berisi bubur.

Perlahan Leo mendekatkan sendok berisi bubur ke depan mulut Sora. Dan tanpa menunggu perintah, Sora membuka mulutnya, tanpa repot menguyah ia menelan bubur itu. Membuat senyum simpul terukir di bibir Leo saat sang domba masih mau makan dari tangannya.

"Maafkan aku sayang." bisik Leo pelan.

Sora tidak menjawab, dia hanya menatap Leo dengan pandangan kosong. Satu persatu suapan masuk ke dalam mulut Sora, hingga Sora menggelengkan kepalanya, dan tanpa memaksa Leo menuruti kemauan Sora. Tangan kiri Leo mengambil gelas air minum, dan tangan kanannya mengambil obat yang sudah disiapkan di dalam cawan kecil berwarna putih.

Masih tanpa bicara, Sora mengambil obat dari tangan Leo, lalu menelan obat itu bersama air putih yang ada di dalam gelas, sampai air itu habis tak bersisa. Setelah itu Sora kembali mengalihkan pandangannya pada dinding kaca besar yang menunjukkan

pemandangan langit biru di depannya. Entah kenapa dia tidak ingin melihat wajah Leo lagi.

Leo menaruh gelas pada nampan, lalu keluar dari kamar dan membawa nampan itu kembali ke dapur. Hatinya terasa sakit melihat senyum di wajah Sora menghilang. Leo merasa bersalah, tapi dia tidak mau Sora pergi. Leo sungguh egois.

Leo kembali ke dalam kamar, dan melihat Sora yang masih menatap kosong ke luar dinding kamarnya. Leo mendekat, lalu naik ke atas ranjang. Dengan hati-hati dia membawa kepala Sora ke dalam pelukannya. Lagi-lagi Sora menurut tanpa melawan. Kepala Sora bersandar di dada Leo, dengan matanya yang terpejam. Leo terus menatap lekat wajah Sora yang masih memar. Baru pertama kali ini dia merasa sangat bersalah pada seseorang.

Leo mendekatkan wajahnya dan mencium puncak kepala Sora pelan. Leo hanya bisa berharap, semoga domba bodohnya bisa kembali ceria seperti sebelumnya.



Mata Leo terbuka lebar saat merasakan tubuh Sora bergerak.

"Mau kemana?" tanya Leo saat melihat Sora yang bangkit dari tidurnya dan bersiap meninggalkannya yang masih berbaring.

"Toilet." singkat Sora.

Mendengar itu, Leo ikut beranjak dari tempat tidur, lalu tanpa meminta izin, ia mengangkat tubuh Sora ke dalam pelukannya.

"Aku cuma ingin ke kamar mandi Leo." keluh Sora.

"Tubuhmu masih sakit." ucap Leo dengan pelan.

Sora terdiam. Leo benar, tubuhnya benar-benar terasa remuk. Dia terpaksa menuruti perintah Leo. Dengan hati-hati lelaki tampan itu berjalan menuju kamar mandi. Setelah beberapa langkah, ia menurunkan Sora tepat di depan toilet duduk berwarna putih. Setelah itu Leo mencium kening Sora sekilas dan meninggalkan Sora dengan urusannya.

Setelah selesai, Sora berjalan menuju cermin. Hatinya kembali terasa ngilu saat melihat wajahnya yang masih lebam dan beberapa luka goresan di wajahnya. Sudut bibirnya juga masih terluka, pantas saja ia merasa perih saat makan tadi. Sora mengangkat gaun tidurnya, dan air matanya kembali menetes melihat beberapa memar kebiruan tercetak jelas di tubuhnya. Tangisnya mulai pecah, kenapa dia bisa mencintai lelaki yang membuat tubuhnya terluka seperti ini.

Mendengar isak tangis, Leo kembali masuk ke dalam kamar mandi dan melihat Sora yang tanpa busana berdiri di depan cermin meneliti setiap jengkal tubuhnya yang terluka karena ulahnya.

Leo berjalan mendekat lalu menatap lekat wajah Sora. Sora yang masih menangis tidak mengatakan apapun. Hingga Leo menggendongnya dan membawanya kembali ke atas ranjang. Leo menutupi tubuh Sora yang telanjang dengan selimut putihnya.

Leo yang masih berdiri di samping ranjang, menanggalkan semua pakaiannya dan ikut berbaring di samping Sora. Perlahan Leo mengecup kening Sora, dan membawa Sora kedalam pelukannya.

Saat kulit telanjang mereka bertemu, keduanya masih berdebar hebat. Mereka benar-benar saling mencintai. Sora sadar, terlepas dari betapa gila dan kejamnya Leo, ia sudah terlanjur jatuh cinta. Tanpa bicara lagi, Sora mendekatkan wajahnya hingga mencium dada Leo. Leo terus mengusap kepala dan menciumi kening Sora. Hingga keduanya kembali tertidur.



Empat hari berlalu, Leo tidak meninggalkan Sora sedetikpun. Dia selalu mendekap dan menciumi Sora sepanjang waktu. Seperti pagi ini, hari kelima. Leo masih berbaring di samping Sora, dan terus menatap wanitanya dengan tatapan penuh kasih sayang.

Sang wanita yang merasa amat dicintai, sudah mulai bisa tersenyum. Memangnya wanita mana yang tidak akan luluh mendapat perlakuan yang begitu mengesankan, apalagi jika dia lelaki yang dicintainya.

"Kamu tidak bekerja?" tanya Sora dengan suara serak khas pagi hari.

Leo menggelengkan kepalanya dan mencium kening Sora lagi.

"Siapa kamu sebenarnya?" tanya Sora lagi.

"Aku Leo. Lelaki yang mencintaimu Soraya." ucap Leo dengan senyuman manis.

Sora terkekeh, lalu mengangkat tangannya dan mengusap wajah Leo perlahan.

"Aku tau, tapi siapa orang yang punya rumah semewah ini. Bahkan kamu membuatku betah meskipun kita hanya di dalam kamar. Kamu juga tidak bekerja, lalu darimana kamu mendapat uang?"

Sora kehilangan kesabaran karena Leo terus mengalihkan pembicaraan saat dia ingin tau lebih dalam siapa lelaki yang tidur di hadapannya, dengan telanjang.

"Sssttt..." Leo menaruh jari telunjuknya di bibir Sora, "Kamu tahu kan, aku tidak suka wanita yang berisik." ucap Leo lagi.

Sora tersenyum simpul, lalu menyingkap selimutnya, berniat beranjak dari ranjang. Tapi baru saja dia akan berdiri, tangannya sudah ditarik oleh Leo membuatnya kembali terjatuh di samping lelaki tampan itu.

"Mau kemana?" tanya Leo dengan mendekatkan wajahnya hingga napas hangat mereka beradu.

"Mandi." bisik Sora pelan.

"Mau mandi bersama?" tanya Leo dengan senyum menggoda.

Sora menggeleng pelan. "Aku malu." ucap Sora lalu menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

Leo terkekeh geli, segera menautkan kedua tangannya di sekeliling tubuh Sora, membawa wanita cantik itu kedalam gendongannya. Sontak mata Sora terbuka dan tertawa malu. Tapi kedua tangan Sora melingkar di leher Leo. Membuat Leo mendekat dan mengecup bibir Sora sekilas.

Perlahan Leo beranjak dari tempat tidur. Dengan tubuh yang polos, keduanya berjalan menuju kamar mandi tanpa melepas pandangan. Tangan Sora tidak berhenti mengelus wajah tampan Leo. Membuat Leo mengecup telapak tangan itu berkali-kali.

Sampai di dalam kamar mandi, Leo menurunkan Sora di depan cermin. Pasangan yang masih di mabuk cinta itu menatap cermin, tapi tidak melihat wajah masing-masing. Dari belakang, Leo melingkarkan tangannya, memeluk tubuh Sora. Membuat wajah wanita berkulit putih itu merona seketika.

Dengan jelas Sora merasakan milik Leo yang sudah menegang di belakang pantatnya. Ditambah kecupan-kecupan lembut di sekitar telinga dan bahunya, membuat napasnya tersengal, dan dada yang semakin berdebar.

Jangan salahkan jika Domba bodoh ini menginginkan kenikmatan dari sang Singa. Lagi.

Cukup Leo Saja

Masih di depan cermin, Sora terus memperhatikan Leo yang menciumi tubuhnya dengan lembut. Mulai dari pipi, turun ke ceruk leher, lalu beralih ke pundaknya. Leo terus memberikan kecupan-kecupan mesra itu, sampai si pemilik tubuh mendesis menahan agar bibirnya tidak mengeluarkan suara yang membuat nafsu sang Singa memberontak.

Tapi lelaki yang amat tampan itu jelas punya rencana lain yang lebih cerdas. Kedua tangannya tidak tinggal diam, di saat bibirnya berkerja, tangannya dibiarkan bermain di tubuh Sora. Mulai dari membelai perutnya, berjalan membelai pinggangnya, turun hingga ke bongkahan pantat si cantik, meremasnya dengan pelan.

Seringai kecil muncul di bibirnya saat melihat wanita cantik itu memejamkan matanya. Kini bibir Leo berjalan melewati tengkuk Sora menuju sisi lain dari kepala Sora. Tangan Leo mulai bergerak lagi, membelai dan mengusap punggung Sora. Saat belaian tangannya mulai mendekati dada Sora yang terbebas dari benda apapun yang menutupinya itu. Dengan sengaja Leo menjauhkan tangannya kembali ke punggung Sora.

Tidak diragukan lagi, Leo sudah berhasil membuat Sora termakan nafsunya. Karena merasa kasihan dan tidak bisa menahan gairahnya lebih lama, Leo mulai meremas kedua dada Sora. Saat itu juga lenguhan mulai terdengar dari bibir merah

Sora. Setelah dua kali bercinta, Leo sudah mengerti dimana letak titik sensitif milik Sora. Wanita cantik itu akan mulai menggila saat puncak dadanya dimainkan.

Kepala Sora mulai menoleh ke belakang, sebagai tanda kalau bibirnya ingin juga dimainkan. Tanpa pikir panjang, Leo segera menyambut dengan lumatan bibir yang sejak tadi sudah mendesis dan menlenguh menikmati permainan tangannya.

Saat bibir Leo dan Sora bertautan, tangan Leo terus bermain di dada Sora. Meremas, memilin, dan menarik puncaknya pelan hingga desahan Sora semakin keras. Melihat hal itu, Leo melepas ciumannya dan menatap wajah Sora yang sudah memerah.

"Bolehkah kalau aku menginginkan kamu lagi?" tanya Leo dengan suara serak yang membuat tubuh Sora bergidik ingin mendengar suara itu dalam bentuk desahan.

Tentu saja, Sora mengangguk dengan senang hati. Detik itu juga Leo membalikkan tubuh Sora dan membuat bibir mereka kembali bertautan. Ciuman kecil berubah menjadi lumatan kasar penuh nafsu dan menuntut. Tangan Sora bergerak di bahu, mulai membelai dada Leo, kini bergerak di punggung, dan turun meremas bokong si tampan yang sangat seksi itu.

Lenguhan mulai terdengar dari bibir Leo. Karena merasa tertantang, Leo mengangkat tubuh Sora duduk di samping

wastafel, Leo menurunkan tubuhnya, membuka lebar paha Sora, lalu mendekatkan kepalanya di lipatan pangkal paha milik Sora.

Perlahan Sora mengangkat kepalanya, memejamkan matanya, dan mengeluarkan desahan saat lidah Leo terus bermain di miliknya. Jilatan berubah menjadi hisapan bahkan gigitan kecil yang membuat Sora menyandarkan kepalanya di cermin. Tangan Sora terus meremas rambut Leo memberi perintah agar Leo tidak menghentikan permainan lidahnya yang sanggup membuat Sora melayang.

Tapi Leo punya pikiran yang berbeda. Dia menjauhkan kepalanya yang seketika membuat mulut Sora menganga karena kecewa. Leo tersenyum mendekatkan wajahnya, melumat bibir Sora lagi. Tangan Leo memegang miliknya, menggesekkan di depan milik Sora, dan membuat pemilik lubang itu terengah, bahkan saat kegiatan mereka belum dimulai.

Perlahan tapi pasti Leo memasukkan miliknya, membuat keduanya memejamkan mata menikmati penyatuan milik mereka. Dengan hati-hati, Leo mulai menggerakkan pinggulnya. Tangannya menahan pinggul Sora agar tidak bergerak ketika miliknya menghujam milik Sora dengan keras.

Sora terus berteriak, dia mengalungkan tangannya di tengkuk Leo. Desahannya semakin keras saat Leo memainkan bibirnya di leher Sora. Semakin lama, gerakan Leo semakin cepat, Leo bahkan ikut berteriak saat merasakan miliknya di kulum milik Sora dengan erat.

"Aaahhh..." Leo keluar sebagai pemenang.

Sora masih terengah saat merasakan cairan hangat menembus dinding rahimnya. Dia masih sibuk bernapas saat kepala Leo menempel di pundaknya. Tapi, belum sampai tiga menit mereka terdiam, Leo mengangkat tubuh Sora dan membuat miliknya kembali masuk ke milik Sora, bahkan lebih dalam.

Dia berjalan sambil menciumi dada Sora, yang beberapa saat tadi sudah dinantikan permainan lidahnya oleh si pemilik bongkahan indah itu. Leo memilih duduk di toilet dan membiarkan Sora yang memimpin.

Mengerti akan perintah Leo. Sora mulai menggerakkan pinggulnya. Pertama dia menaik turunkan tubuhnya, lalu berganti memaju mundurkan pinggulnya mencari cara untuk menikmati milik Leo dengan cara terbaik. Saat Sora mencari kenikmatannya. Leo terus memainkan lidahnya di dada kiri Sora, dia menggerakkan tangannya di dada kanan Sora. Hal itu mampu membuat teriakan Sora dua kali lebih keras dari sebelumnya.

Kini Leo melepas bibirnya, menatap Sora yang terus memejamkan matanya, mendesah dan menggerakkan tubuhnya dengan brutal. Kedua tangan Leo meremas kedua payudara Sora dengan keras. Jari-jari nya memilin puting Sora secara bersamaan. Saat teriakan Sora semakin kencang. Leo mendekatkan bibirnya dan mengulum puting Sora secara bergantian.

Tanpa mengulur waktu, Leo menggigit puting Sora, dan saat itu juga dia merasakan miliknya dihisap oleh milik Sora. Hingga Sora mencapai klimaks dan terkulai lemas di atas pangkuannya.

"Apa tidak sakit?" bisik Leo karena khawatir sisa-sisa pukulannya masih terasa di tubuh Sora.

Sora mengangkat wajahnya yang semula ada di bahu Leo. Kini mereka bertatapan mata. Sora mendekat dan mencium bibir Leo sekilas.

"Aku mencintaimu, Leo." ucap Sora.

Leo tersenyum manis, "Aku juga mencintaimu, Soraya."

Leo mendorong kepala Sora agar mendekat, dan kembali mengulum bibir bawah dan bibir atas Sora secara bergantian. Leo kembali mengangkat tubuh Sora, berjalan menuju *bathub*. Satu persatu kaki Leo memasuki tempat itu, perlahan Leo menurunkan tubuh Sora membuat mereka kembali bertatapan.

Leo menaikkan kran air, membuat tubuh Sora diguyur air. Leo berjalan menuju meja putih yang ada di depannya, lelaki tampan itu mengambil botol putih berisi cairan dan kembali menemui Sora yang sudah basah. Leo menuangkan cairan itu ke kepala Sora, lalu mengambil botol lain, lalu menuangkan ke tubuh wanita cantik itu.

Leo kembali masuk ke dalam *bathub*, lalu mengusap kepala Sora perlahan, wanita berkulit putih susu itu hanya memejamkan mata mendapat perlakuan yang sangat istimewa, yang belum pernah dia dapatkan sebelumnya.

Leo menurunkan tangannya, lalu meratakan sabun ke seluruh tubuh Sora, kadang Sora terkikik geli karena usapan tangan Leo. Sora pun melakukan hal yang sama persis seperti yang Leo lakukan. Seseekali mereka tertawa, seseekali mereka berciuman dan saling mengusap tubuh. Hingga akhirnya mereka selesai.

Leo mengangkat tubuh Sora, membawanya ke dekat lemari, dia mengusapkan kain lembut untuk mengeringkan tubuh Sora. Sora hanya tersenyum, siapa yang tidak akan mencintai lelaki seperti Leo, pikirnya. Setelah tubuh Sora kering, Leo menatapnya dengan lekat. Membuat Sora tersipu malu.

"Kamu mau jalan-jalan?"

Sora mengangguk dengan senyuman manis.

"Kamu ingin kemana?" tanya Leo dengan mengusap wajah Sora pelan.

"Kemana saja, asalkan denganmu."

"Baiklah, aku akan membuatmu bahagia." ucap Leo sembari mengecup bibir Sora.

Leo mengambil sepasang pakaian dalam berwarna hitam, lalu memberikan pada Sora. Dia juga mengambil sebuah gaun berwarna tosca, dan memakaikan ke tubuh Sora. Melihat tubuh Leo yang hanya tertutup dengan lilitan handuk, Sora mengambil celana dalam dan celana panjang berwarna navy, dia juga mengambil kaos berwarna putih polos untuk Leo lalu menyerahkan pada Leo.

Setelah berpakaian, Leo mendudukkan Sora di depan meja riasnya, lalu menghidupkan *hairdryer* untuk mengeringkan rambut Sora dengan mengusap-usap kepalanya.

"Aku selalu ingin melakukan ini." ucap Leo.

"Kamu pernah seperti ini?" tanya Sora dengan menatap Leo yang ada di atasnya.

Leo mematikan *hairdryer* di tangannya lalu menekuk lututnya untuk berhadapan dengan Sora yang masih duduk.

"Apa maksudmu?" tanya Leo.

"Seperti ini, berhubungan dengan wanita." tanya Sora dengan wajah sedikit ketakutan.

Leo menggeleng kecil, "Kamu yang pertama, dan akan menjadi yang terakhir." ucap Leo.

Sora meringis malu. "Kamu tidak bohong kan?"

"Jangan berisik Soraya, aku tidak suka." ucap Leo lalu berdiri dan kembali menghidupkan *hairdryer* di tangannya.

Sora tersenyum malu, ia senang mendengar pengakuan dari Leo. Meskipun Sora tidak yakin apa Leo jujur atau tidak, yang jelas Leo sudah membuatnya bahagia.

Setelah rambut Sora kering, giliran Leo yang mengeringkan rambutnya sendiri. Sedangkan Sora memakai pelembab di wajahnya, lalu memakai bedak dan lipstik di bibirnya.

"Oh ya, kamu tahu darimana aku memakai lipstik ini? Dan pelembab ini? Darimana kamu tahu?" tanya Sora dengan mengangkat kepalanya menatap Leo yang berdiri di belakangnya.

Leo mematikan *hairdryernya*, lalu menunduk dan mencium bibir Sora sekilas.

"Aku tau semuanya tentang kamu. Semuanya." ucap Leo.

"Mencurigakan."

"Jangan banyak tanya nona Soraya, lebih baik kita makan sekarang." ajak Leo dan Sora mengangguk.

Leo menautkan jemari tangannya di sela jari-jari lentik Sora, lalu berjalan menuju pintu keluar dari kamar mandi. Sekali lagi Sora terkejut melihat kamar tidurnya sudah rapi.

"Leo..." panggil Sora sambil menghentikan langkahnya di samping ranjang yang tadinya berantakan.

"Kenapa sayang?"

"Siapa yang membersihkan kamar ini?"

"Aku punya asisten, dia yang mengurus semuanya."

"Kenapa aku tidak pernah bertemu dengannya?"

"Kenapa kamu ingin bertemu dengannya?"

"Aku cuma penasaran." keluh Sora.

"Suatu saat kamu pasti melihatnya." ucap Leo sambil menarik tangan Sora dan mencium punggung tangan Sora dengan mesra.

Sekali lagi, ciuman Leo berhasil membuat Sora bungkam. Mereka berjalan lagi menuju pintu kamar, dan melanjutkan langkah menuju dapur melewati ruangan besar dengan dinding kaca di satu sisinya.

"Kamu tidak bekerja?" tanya Sora lagi.

"Aku tidak perlu, mereka yang bekerja untukku." jawab Leo sambil melepaskan tautan jemari Sora, lalu berjalan menuju dapur membiarkan Sora menunggu di meja makan seperti biasanya.

"Siapa kamu sebenarnya?" tanya Sora.

"Kamu tidak perlu tahu, yang jelas cuma kamu yang bisa membuatku bertingkah seperti ini."

"Bertingkah seperti apa?"

"Seperti seorang pelayan yang mencintai Tuan Putri."

Sora tertawa kecil. Bukan lagi Singa dan Domba, kini berubah menjadi pelayan dan tuan putri? Leo benar-benar tidak bisa membuat perumpamaan.

"Kamu salah, yang benar itu Pangeran dan Cinderella." ucap Sora mencoba membenarkan perkataan Leo.

"Aku bukan pangeran Sora, aku monster. Dan sebaiknya kamu tidak tahu lebih dari itu."

"Siapa namamu Leo?" tanya Sora lagi.

"Bukankah kamu baru saja menyebutnya?" kini tatapan Leo tajam.

"Nama lengkapmu? Barangkali aku bisa tahu nama konglomerat mana yang ada di belakang namamu."

"Tidak bisakah kamu mengenalku dengan nama Leo? Cukup Leo saja? Dan berhentilah bertanya apapun Soraya, kamu bisa membuatku marah. Dan aku membenci itu."

"Maaf, aku cuma penasaran."

"Berhenti penasaran. Hal itu bisa membuatmu terluka."

"Baiklah."

"Bagus."

Seekor Domba tetaplah Domba, tidak peduli betapa sang Singa mencintainya, dia tetap tidak bisa melawan perintah sang Singa.

Beruntungnya Aku

Memakai *midi lace dress*, berlengan panjang yang tentunya berwarna putih. Sora sudah siap dengan lipstik merah menyala yang cukup kontras dengan warna kulitnya yang seputih susu. Rambut panjangnya dibiarkan tergerai di kedua sisi bahunya, membuat penampilannya terlihat semakin cantik.

"Sudah siap Nona Soraya?" pemilik suara yang tak kalah tampan sudah bersandar di depan pintu ruangan besar yang sudah menjadi kamar mereka.

Sora menggerakkan kepalanya melihat Leo yang sudah berdiri di ambang pintu, dengan memakai celana hitam, kemeja *slimfit* dan sepatu mengkilap berwarna senada, membuat lelaki itu terlihat tampan seperti biasanya.

Sora tersenyum malu lalu beranjak dari kursinya, berjalan mendekati Leo. Tangan Leo sudah terulur dan si cantik siap menyambut uluran tangan itu. Tak butuh waktu lama, tangan mereka sudah kembali bertautan.

"Dombaku sangat cantik." ucap Leo seraya mengecup pipi Sora sekilas.

"Kamu juga sangat tampan."

Leo tersenyum lalu berjalan keluar dari kamar. Hati Sora berdebar, dia akan keluar dari rumah ini untuk pertama kalinya

setelah lebih dari seminggu dia tidak menghirup udara segar. Karena Sora merasa nyaman meskipun hanya tinggal di dalam kamar. Langkah kaki mereka mendekati pintu berwarna putih, yang Sora yakini bukan berbahan kayu. Leo menekan daun pintu yang menimbulkan suara mesin dan berhasil membuat pintu besar itu terbuka.

Baru beberapa langkah kaki mereka meninggalkan pintu utama, Sora dibuat terperangah, melihat langit biru yang cerah, dan taman yang luas tersaji di depan matanya. Bagaimana selama ini dia tidak pernah mencoba keluar? Padahal taman rumah ini cukup indah.

Leo memegang erat tangan Sora saat mereka menuruni beberapa anak tangga. Sora terus menarik napas seperti baru saja mendapatkan oksigen yang berbeda. Leo tertawa kecil melihat wanita cantik di sampingnya, berjalan sambil mengedarkan pandangan melihat puluhan pohon dan beberapa bunga di sekitarnya.

Mereka terus melanjutkan langkah sampai jalan setapak yang mereka lewati menghilang, digantikan mobil Rolls Royce berwarna hitam dengan lelaki tampan yang sudah berdiri di samping pintu mobil yang sudah terbuka.

"Selamat pagi, Tuan Bar..."

"Sstt..." Leo segera menghentikan salam lelaki yang menundukkan kepala di depannya.

"Selamat pagi, Nona Soraya."

"Selamat pagi." ucap Sora dengan senyum manis.

Leo membuang napas lega, rupanya dia beruntung Sora tidak terlalu mendengarkan ucapan si asisten. Dengan hati-hati Leo menyuruh Sora masuk ke dalam mobil duluan, dengan tangan yang berada di atas kepala Sora, bermaksud melindungi kepala Sora dari benturan. Dan Leo menyusul setelahnya.

"Kita mau kemana?" tanya Sora dengan mata yang berbinar.

"Rahasia." singkat Leo.

Bibir Sora mencebik kecewa karena Leo masih menolak memberi tahu tujuan mereka. Tapi senyum Sora kembali mengembang saat merasakan punggung tangannya dikecup beberapa kali oleh Leo. Dia tidak pernah sebahagia ini sebelumnya. Sora merasa kalau dirinya benar-benar beruntung.

Hampir empat puluh menit perjalanan, mobil yang mereka tumpangi berhenti di sebuah landasan yang luas. Ada satu pesawat yang sudah terparkir, lengkap dengan beberapa awak yang sudah berjajar di luar. Sora kembali terperangah, dia masih tidak tahu siapa pria yang dia kencani sampai memiliki landasan dan jet pribadi.

"Selamat pagi, Tuan Leo, Nona Soraya." mereka secara serempak memberikan salam.

Leo tersenyum simpul sedangkan Sora hampir tertawa karena baru kali ini dia diperlakukan layaknya tuan putri. Masih dengan bergandengan tangan, mereka berjalan menaiki tangga. Sora menutup mulutnya saat melihat interior pesawat yang begitu mewah. Ada dua wanita cantik memakai seragam yang cukup seksi berdiri menyambut kedatangan mereka.

Leo terus berjalan dan mengajak Sora duduk berhadapan. Leo menuangkan *white wine* di gelas Sora, dan mereka menempelkan gelas mereka sebelum meminum isinya.

Sepertinya sang Singa berhasil mengajari Domba bodohnya, bagaimana menjadi lebih berkelas. Dan si Domba terlihat menikmati itu



Perjalanan dari Vancouver menuju Queenstown membutuhkan waktu beberapa jam, dan akhirnya pesawat mereka mendarat dengan selamat. Sebuah mobil Audi lengkap dengan seorang asisten yang akan mengantarnya sudah berdiri di samping mobil itu.

Pasangan kekasih yang terus dimabuk cinta itu tidak melepaskan tautan tangan mereka sama sekali. Hingga mobil yang mereka tumpangi sampai di depan lobby sebuah hotel bintang lima. Karena tidak tega, Leo memilih membawa Sora di pelukannya. Meskipun banyak mata yang penasaran melihat kehadirannya, tapi begitu banyak pula pengawal yang

menghalangi tatapan mata mereka untuk sekedar mencari tahu lebih, siapa kiranya si tampan dan wanita beruntung yang ada di dalam pelukannya.

Sampai di kamar *presidential suite*, Leo membaringkan tubuh Sora perlahan. Dia menatap wajah Sora yang damai. Wajah yang selama bertahun-tahun, hanya bisa ia lihat sepanjang malam ketika sang pemilik sudah tidur pulas karena kelelahan atau pingsan.

Kini Leo bisa membelai dan menciumi wajah itu sepuasnya. Bahkan seluruh tubuh wanita itu sudah menjadi miliknya, hanya milik Leo seutuhnya. Tanpa ragu, Leo melepas sepatunya, baju dan celananya, lalu naik ke ranjang dan tidur di samping Sora. Tanpa sadar Sora menelusup masuk ke dalam pelukan Leo, membuat lelaki tampan itu tersenyum dengan mata yang sudah terpejam.

Domba polos itu tahu bagaimana cara merebut hati sang Singa, hingga sang Singa terus mencintainya, lebih mencintainya dan tidak bisa berhenti mencintainya.



"Kita mau kemana pagi-pagi begini?" tanya Sora dengan mata sembab karena masih kelelahan dan mengantuk.

"Naik balon udara." singkat Leo sambil menarik resleting jaket Sora, dan memasang syal di leher si wanita cantik.

Mendengar ucapan Leo, mata Sora membulat, mulutnya setengah terbuka, dia juga meletakkan tangannya untuk menutupi mulutnya yang akan berteriak senang.

"Kamu bercanda?!" tanya Sora lagi.

"Apa aku kelihatan bercanda?" tanya Leo dengan wajah serius dan senyum tipis.

"Kita dimana?"

"Queenstown, New Zealand."

"Leo! Apa kamu serius!?"

"Aku serius sayang. Aku sungguh-sungguh ingin membuatmu bahagia." Leo menaruh kedua telapak tangannya di pipi Sora yang memanas karena bahagia.

"Leo! Betapa beruntungnya aku. Terima kasih banyak Leo, aku sangat mencintaimu." Sora memeluk Leo dengan erat dan mencium bibir Leo secepat kilat.

"Aku butuh lebih dari sekedar ciuman, Nona cantik." seringai licik muncul di bibir seksi Leo.

"Nanti. Aku janji!" Sora mengecup bibir Leo lagi, membuat lelaki tampan itu kembali tersenyum simpul.

Sebelum mereka berangkat, asisten Leo mengetuk pintu dan mendorong troli yang berisi sarapan sederhana di atasnya. Secangkir kopi, segelas susu dan beberapa lembar roti panggang,

dengan selai coklat dan kacang yang tersedia di sebuah mangkuk kecil.

"Selamat pagi Tuan Leo, Nona Soraya." ucap si asisten.

"Selamat pagi." jawab Sora dengan nada ceria.

"Pagi James. Semuanya sudah siap?"

"Siap Tuan."

Leo mengangguk dan mengalihkan perhatian pada Sora yang sibuk mengoles selai coklat di atas roti panggang yang ada di tangannya, lalu ia memasukkan ke mulutnya. Lalu mengambil selembar roti dan diolesi selai kacang di atasnya dan memberikan roti itu pada Leo.

"Terima kasih sayang." ucap Leo dengan mengambil roti yang ada di tangan Sora.

Sora tersenyum dan melanjutkan mengunyah roti yang ada di mulutnya. Lalu mengulurkan tangannya ke depan James.

"Soraya." ucap Sora.

James mengangguk dan menyambut uluran tangan Sora tidak sampai sedetik dia sudah melepas tangan itu karena Leo sudah memberikan tatapan tajam.

"James, Nona." ucap James dengan menundukkan kepala.

"Panggil Sora saja, aku bukan Nona." keluh Sora.

"Jangan hiraukan dia James, tunggu kami diluar." ucap Leo.

"Baik Tuan." James mengangguk dan berjalan keluar kamar.

Sora melihat Leo yang duduk di hadapannya dengan melipat kedua tangannya di depan dada.

"Jadi aku Nona sekarang?" tanya Sora.

"Nanti akan berubah menjadi Nyonya." jawab Leo dengan santai.

"Menyebalkan!"

"Domba bodoh."

"Aku bukan Domba, Leo!"

Leo menarik tangan Sora dan membuat wanita cantik itu jatuh terduduk di pangkuan Leo. Dengan sebuah seringai, Leo mengusap wajah Sora perlahan, membuat Sora terdiam ketakutan mengingat senyum itu selalu dia tunjukan kalau Leo sedang marah.

"Kamu adalah Domba, domba bodoh yang penurut, dan tidak banyak bicara." ucap Leo dengan suara pelan seakan berbisik tepat di depan wajah Sora.

Sora diam tidak bereaksi, dia tidak berani menatap mata Leo. Sora hanya menarik napas dan menghembuskannya. Sampai

tangan Leo mencengkram pergelangan tangan Sora dengan kuat, membuat Sora mendesis kesakitan.

Tubuh Leo menegang dengan napas memburu seperti terbakar emosi, tatapan tajam yang pernah beberapa kali Sora temui kembali muncul membuat tubuh Sora kaku tak bergerak, bahkan dia merasa ketakutan saat ingin menarik napas.

"Mengerti?!" tanya Leo dengan memberi penekanan suara.

Sora mengangguk dan menundukkan kepalanya karena ketakutan.

"Jawab Sora! Gunakan mulutmu!" kini suara Leo semakin keras dan berteriak di depan wajahnya, membuat Sora menatap wajah Leo yang sudah berubah menjadi sangat menakutkan.

Seluruh tubuh Sora bergetar, dia menyesal. Harusnya dia tidak merusak paginya dengan ucapan yang tidak perlu sampai membuat Leo marah dan berteriak padanya. Perlahan Sora mencoba melepaskan tangan Leo yang mencengkram pergelangan tangannya. Dan dia berhasil meskipun Leo terus memberi tatapan tajam.

Dengan hati-hati Sora mengangkat kedua tangannya dan mendarat di permukaan wajah Leo. Dia tidak tahu apakah ini berhasil, tapi dia mau mencoba meredakan amarah Leo dengan tindakan halusya. Dengan tubuh yang bergetar hebat, Sora terus membelai wajah Leo berharap tatapan tajam Leo bisa mereda.

"Aku tau, aku domba yang bodoh, aku terlalu banyak bicara. Tapi kumohon, jangan berteriak, jangan membuatku ketakutan." ucap Sora dengan nada halus dan suara semerdu mungkin.

Leo mengerjapkan matanya dan saat itu juga tatapan tajam Leo menghilang dan berubah menjadi tatapan sendu yang memabukkan. Tatapan yang membuat sekujur tubuh Sora menghangat seketika.

"Maafkan aku, sayang." ucap Sora lalu mendekatkan bibirnya menuju bibir Leo.

Keduanya memejamkan mata. Perlahan Sora menggerakkan bibirnya, mengecup dan mengulum bibir atas dan bibir Leo secara bergantian. Dia merasakan tubuh Leo yang menegang sudah berangsur tenang. Napas Leo yang tersengal sudah berganti dengan tarikan napas normal layaknya seseorang yang membutuhkan oksigen.

Setelah beberapa saat, Sora melepaskan ciumannya dan menatap wajah Leo yang sudah kembali seperti biasanya. Sora tersenyum dan mengusap wajah Leo lagi.

"Aku mencintaimu Leo." ucap Sora.

Leo membawa tangan Sora kedepan wajahnya, lalu menciumi pergelangan tangan Sora yang memerah karena sudah dia cengkram dengan kuat.

"Maafkan aku sayang dan terima kasih sudah mencintaiku, meskipun aku gila dan sakit." ucap Leo seraya mengecup pipi Sora pelan. Sora tersenyum. Dia berhasil, dengan sebuah ciuman Domba bodoh itu berhasil membuat sang Singa gagal menjadikan dia santapan.

Tidak Pernah Puas

Selagi mereka terbang melintasi suatu dunia yang baru terbangun, senyum Sora mengembang selebar cakrawala. Balon udara membawa mereka terbang melintasi daerah pedesaan yang subur. Dari atas sana, pasangan kekasih itu dapat mengamati permadani alami berhiaskan padang rumput, tanaman pangan, perkebunan anggur, hutan, jalanan, sungai, danau, dan kota.

Mereka juga bisa melihat Southern Alps yang megah yang menyajikan latar belakang pegunungan tertutup salju yang mengagumkan. Naik balon udara memberikan pengalaman yang tidak terlupakan, terlebih untuk Sora, ditambah ada lelaki tampan yang berdiri di sampingnya. Tentu saja hal itu tidak pernah sama sekali terbayangkan di benak Sora.

Setelah meminum sampanye sebagai tanda akhir perjalanan, mereka segera turun. Sora tidak berhenti tersenyum saat mengingat betapa indahnyanya pemandangan yang memiliki julukan '*Paradise*' yang baru saja dia lihat dari atas balon udara, membuat lelaki yang ada di sampingnya ikut merasa senang karena berhasil membuat wanitanya bahagia.

Saat mereka di atas sana, tidak ada yang mereka bicarakan. Sora hanya berkali-kali berdecak kagum, dan Leo terus memeluknya, memegang tangannya, menghangatkan wajahnya, tersenyum, dan memberikan kecupan-kecupan kecil di puncak kepalanya. Hal itu membuat Sora benar-benar bersyukur

bisa dicintai oleh seorang pria seperti Leo, bahkan dia lupa pada kenyataan, kalau dia tidak pernah mengenal Leo, tidak tahu apapun tentang Leo. Yang dia tahu hanyalah, lelaki itu mencintainya.

Seperti saat ini, dengan tangan mereka yang masih melekat satu sama lain. Sora menyandarkan kepalanya di dada Leo. Bisa mendengarkan suara detak jantung Leo yang cukup kencang mampu membuat pipi Sora memanas dan bibirnya tersenyum tipis, setidaknya Sora tahu kalau lelaki tampan itu tidak berbohong saat dia mengatakan memiliki perasaan untuknya.

Begitu juga dengannya, yang amat menyukai Leo, hingga perasaan itu sudah pantas disebut sebagai cinta. Leo dengan sigap memeluk dan mengusap punggung Sora, seperti memberi perintah agar wanita cantik itu melanjutkan waktu tidurnya yang sedikit tersita. Padahal yang Sora butuhkan bukanlah tidur, dia hanya ingin seperti ini, bersandar di dalam pelukan Leo yang hangat.

"Kita mau kemana lagi?" tanya Sora dengan suara pelan seakan berbisik.

"Tidurlah." jawab Leo dengan mengusap kepala Sora dan mengecup puncak kepalanya sekilas.

Sora harus kembali mengalah. Dia tidak mau lagi merusak harinya bersama Leo. Bertanya banyak hal akan membuat Leo

marah, karena lelaki itu sudah menegaskan kalau dia benci wanita yang berisik dan Sora sudah mendapatkan bukti kalau kebencian Leo itu bukanlah omong kosong.

Sora melingkarkan tangannya di pinggang Leo dan memilih memejamkan matanya. Melihat itu, Leo tersenyum dan ikut menutup matanya, tidak dipungkiri kalau dia juga merasa mengantuk karena bangun terlalu pagi untuk menyusul mata hari terbit, demi membuat wanitanya bahagia.

Sedangkan James yang duduk di kursi kemudi, melirik Leo dan Sora yang tertidur dengan berpelukan, lalu menyunggingkan sebuah senyum kecil. Terus terang, James ikut senang melihat Tuannya bisa tersenyum seperti sekarang, tersenyum tanpa beban. Meski hanya senyum tipis, tapi bisa terlihat begitu tulus perasaan di dalamnya

Dalam perjalanan, mata Sora sempat terbuka, tapi saat dia mengangkat wajahnya dan melihat lelaki yang amat tampan itu masih tertidur, ia memilih tidak bergerak lagi dan kembali masuk ke dalam dekapan Leo, dan memeluknya dengan erat. Begitu juga dengan Leo saat dia terbangun dan melihat Sora yang masih tertidur pulas. Dia kembali membawa Sora ke dalam pelukannya dan kembali memejamkan mata.



Setelah tiga jam lebih empat puluh menit, mobil yang dikemudikan James berhenti di depan penginapan yang terlihat

cukup sederhana. James turun terlebih dulu masuk ke dalam penginapan itu, meninggalkan Sora yang masih tersenyum saat matanya bertemu mata Leo. Sora tidak pernah menyangka akan melihat pemandangan yang begitu indah di sekelilingnya. Sedangkan sang Singa tidak butuh pemandangan itu, baginya senyum Domba bodohnya lebih indah dari apapun yang ada di dunianya.

Tak lama, James kembali dan mengetuk kaca mobil yang ada di samping Leo, mengisyaratkan kalau semuanya sudah siap. Leo membuka pintu mobil itu, dan masih menggenggam tangan Sora dengan erat, dia juga masih melindungi kepala Sora agar tidak terbentur. Dan hal sederhana itu mampu membuat hati Sora berdenyut, dan dia semakin menyukai pria itu.

Mereka berjalan sambil bergandengan tangan, dengan kepala Sora yang terus bergerak ke berbagai arah, melihat pepohonan, bunga dan hal indah lain yang ada di sekelilingnya. Sedangkan mata Leo hanya terpaku pada wajah Sora, dan bibir tipisnya sesekali mengukir sebuah senyum saat Sora kembali berdecak kagum atau meracau tidak jelas karena kegembiraan yang luar biasa yang terus datang menghampirinya.

Di belakang mereka, sekali lagi James tersenyum melihat tingkah Leo yang sangat berbeda dari biasanya. James masih bingung, dan tidak menyangka akan mengurus semua hal tentang kencana eksklusif pilihan Bos nya. James masih tidak percaya, hanya karena jatuh cinta, sang Singa yang kejam dan gila bisa

bertindak sangat manis pada si Domba bodoh yang seharusnya menjadi santapannya.

Masuk ke dalam kamar sederhana Leo segera memeluk Sora dari belakang, tanpa peduli James yang masih ada di belakang mereka. Sora terkikik geli saat Leo menciumi lehernya. Sora tidak bisa menolak ciuman Leo, tapi dia juga tidak bisa mengabaikan pemandangan yang ada di depan matanya. Danau indah, berwarna biru, sebiru pirus dan pegunungan berpuncak salju.

Sora hampir menangis karena bisa melihat keindahan seperti itu sebelum dia mati. Sora merasa berdosa karena pernah menyerah pada hidupnya, dan akhirnya Tuhan memberikan hadiah terindah yaitu pria tampan yang sudah menjadi penyelamatnya, Leo.

"Lake Tekapo, kamu suka?" bisik Leo dengan suara lembut seperti takut merusak pendengaran Sora.

Sora mengangguk pelan, dengan mata yang terus meneliti danau indah yang tersebar di depan matanya.

"Kamu tahu darimana kalau aku sangat ingin kesini? Naik balon udara, Lake Tekapo, New Zealand." tanya Sora seraya membalikkan badannya dan mengangkat wajahnya menatap mata Leo.

"Aku tahu, aku tahu semuanya Soraya." jawab Leo dengan sebuah senyum manis.

Sora suka, tapi bukan jawaban itu yang dia inginkan, lelaki di hadapannya itu terlalu misterius. Sora baru sadar kalau dia tidak membawa atau menyiapkan apapun dan secara ajaib, semuanya sudah siap, termasuk kopernya, yang tentu saja berisi segala hal yang dia butuhkan.

Impiannya, balon udara, danau ini dan tentunya New Zealand. Setahu Sora hanya Grace—sahabatnya—yang tahu segala impian konyol Sora. Dan pria tampan di hadapannya ini bahkan tahu ukuran bra miliknya, lipstik dan pelembab yang selalu dia pakai, dan seingat Sora dia tidak pernah memberi tahu tentang semua itu pada Leo.

"Apa kamu *stalker*?" pertanyaan itu keluar begitu saja dari mulut Sora.

Tapi detik itu juga Sora sadar. Memangnya dia siapa sampai memiliki seorang *stalker* setampan dan sekaya Leo? Sora bukan siapapun yang bisa dikagumi lelaki manapun. Dan benar, Leo tergelak mendengar pertanyaan itu. Membuat Sora menyesal mengucapkan kata itu.

"Kamu tidak perlu mengetahuinya." ucap Leo sembari mengecup kening Sora, dan tertahan cukup lama disana.

Sora diam, jawaban Leo barusan bukanlah sebuah penyangkalan. Bisa saja Leo seorang *stalker*, atau bahkan lebih buruk. Lalu kenapa dia baru muncul, seandainya Sora tahu kalau ia memiliki pengagum rahasia seperti Leo, dia hanya akan

menerima Leo dengan tangan terbuka. Kenapa lelaki ini baru muncul dan bersikap seolah mengenalnya, lebih dari Sora mengenal dirinya sendiri. Dan tentu saja, roti panggang, selai coklat, lalu segelas susu, sejak kapan Leo tahu kalau dia terbiasa sarapan dengan itu.

"Apa James? Benar! Yang menyiapkan semua ini adalah James, aku hanya harus bertanya padanya. Bertanya pada Leo tidak akan mendapat jawaban apapun." Batin Sora disela ciuman Leo yang belum terlepas dari keningnya.

"Apa yang kamu pikirkan?" tanya Leo setelah melepas bibirnya dari kening Sora.

Sora menggeleng pelan.

"Tidak ada." singkat Sora dan berangsur masuk ke dalam pelukan Leo.

"Siapa kamu sebenarnya Leo? Apakah semuanya akan berubah kalau aku tahu siapa kamu sebenarnya?"

Leo melepas pelukannya, lalu menarik wajah Sora dan mencium bibir Sora dengan pelan. Ciuman sensual tidak terburu-buru, hanya lumatan kecil namun mampu membuat napas mereka berdua terengah.

Dengan mata terpejam, keduanya saling membalas lumatan di bibir mereka. Tangan Leo sudah berada di resleting jaket Sora, melepaskan satu persatu pakaian yang menutupi tubuh

wanita cantiknya. Sora tidak diam, ia juga ikut melepaskan pakaian Leo. Hingga keduanya hanya memakai pakaian dalam.

Ciuman Leo turun ke leher Sora, memberi hisapan dan gigitan kecil di sana. Membuat Sora memejamkan mata dan mendesis menikmati ciuman Leo. Tangan Leo sudah berada di punggung Sora melepaskan pengait bra berwarna hitam yang kontras dengan kulit putih Sora. Ciuman Leo turun menuju bongkahan dada Sora, dengan puncak dadanya yang sudah menegang.

Tanpa menunggu lagi, Leo menggiring Sora ke tempat tidur. Dengan cekatan dia melepas celana dalam Sora dengan satu tangannya, dia memasukkan jarinya di dalam milik Sora, membuat Sora kembali mengeluarkan desahan. Leo membungkuk dan memainkan lidahnya di dada Sora.

Merasa milik Sora sudah basah, Leo yang tidak sabar sudah mempersiapkan miliknya di depan milik Sora. Menggesekkan ujungnya pada permukaan milik Sora. Dan dalam sekali hentakan, milik mereka sudah saling memiliki.

Perlahan Leo menggerakkan pinggulnya, tidak seperti biasanya, permainan mereka kali ini sangat pelan, bibir Leo terus beradu dengan bibir Sora. Semua desahan Sora terendam disela ciuman mereka. Tangan Sora terus bergerak di punggung Leo. Dan turun ke pantat seksi Leo, memberi remasan kecil disana. Hingga Leo merasa terpacu, dan tidak ada lagi permainan lembut.

"Leo..."

Mendengar namanya di panggil, Leo menambah ritme dalam gerakannya. Teriakan Sora semakin keras, saat gerakan Leo semakin cepat, hujaman Leo semakin dalam. Membuat Sora menancapkan jari-jarinya yang berkuku di punggung Leo. Sebagai tanda sebentar lagi klimaks akan mendatangi mereka berdua.

Tak butuh lama, Leo mengeram begitu juga dengan Sora bersamaan dengan cairan hangat terasa mengalir di dalamnya. Sambil terengah Leo menjatuhkan tubuhnya di pelukan Sora. Dalam tiga menit mereka masih mengatur nafas hingga Sora menggerakkan tangannya dan mengelus kepala Leo.

"Sudah?" bisik Sora.

Leo mengangkat wajahnya dan menatap Sora yang ada di bawahnya. Dengan tatapan memabukkan, Leo menggelengkan kepalanya dan tersenyum manis.

"Aku tidak pernah puas." ucapnya.

Sora tertawa kecil. "Mau mencoba gaya baru?" tanya Sora.

Leo mengangguk mantap dan kembali mencium bibir Sora dengan rakus. Bercinta di setiap sudut ruangan di tempat ini, sepertinya bukanlah ide yang buruk.

Aku Membencinya

Sora terus membalas lumatan bibir Leo dengan pelan. Jujur saja, dia masih belum bisa mengimbangi permainan bibir lelaki tampan yang masih berada di atas tubuhnya. Tanpa Sora duga, Leo melepaskan ciumannya, lalu berbaring di samping Sora dan menarik tubuh Sora dan kini Leo berada di belakang tubuh Sora.

Leo menciumi leher dan tengkuk Sora membuat wanita itu memejamkan matanya, tangan Leo ikut meraba dan meremas dada Sora, hingga suara lenguhan keluar begitu saja dari bibir Sora. Leo mengangkat kaki kiri Sora, membuka lebar paha Sora. Lalu menggesekkan miliknya di milik Sora, sedetik kemudian milik mereka kembali menyatu

Desahan dan erangan kembali muncul saat pinggul Leo mulai bergerak menyentakkan miliknya di dalam milik Sora. Sora memiringkan kepalanya agar bibirnya bisa mencium bibir Leo, dan tentu saja Leo menyambut bibir Sora dengan senang hati. Tak hanya itu, Leo terus memainkan jarinya di atas dada Sora.

Merasa kurang leluasa, Leo melepas miliknya dan membuat Sora kecewa. Leo hampir tertawa saat melihat wajah Sora yang memohon agar permainan mereka tidak dihentikan secara tiba-tiba. Tapi Leo punya cara lain. Dia membalikkan tubuh Sora, lalu mengangkat dan membawa tubuh Sora di atas kedua pahanya.

"Giliranmu, Soraya." ucap Leo lalu kembali menciumi bibir Sora yang sudah membengkak.

Sora mengerti, tapi dia ingin membuat Leo merasa senang terlebih dulu. Jemari tangannya bergerak memainkan milik Leo yang masih menegang.

"Soraa..." panggil Leo tentu saja dengan suara erangan yang seksi dan mampu membuat Sora lebih bersemangat agar bisa mendengar suara yang memabukkan itu lagi.

"Hentikan Sora." ucapnya sambil menarik kepala Sora karena dia tidak ingin mengeluarkan miliknya di dalam mulut Sora, menurut Leo itu bukan tempat yang tepat.

Leo menarik kepala Sora dan kembali menciumi bibir Sora. Tanpa menunggu, Leo sudah menyiapkan miliknya tepat di hadapan milik Sora, dan saat Sora menurunkan pinggulnya, milik mereka kembali menyatu. Saat itu juga Sora melepas ciumannya dan mendongkakkan kepalanya untuk mendesah.

Melihat payudara Sora yang menggantung tepat di depan wajahnya, tentu tidak disia-siakan oleh Leo. Sora yang mulai diburu nafsu karena sentuhan Leo, mulai menggerakkan pinggulnya memainkan milik Leo di dalam miliknya. Tangan Sora berada di pundak Leo, mereka saling bertatapan dan saling mendesah. Sesuatu yang sangat romantis bahkan bisa terjadi dalam keadaan erotis. Sesekali Sora menurunkan kepalanya dan

Leo yang mengerti segera mengecup bibir Sora, karena jelas sekali itu yang diinginkan wanitanya.

"Leo..." suara desahan itu kembali muncul.

Tangan kiri Leo berada di pinggul Sora membantu menghujani milik Sora dengan kenikmatan, bibirnya mengulum dan menghisap puncak dada Sora secara bergantian. Teriakan Sora semakin kencang saat semua titik kenikmatannya dimainkan oleh Leo.

Tidak butuh waktu lama, Sora menghentakkan pinggulnya dengan keras dan membuat milik Leo menghujam semakin dalam. Mencapai klimaks secara bersamaan, mampu membuat kegiatan indah itu berkali-kali lebih nikmat. Sora menurunkan wajahnya bersandar pada ranjang.

Setelah puas dengan dada Sora, Leo menarik kepala Sora dan mengecup setiap jengkal wajah wanita yang masih memerah itu. Leo mengangkat tubuh Sora karena tahu Sora tidak punya tenaga lagi untuk bergerak. Leo membaringkan tubuh Sora di sampingnya, dan memberikan lengannya sebagai bantal kepala Sora. Melihat Sora yang masih terengah mengatur nafas, membuat Leo gemas mencubit pipi Sora dengan pelan, lalu menarik selimut dan menutupi tubuh mereka yang telanjang dengan selimut putih yang ada di bawah kakinya.

"Kamu menyukainya?" tanya Leo dengan menyingkirkan helaian rambut yang menutupi wajah Sora.

Sora mengganggu lalu tersenyum amat manis. Selesai bercinta mampu membuat Sora terlihat berkali-kali lebih cantik dari biasanya.

"Kalau kamu?" Sora bertanya kembali.

Leo tersenyum simpul lalu menggelengkan kepalanya pelan.

"Aku membencinya." jawab Leo.

Mendengar ucapan Leo, hati Sora seakan teriris tipis membuat semua rasa nikmat itu hilang seketika. Lelaki yang tepat berada di depan wajahnya itu membencinya. Membenci bercinta dengannya. Lalu kenapa Sora harus menikmatinya, kenapa Leo harus memberikan kenikmatan itu, kenapa mereka ada di sini sekarang, kenapa Sora jatuh cinta.

Sora menyingkap selimutnya lalu beranjak dari tempat tidur, meninggalkan Leo yang masih berbaring dan berjalan menuju ruangan lain di dalam ruangan itu. Sora menutup pintu kamar mandi, berjalan menuju wastafel, lalu menaikkan kran air dan menatap pantulan dirinya di depan cermin.

Tanpa diminta, air matanya mulai menetes. Dia terlalu bahagia, dia juga terlalu bodoh. Sora mulai terisak, tapi suara isak tangisnya jelas tertutupi oleh suara air yang mengalir di depannya. Sekarang kepalanya di penuh pertanyaan dan pernyataan bodoh.

Apakah Leo hanya menjadikan aku tempat membuang hasratnya? Apakah Leo sudah punya wanita lain? Kenapa dia mengatakan kalau dia mencintaiku? Kenapa dia menciumku? Kenapa dia bercinta denganku? Kenapa dia membawaku kesini? Kenapa dia membuatku jatuh cinta padanya?

Sora mematikan kran air, lalu berjalan beberapa langkah menuju tempat shower yang di kelilingi kaca. Dia mengangkat kran air di depannya membuat air hangat mulai mengguyur tubuhnya. Sora masih menangis, dia memang pernah patah hati, tapi bercinta dengan seseorang adalah pengalaman baru baginya.

Leo terus berkata kalau lelaki itu mencintainya. Mungkin bagi Leo itu adalah ucapan penunjang untuk kegiatan seks mereka. Tapi bagi Sora, ucapan itu sudah merasuk dalam hatinya. Dan kini dia baru tahu kalau Leo membencinya, membenci bercinta dengannya.

Sora menuangkan sabun ke tubuh dan kepalanya, perlahan dia mengusap cairan beraroma lavender itu ke setiap jengkal tubuhnya. Dengan buih itu, dia bermaksud ingin menghilangkan semua bekas cumbuan Leo di tubuhnya.

Setelah pulang nanti dia akan segera pergi dari rumah itu. Karena dia tidak bisa kabur sekarang, Sora juga tidak memiliki apapun untuk membawanya pulang, Sora masih sangat waras tentang hal itu. Kini tidak ada lagi yang bisa Sora harapkan dari Leo. Bertemu dan tidur di pelukan Leo beberapa hari terakhir

sudah membuatnya kehilangan akal sehat, dan bermimpi menjadikan dirinya seperti seorang Cinderella.

Sora takut kalau lelaki itu sudah bosan dengannya maka Ia akan di buang begitu saja. Maka sebelum semuanya terjadi, dia yang akan meninggalkan Leo terlebih dulu, sebelum patah-hatinya semakin dalam. Lagipula tidak mungkin pria setampan Leo tidak memiliki wanita lain.

Dan pikiran itu membuat Sora teringat suara nyanyian seorang perempuan yang dia dengar dari lantai dua. Kenapa dia tidak pernah berpikir kalau suara itu adalah suara wanita lain Leo. Tidak mungkin pria sekaya Leo bisa bertahan dengan satu wanita. Apalagi wajah tampannya mampu membuat wanita bertekuk lutut di hadapannya, bahkan membuka paha mereka dengan lebar.

"Oh sial! Hilangkan pikiran kotormu Sora! Saat ini bukan waktu yang tepat untuk berpikiran mesum!" racau Sora sembari memukul kepalanya berkali-kali.

Setelah semua busa di tubuhnya menghilang, Sora keluar dari kotak kaca yang sudah tertutup dengan uap karena air hangat. Aroma lavender menyeruak di penjuru ruangan, membuat Sora sedikit tersenyum.

Sora berjalan mendekati sebuah lemari berisi dua *bathrobes* berwarna putih, lalu mengambil salah satu *bathrobes* dan memasangkan di tubuhnya. Sora membuka kabinet dan menemukan tumpukan handuk berwarna putih di

dalam sana. Sora mengambil satu gulung handuk, lalu mengusap-usap kepalanya dengan handuk itu dan berharap air berhenti menetes dari rambutnya.

Sora berjalan lagi menuju cermin, karena ingin melihat wajah bodohnya sekali lagi. Tangannya yang memegang handuk terus bergerak di atas kepalanya. Setelah dirasa cukup kering Sora mendekatkan wajahnya ke cermin. Mengedipkan matanya beberapa kali, agar tidak terlihat seperti seseorang yang baru saja menangis di tengah guyuran air.

Sora menarik napas dan menghembuskannya pelan. Dia mengulang kegiatan itu beberapa kali. Tentu saja dia masih belum siap. Dia akan kembali menjadi Domba yang bodoh saat melihat wajah sang Singa yang amat sangat tampan.

Sora memukuli kepalanya lagi, beberapa kali supaya dia kembali sadar kalau dia bukanlah siapapun. Ingat tujuan utama dia bersama Leo adalah mengakhiri hidupnya.

Setelah memantapkan hati, Sora menaruh tangannya di knop pintu. Tapi detik itu juga dia menarik tangannya kembali, dia persis seperti orang bodoh. Dia kembali teringat, bukankah Leo berkali-kali menyebutnya Domba yang bodoh. Mungkin itu sebuah kejujuran yang diucapkan Leo, dan Sora tidak sadar.

Sora menarik napas lagi dan memutar knop pintu. Dengan percaya diri dia keluar dari kamar mandi. Baru beberapa langkah, percaya dirinya menghilang. Sora tidak menemukan siapapun di

atas ranjang. Sora semakin mantap membenarkan dugaannya, kalau dirinya hanyalah teman bercinta, bahkan mereka bukanlah teman. Terjawab sudah semua teka-teki yang selama di kamar mandi tadi memenuhi kepala Sora. Dia diabaikan.

"Domba bodoh!"

Daripada memikirkan Leo, Sora memilih melanjutkan langkahnya menuju balkon kamarnya, lalu duduk di sebuah kursi berwarna hitam dengan motif anyaman. Lalu si cantik menatap danau yang tenang, dengan langit yang mulai meredup, jajaran gunung dengan puncak bersalju.

Sora masih merasa beruntung, dia tidak akan bisa melihat semua ini tanpa ada Leo. Setidaknya semua yang ada di depan matanya adalah kenyataan yang indah, terlepas bagaimana keadaan hatinya.

Sora terus termenung, berkelana masuk ke dalam pikirannya sendiri sampai dia tidak merasakan hawa dingin yang menusuk kulitnya dan membuat kulit tubuhnya memerah, mengingat dia hanya mengenakan sebuah *bathrobes* sebagai penutup tubuhnya.

Sampai dia juga tidak sadar kalau lelaki tampan yang mematahkan hatinya itu sudah berdiri di belakangnya. Leo melangkah mendekat, membungkuk dan melingkarkan sebuah selimut untuk menutupi tubuhnya dan tubuh Sora, dan memeluknya dari belakang.

Sora tahu, hatinya kembali bergetar, tapi dia memilih diam. Sora tidak mau menunjukkan kalau dia sedang jatuh cinta. Leo meletakkan dagunya di pundak Sora, memiringkan kepalanya, lalu mencium pipi Sora dengan lembut. Sora masih terdiam. Tapi dia merasa jantungnya berdetak kencang seperti akan meledak.

"Kamu bisa sakit." bisik Leo sembari mengecup pipi Sora lagi.

Sora tetap diam, tidak bergeming. Matanya terus menatap ke depan karena dia tidak tahu harus bersikap bagaimana. Kalau Sora merespon, dia takut kalau akan kembali jatuh dalam pesona dan mencintai Leo lagi.

"Aku membenci bercinta denganmu. Karena hal itu hanya akan membuatku semakin mencintaimu dan tidak ingin melepaskanmu, Sora." bisik Leo dengan menatap wajah Sora yang terdiam.

Mendengar ucapan itu otomatis air mata Sora jatuh. Kalau memang Leo berbohong, maka Sora tidak peduli. Dia hanya merasa senang dan lega mendengar perkataan Leo. Air mata yang jatuh saat ini adalah air mata kebahagiaan.

Melihat hal itu Leo menarik wajah Sora hingga mereka bersitap. Ibu jari Leo mengusap pipi Sora yang basah. Dia mendekatkan wajahnya lagi, dan mencium bibir Sora dengan lembut. Keduanya memejamkan mata menikmati ciuman mereka.

Tidak ada lumatan, hanya sebuah kecupan. Tapi mampu membuat tubuh mereka berdua bergetar hebat.

Leo melepas ciumannya dan melihat mata Sora yang baru saja terbuka. Leo tersenyum dan memberi usapan di wajah Sora dengan ibu jarinya.

"Aku mencintaimu Soraya, aku tergila-gila padamu. Walaupun kamu membenciku, aku akan tetap mencintaimu." ucap Leo dengan suara serak yang terdengar merdu.

"Aku tidak membencimu Leo." ucap Sora.

"Kuharap begitu." Leo mendekat dan memeluk tubuh Sora dengan erat.

Sora tersenyum, semoga saja apa yang diucapkan Leo barusan adalah sebuah kenyataan. Sedangkan Leo memejamkan matanya dan memeluk tubuh Sora dengan erat. Dia berharap bisa terus seperti ini, meskipun dia tahu Sora akan membencinya saat tahu semua kenyataan yang Leo sembunyikan.

Later's Baby

Angin yang berhembus membuat udara malam semakin menusuk kulit, menemani beberapa pasang kekasih yang sedang duduk di tepian danau menikmati pemandangan malam. Termasuk si Domba dan sang Singa, yang duduk berdampingan layaknya pasangan lain.

Sora menyandarkan kepalanya di pundak Leo, dengan senyum sumringah yang terus terukir di bibir merahnya. Mereka berdua menatap langit yang dipenuhi kilauan ribuan bintang. Salah satu langit terindah yang ada di dunia, kini berada di atas kepala mereka. Membuat malam romantis mereka berada di tingkat level yang berbeda.

"Sebelumnya, aku tidak pernah membayangkan akan berusaha membuat seorang wanita bahagia." ucap Leo dengan menatap langit yang pekat dengan cahaya itu.

Sora tersenyum lalu mengalihkan pandangannya menatap wajah Leo yang masih fokus dengan langit.

"Aku juga tidak menyangka akan datang kesini, apalagi bersama seorang lelaki yang sangat tampan."

Leo mengalihkan pandangannya, menatap Sora dengan tatapan mata sendu penuh cinta.

"Dan lelaki itu sangat mencintaimu." ucap Leo lalu mengecup bibir Sora sekilas.

"Kamu sangat mencintaiku?" tanya Sora dengan nada seolah tidak percaya.

"Sangat. Aku sangat mencintaimu, lebih dari diriku sendiri." ucap Leo dengan menyunggingkan sebuah senyum tipis di akhir ucapannya.

"Sejak kapan kamu mencintaiku?" tanya Sora yang mulai memberanikan diri untuk mengorek segala sesuatu tentang Leo.

"Sejak malam itu."

"Malam yang mana?"

Masih dengan sebuah senyuman, Leo menangkap wajah Sora di kedua tangannya, lalu mengusap-usap wajah Sora dengan ibu jarinya perlahan.

"Ada, satu malam, di mana aku merasa menjadi orang paling bodoh di dunia."

Sora mengerutkan keningnya.

"Paling bodoh?" Sora masih tidak mengerti dengan ucapan Leo.

"Karena jatuh cinta padamu." Jawab Leo dengan suara pelan nyaris berbisik.

"Jatuh cinta padaku adalah hal paling bodoh?"

Leo mengangguk ringan.

"Suatu saat kamu pasti merasakan hal yang sama."

"Maksudmu?"

"Berhenti bertanya Soraya."

Leo melepas tangannya di wajah Sora, lalu kembali menatap langit meninggalkan sebuah tanda tanya yang semakin besar di kepala Sora.



Sudah lebih dari tiga hari mereka kembali ke Vancouver, tapi keadaan Sora masih belum membaik. Harinya dia habiskan di atas ranjang. Setiap bangun dari tempat tidur, Sora merasa pusing bahkan mual. Menurut dokter yang memeriksa Sora, penyebabnya adalah perjalanan yang cukup jauh, ditambah perbedaan waktu yang cukup banyak, dan salah satunya saat Sora hanya mengenakan *bathrobes* di udara New Zealand.

Leo yang sudah tampan dengan setelan formalnya masih saja duduk di tepian ranjang, menatap Sora yang masih tertidur pulas. Leo menjulurkan tangannya dan mengusap kepala Sora dengan pelan. Sejujurnya Leo ingin naik ke atas ranjang dan memeluk Sora sepanjang hari. Tapi dia sudah terlalu lama meninggalkan pekerjaannya. Dan Leo takut akan berakibat dengan berkurangnya kinerja karyawan. Apalagi siang ini Leo

harus menghadiri rapat penting dengan para pemegang saham. Jadi keinginan untuk memeluk wanita cantik itu harus dia telan bulat-bulat.

Tok Tok Tok

Mendengar suara itu Leo menghembuskan napas pasrah. Saatnya berangkat, karena dia sudah tidak bisa mengulur waktu terlalu lama. Suara ketukan itu merupakan ketukan yang ke tiga, karena James takut Leo akan telat menghadiri rapat pentingnya. Kehadiran Domba bodoh di hidupnya, membuat sang Singa kehilangan akal sehatnya.

Leo membungkuk mendekati wajah Sora, lalu mengecup kening Sora sekilas.

"Laters Baby."

Setelah mengucapkan itu, Leo beranjak dari tempat tidur dan berjalan menuju pintu keluar kamar. Saat pintu terbuka, di hadapannya sudah berdiri lelaki tampan dengan setelan formal berwarna hitam.

"Maaf mengganggu Tuan, saya takut Tuan akan terlambat." ucap James dengan terbata karena takut sang Singa akan menggila.

"Santai James." ucap Leo dengan tenang.

James menghela napas lega karena sikap Leo di luar ekspektasinya. James lalu berjalan mengikuti langkah Leo yang

berjalan lebih dulu di depannya. Saat mereka berada di depan pintu rumah, Leo menghentikan langkah kakinya lalu berbalik.

"Awasi dia James, aku bisa pergi dengan Robert."

"Baik Tuan." James mengangguk dan mengikuti Leo yang sudah melanjutkan langkahnya.

James memotong langkah Leo dan membukakan pintu mobil untuk Leo. Tanpa menoleh lagi, Leo masuk ke dalam mobil dan berlalu meninggalkan pelataran rumah mewah itu. James berbalik dan berjalan menuju tempatnya bertugas.



Wanita cantik yang wajahnya terlihat pucat itu menggeliat di tempat tidurnya. Perlahan dia membuka mata, dan menguap lagi. Entah sudah berapa lama dia tertidur, tapi rasanya tidak cukup. Sora hanya ingin tidur dan tidur lagi.

Sora menyingkap selimut yang menutupi tubuhnya, lalu bergerak meninggalkan ranjangnya. Sora menunduk dan memegang kepalanya yang masih terasa pusing. Lalu berjalan menuju dinding kaca yang membatasi kamarnya dengan langit.

Sora selalu menantikan bulan Juli, karena langit Vancouver akan terlihat cerah berwarna biru, dan matahari sudah tinggi. Hawa hangat membuat tubuh wanita cantik itu sedikit membaik. Sora menoleh dan melihat jam digital berwarna putih yang berada di atas nakas kecil di samping kiri tempat tidurnya,

dan angka di dalam kotak putih itu menunjukkan pukul sebelas siang.

Setelah melihat angka-angka itu Sora tersenyum dan kembali mengalihkan pandangannya ke langit. Jika berapa hari yang lalu, hari sebelum dia menjadi tawanan Leo. Saat ini dia pasti akan sibuk berkutat dengan dapur, di sebuah hotel bintang lima. Menyiapkan makan siang dan makan malam.

Sejak Sora berumur delapan belas tahun, hingga saat ini, di umurnya yang menginjak dua puluh tujuh tahun. Sora mulai bekerja sebagai tukang cuci piring, hingga menjadi asisten koki. Dan pekerjaan itu membuat Sora kehilangan banyak waktunya.

Wanita cantik itu selalu berangkat pagi dan memilih lembur pulang malam. Hal itu dia lakukan demi mendapatkan uang tambahan. Berkali-kali Sora pingsan karena tubuh kecilnya sudah tidak kuat lagi menanggung rasa lelah yang tak kunjung hilang dan terus bertambah. Belum lagi jika mereka, para penagih hutang datang. Tubuh ringkihnya yang sudah kelelahan harus siap menerima pukulan.

Semenjak orang tua Sora meninggal sembilan tahun lalu, Sora bekerja di hotel tempat ayahnya dulu mencari nafkah. Karena hanya tempat itu yang mau menerima Sora tanpa keahlian apapun di umur delapan belas tahun.

Di samping itu, Sora juga harus menanggung hutang yang tak kunjung lunas. Sora bahkan rela menjual rumah peninggalan

orang tuanya untuk membayar hutang itu, tapi anehnya mereka terus datang, bahkan marah jika Sora menolak membayar.

Grace menyarankan kalau sebaiknya Sora lapor polisi, dan Sora sudah melakukannya. Tapi anehnya polisi hanya berkata kalau hutang tetaplah harus di bayar. Mulai saat itu Sora terus membayar meskipun sesekali dia harus menerima pukulan.

Sora menggelengkan kepalanya menghilangkan kenangan buruk itu. Kini dia merasa bahagia, meskipun dia tidak tahu sampai kapan dia bisa menikmati kemewahan yang diberikan Leo.

Sora berjalan perlahan meninggalkan dinding kaca itu menuju kamar mandi. Dia ingin terlihat cantik saat pujaan hatinya pulang nanti.



Setelah lebih dari satu jam dia habiskan untuk mandi dan berdandan. Sora sudah siap menyambut kedatangan pujaan hatinya dengan gaun berlengan pendek dan panjang di atas lutut. Berwarna *peach* dengan pita berwarna putih yang melingkar di kerahnya. Membuat Sora terlihat cantik seperti biasanya.

Sora berjalan keluar kamar karena dia perlu makan meskipun perutnya tidak lapar. Perlahan Sora melangkah dan mengedarkan pandangan. Tentu saja masih tidak ada siapapun di rumah itu. Dia melihat kilauan cahaya dari pantulan air yang ada di kolam renang. Rasanya Sora ingin berjemur, tapi kepalanya

masih terasa berat. Dan kilatan sinar matahari membuat matanya berkunang-kunang.

Sora melanjutkan langkahnya menuju dapur. Dia membuka lemari es berwarna putih itu, lalu meneliti dengan seksama apa yang dia inginkan. Lemari besar dan tinggi itu penuh dengan makanan di kedua sisinya. Sora terlalu malas untuk membuat apapun, dia memilih satu botol air mineral dan satu buah apel berukuran besar.

Sora berjalan menuju sofa putih yang ada di tengah ruangan, menghidupkan televisi, dan mengigit apelnya sedikit demi sedikit. Rasanya dia merindukan kehidupannya yang sibuk, mungkin dia akan istirahat sebentar dan menikmati kehidupan mewahnya sebelum dia kembali ke hidupnya yang melelahkan.

Dan Sora teringat Grace, kenapa wanita itu tidak mencarinya. Padahal dia sudah lama menghilang. Ponsel, kini Sora teringat ponselnya. Dia harus meminta pada Leo nanti.

Sora mengambil remote televisi dan mengecilkan suaranya. Sora mulai mendengar itu lagi, suara seorang wanita yang sedang bernyanyi. Tubuhnya membeku seketika. Suara itu tidak membuat Sora ketakutan. Sebaliknya dia semakin penasaran apakah Leo menyembunyikan wanita lain di rumah ini. Apakah Leo berkhianat? Hanya itu yang memenuhi pikiran Sora saat ini.

Tanpa pikir panjang Sora bergerak menuju tangga, dia tidak peduli lagi jika akan mendapatkan pukulan dari Leo. Saat ini dia hanya ingin mendapatkan jawaban yang sesungguhnya.

Sampai di depan tangga Sora menarik napas dalam sebelum melanjutkan langkahnya. Satu persatu anak tangga dia lewati, hingga kakinya menyentuh anak tangga paling ujung. Sora melihat sebuah ruangan yang lebih mirip sebuah kamar, yang dikelilingi dinding kaca.

Sora semakin tertarik dan melanjutkan langkahnya hingga dia berhenti saat melihat seorang wanita, melihat langit lewat dinding kaca di hadapannya, persis seperti yang ia lakukan beberapa saat yang lalu.

Wanita berambut hitam panjang tergerai, dengan sedikit warna putih di beberapa helainya. Memakai gaun berwarna merah, dengan memegang sebuah gelas sambil bersenandung seperti menikmati hari yang cerah.

Sora yang semakin penasaran terus melanjutkan langkahnya mendekati dinding ruangan itu. Sedikit lagi tangannya menyentuh knop pintu kaca di depannya. Dan tangan itu ditarik oleh seseorang.

"James?!" pekik Sora.

James tidak menjawab panggilan Sora dan memilih menarik tangan Sora menuruni tangga. Tanpa rasa hormat James terus menggenggam tangan Sora hingga mereka sampai di sofa

depan televisi. James mendorong Sora dengan pelan dan membuatnya terduduk seketika.

"Jangan lakukan itu lagi Nona." ucap James dengan nada bergetar seolah ketakutan.

"Dia siapa James? Wanita itu siapa?" tanya Sora tanpa basa basi.

"Nona tidak perlu tahu, hal itu hanya akan membuat Tuan marah besar." jelas James dengan memberi tekanan pada kata marah besar.

"Baiklah, kalau kamu tidak memberi tahuku, aku tinggal naik dan bertanya langsung padanya." ancam Sora dengan melipat kedua tangannya di depan dada.

"Demi Tuhan Nona! Jangan membuat Tuan Leo marah. Apakah Nona tidak takut mendapat pukulan lagi?"

"Ayolah James! Hanya satu kata. Katakan padaku dia siapa!?"

"Ibunya."

Mulut Sora menganga seketika.

"Ibunya? Selama ini ibunya ada di sana? Dan dia tidak mengenalkan aku pada ibunya?" Sora bertanya lagi.

"Jangan mencari tahu lebih dari itu, Nona Soraya Darrance."

"Baiklah James. Terima kasih."

"Jangan sampai Tuan tahu kalau Nona sudah mengetahui tentang ibunya."

"Aku mengerti James."

James mengangguk pelan dan berjalan menuju sofa yang ada di samping rak buku. Lalu menatap Sora tajam dari tempat duduknya.

"Apa yang kamu lakukan di sana James?"

"Mengawasi anda, Nona." ucap James dengan acuh.

Sora tertawa dan kembali memakan buah apel yang tergeletak di atas meja. Di kepalanya masih ada puluhan pertanyaan tentang wanita tadi. Tapi dia tidak bisa mencari tahu saat ini juga, dia harus sabar. Mungkin suatu saat Sora mendapat kesempatan itu, dia akan naik dan bertanya pada Ibu Leo.

"James?" panggil Sora.

"Ya, Nona?" sahut James dengan menatap buku yang ada di tangannya.

"Sudah berapa lama aku tinggal di rumah ini?"

"lebih dari tiga minggu, Nona."

"Sekarang masih bulan Juli?" tanya Sora lagi.

"Sudah memasuki minggu pertama bulan Agustus, Nona."

"Astaga! James bisakah kamu mengantarku sebentar? Aku harus membeli sesuatu." Sora terdengar panik.

James berdiri dari tempat duduknya dan berjalan mendekati Sora.

"Apa yang Nona butuhkan?" James terlihat khawatir.

"Alat untuk tes kehamilan?" Sora menggigit bibirnya sendiri karena khawatir dia hasil tes tersebut.

"Baiklah, Nona." ucap James.

Detik itu juga, James melakukan panggilan dan meminta seseorang untuk membelikan alat tes kehamilan untuk Sora. Dan setelah itu, James kembali duduk di sofa yang dia tinggalkan tadi dan melanjutkan membaca buku yang sempat dia tutup.

"James, jangan katakan pada Leo kalau aku meminta tes kehamilan." Sora sedikit memohon agar James menuruti permintaannya.

James mengangkat wajahnya lalu menatap Sora dengan senyum tipis.

"Baik, Nona." singkat James lalu kembali pada bukunya.

Sora tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk bertanya lagi pada James. Semua hal yang membuatnya penasaran.

"James, bagaimana kamu bisa tahu semua tentangku?" tanya Sora lagi.

James mengangkat wajahnya lagi dan menatap Sora dengan raut wajah kebingungan. "Maksud Nona?"

"Semua kebutuhanku, bajuku, ukuranku, alat *makeup* ku. Bagaimana kamu bisa tahu?" Sora sedikit terbata karena merasa canggung dengan ucapannya.

Mendengar itu James tersenyum simpul. "Bukan saya Nona, tapi Tuan Leo. Dia yang tahu segalanya tentang Nona." James kembali pada bukunya.

Sora berdiri karena tidak menyangka akan jawaban yang diberikan James.

"Leo? Dia yang menyiapkan semuanya untukku?" tanya Sora lagi dan kini dia tidak mendapatkan jawaban untuk pernyataannya, karena James lebih memilih bukunya.

"James, bagaimana kabar Grace?" tanya Sora lagi.

"Cukup baik, dia senang mendengar kabar bahwa Nona hidup dengan nyaman di rumah ini." jawab James dengan sebuah senyum kecil.

Mendengar jawaban James, seluruh tubuh Sora mendadak bergetar hebat. Dia mulai ketakutan. "Siapa kalian sebenarnya?! Siapa Leo sebenarnya James?" Sora terlihat panik.

"Lebih baik Nona, tidak mengetahui lebih dari ini. Karena itu sama saja dengan menyakiti diri sendiri." ucap James dengan senyuman manis.

Sora tertegun cukup lama mencoba mengerti ucapan James. Sebelum akhirnya dia merasa linglung, matanya berkunang-kunang, kepalanya berputar dan dia mulai kehilangan keseimbangan. Dan saat itu yang Sora memilih menghempaskan tubuhnya ke sofa.

Kenyataan apa yang sedang disembunyikan sang Singa padanya? Domba bodoh itu tidak bisa memikirkan kemungkinan buruk apapun yang terjadi di antara mereka. Yang dia tahu hanyalah, Singa itu mencintainya, Singa itu tergila-gila padanya.

Malam yang Indah

Setelah mendengar ucapan James, Sora memilih masuk ke dalam kamar. Sora ingin tidur, tapi dia tidak bisa. sedari tadi dia hanya berbaring dan berguling-guling di atas ranjangnya. Jujur saja dia masih tidak mengerti dengan semua hal yang diucapkan James. Sora mencoba merangkai atau menebak-nebak siapa Leo sebenarnya. Dan hasilnya Sora masih tidak menemukan apapun tentang Leo.

Dari pagi itu, di mana tangannya digantung dan sampai hari ini, Leo masih abu-abu. Sora tidak bisa menyusun puzzle apapun tentang Leo. Sekali lagi yang dia temukan hanya ucapan Leo yang penuh tanda tanya, dan membuatnya semakin penasaran.

Sambil tidur menyamping dan menatap langit lewat dinding kamarnya. Sora masih mencoba mengingat malam itu, malam saat dia pergi ke klub malam dan berniat menjual keperawanannya demi melunasi hutang orang tuanya. Tapi Sora masih tidak menemukan Leo dalam ingatannya. Padahal malam itu dia tidak mabuk.

Dan saat Sora membuka mata, ia sudah berada di kamar ini. Pagi itulah pertama kalinya Sora melihat wajah tampan Leo. Sora yang masih berbaring dan berkelana di dalam ingatannya. Seketika memejamkan mata saat mendengar seseorang membuka pintu kamarnya dan berjalan mendekatinya.

Siapa lagi kalau bukan Leo. Bahkan langkah kakinya saja terdengar berkharisma dan mampu membuat jantung Sora berpacu lebih cepat. Suara langkah kaki Leo semakin mendekat, dan Sora bisa merasakan rangsangannya sedikit bergerak karena seseorang duduk di dekatnya. Di samping dia tertidur.

Sora masih memejamkan mata, dia ingin mendengar apa saja yang diucapkan Leo saat dia tertidur. Barangkali dia bisa mendengar suatu pengakuan yang bisa mengobati rasa penasarannya.

Sora masih terdiam, dan memejamkan matanya. Sebisa mungkin dia tidak menggerakkan bola matanya, karena hal itu akan membongkar akting tidurnya.

Sayang sekali Sora tidak bisa melihat wajah tampan Leo, yang duduk di hadapannya, mengamati wajahnya, dengan tatapan mata sendu. Tatapan mata yang ditunjukkan seseorang, jika dia menyayangi seseorang. Dan saat ini Leo menunjukkan tatapan mata seperti itu.

Leo mengangkat tangan kanannya, dan membawa tangan itu ke atas wajah Sora yang masih pura-pura tertidur. Sedangkan Sora sudah tidak tahan lagi dan hampir menyerah lalu membuka matanya dan memeluk pria yang ada di hadapannya.

Perlahan Leo mengusap kening Sora, lalu turun ke pipi Sora dan membelainya dengan mesra.

"Apa jadinya aku tanpamu Sora." ucap Leo dengan suara pelan, karena dia takut membangunkan wanita polos yang membuatnya bertekuk lutut tanpa perlawanan.

Leo membawa ibu jarinya membelai pipi Sora, sangat pelan dan hampir tidak membuat pipi Sora bergerak. Karena dia masih berpikir tidak mau mengganggu tidur Sora, yang setahunya masih tidak enak badan.

"Bagaimana aku bisa mencintaimu sedalam ini Soraya." ucap Leo lagi.

Mendengar ucapan Leo, hati Sora terasa nyeri. Dia baru mengetahui jika lelaki itu masih mengatakan kalau mencintainya, bahkan saat Sora tertidur dan jelas-jelas tidak mendengar ucapannya. Bukankah pengakuan Leo sangat jujur? Leo tidak butuh didengar, Leo hanya ingin menyampaikan perasaannya. Setidaknya itulah yang Sora dapat dari berpura-pura tidur.

Si Domba dengan tidak berdaya, telah jatuh pada lubang dalam yang bernama cinta, sedangkan sang Singa sudah lebih dulu tergila-gila padanya.

Sora menyerah, dia membuka matanya perlahan. Mengerjapkan matanya beberapa kali menunjukkan kalau dia benar-benar baru membuka mata. Melihat itu Leo tersenyum manis. Lalu membungkuk dan mengecup kening Sora cukup lama, membuat Sora memejamkan matanya lagi karena ingin

merasakan perasaan cinta yang ingin Leo sampaikan lewat kecupan itu.

Leo melepas ciumannya dan otomatis mata Sora terbuka, dia mendekat lagi dan mencium kedua pipi Sora bergantian. Membuat Sora terkekeh. Leo ikut tertawa kecil dan mengalihkan bibirnya menuju bibir Sora. Satu kecupan, Leo tersenyum, kecupan kedua, Leo masih tersenyum, dan kecupan ketiga membuat bibirnya tertahan karena Sora segera melumat bibir itu.

Beberapa menit berlalu, Leo mengangkat wajahnya dan menatap Sora yang terus tersenyum lebar seperti anak kecil yang baru saja mendapatkan mainannya kembali. Leo ikut tersenyum melihat wanitanya sudah terlihat lebih baik, bahkan wajahnya kini sudah merona kemerahan.

"Sudah makan?" tanya Leo.

Sora menggeleng manja membuat Leo mencebikkan bibirnya kecewa.

"Kenapa tidak makan?" tanya Leo lagi.

"Aku mau makan denganmu." jawab Sora dengan mesra.

Leo tersenyum dan mengecup bibir Sora lagi. Membuat Sora cekikikan. Tanpa aba-aba Leo mengangkat tubuh Sora, membawanya ke dalam pelukannya dan mulai berjalan keluar kamar. Awalnya Sora melingkarkan tangannya di leher Leo, dia sangat menikmati perlakuan Leo yang berlebihan ini. Tapi dia

ingat tentang Ibu Leo yang ada di lantai dua. Bagaimana jika Ibu Leo melihat tingkah mereka berdua?

"Leo turunkan aku." pinta Sora.

"Kenapa?"

"Bagaimana kalau ada yang melihat?" ucap Sora sambil menepuk-nepuk punggung Leo.

Mendengar itu wajah Leo seketika berubah, tatapan matanya yang sendu berubah menjadi tatapan tajam yang mengerikan.

"Siapa?" ucap Leo dengan nada bergetar dan rahang yang mengeras seakan menahan emosi.

"James. Tadi saat aku tidur dia ada di sofa." ucap Sora dengan nada santai menyembunyikan kenyataan jika dia tahu tentang Ibunya.

Mendengar penjelasan Sora, seketika wajah Leo berubah dan senyum simpulnya kembali muncul.

"Dia sudah pergi Sora."

"Oh..." balas Sora yang kehabisan kata-kata.

Leo melanjutkan langkahnya keluar dari kamar. Sora yang pasrah hanya bisa mengalungkan tangannya di leher Leo, sembari meneliti wajah Leo yang semakin dilihat semakin tampan. Hidungnya tidak begitu besar tapi mancung, bibir

seksinya tidak begitu tebal dan tidak begitu tipis, yang selalu berwarna kemerahan. Bulu matanya yang tidak panjang tapi lentik, alisnya yang berwarna hitam pekat, rambutnya yang selalu di sisir rapi, kecuali saat Leo bergerak di atasnya, rambut itu akan berantakan seketika. Membayangkan hal itu Sora menelan ludahnya.

"Apa yang kamu pikirkan sampai menelan ludah seperti itu." ucap Leo tanpa melihat Sora.

"Tidak ada." Sora membela dirinya sendiri, karena merasa malu jika dia ketahuan berpikiran kotor.

"Dasar domba mesum!"

"Apa kamu bilang?!"

"Domba mesum, aku sangat yakin jika sekarang milikmu itu sudah basah."

"Sial! Dia mengetahui tubuhku daripada diriku sendiri."

"Jawab Nona mesum." Leo menggoda Sora dengan menggesekkan hidungnya di hidung Sora.

"Hentikan Leo, aku tidak mesum! Lagi pula kamu lebih mesum dariku."

"Siapa bilang?" Leo menurunkan Sora ketika mereka sampai di sofa.

"Mau taruhan?!" tantang Sora dengan berkacak pinggang di hadapan Leo.

Leo tertawa kecil melihat tingkah Sora yang benar-benar terlihat seperti anak kecil yang tidak mau dikalahkan.

"Apa taruhannya?" tanya Leo dengan mengusap bibirnya perlahan.

Dan tentu saja melihat Leo bertingkah seksi seperti itu, tanpa diminta sesuatu di pangkal paha Sora berdenyut yang hampir saja membuatnya berlari lalu melumat bibir itu dengan kasar. Tapi Sora yang tidak mau kalah memilih menghilangkan perasaan itu segera.

"Siapa yang mencium dulu akan kalah." ucap Sora dengan menyeringai.

"Hanya itu?" Leo menutup bibirnya dengan kepalan tangan, menutupi tawanya yang merasa tantangan Sora sangat sederhana.

"Kita lihat saja Tuan Leo." Sora kembali menyeringai kecil, karena di dalam otaknya sudah mikirkan bermacam ide gila yang jelas-jelas membuat Leo kehilangan akalunya.

"Apa yang akan kamu berikan kalau kamu kalah?" tanya Leo dengan mengusap bibir bawahnya lagi dengan Ibu jarinya.

Tanpa sadar Sora menelan ludah dan hal itu membuat Leo tertawa pelan. Permainan bahkan belum dimulai dan Sora sudah kehilangan kesabaran.

"Apa maumu?" tanya Sora.

"Menikah denganku Soraya." ucap Leo dengan nada serius.

Mata Sora melebar, kedua telapak tangannya menutupi mulutnya yang terbuka lebar karena kaget dengan ucapan Leo.

"Itu sebuah lamaran?" tanya Sora setelah beberapa detik terdiam.

Leo mengangguk dan tersenyum manis, bahkan senyuman itu mampu membuat lutut Sora lemas.

"Sepertinya aku tidak akan menikah denganmu, Tuan Leo." jawab Sora dengan yakin dan nada remeh.

Sekali lagi Leo tertawa melihat wajah Sora yang sangat tertarik dengan permainan mereka.

"Lalu apa yang akan kamu berikan kalau kamu kalah?" tanya Sora.

"Malam yang indah?" ucap Leo dengan nada genit dan mengedipkan satu matanya.

"Dalam mimpimu!"

Leo tertawa terbahak-bahak melihat wajah Sora yang sudah merah padam karena menahan pikiran kotor yang sudah menyelimuti kepalanya dan mulai turun ke pangkal pahanya.

"Apa yang kamu pikirkan? Aku ingin mengajakmu melihat sesuatu yang indah." ucap Leo dengan menggelengkan kepalanya dan melipat tangan di depan dadanya.

"Hentikan Leo!" Sora merasa malu menghempaskan tubuhnya di sofa, lalu mengubur wajahnya di kedua telapak tangannya.

Leo kembali tertawa terbahak, lalu meninggalkan Sora dan berjalan menuju dapur. Sora bersandar di Sofa sambil memeluk bantal. Sekuat tenaga dia harus bisa menahan hasratnya, menyembunyikan pikiran kotornya, menghilangkan bayangan Leo yang bergerak di atasnya dengan rambut berantakan, peluh yang bertetes, dan mulut yang mengeluarkan desahan.

Saat itu juga Sora memukuli kepalanya dengan bantal yang ada di tangannya. Melihat hal itu Leo tertawa lagi, lebih keras dari tawa sebelumnya.

"Sudah menyerah Nona mesum?" teriak Leo dari dapur membuat Sora menurunkan tubuhnya di bawah sofa bersembunyi dari Leo yang sepertinya masih memperhatikan kegiatannya.

"Kenapa bersembunyi Nona mesum?" teriak Leo lagi.

"Diam Leo!"

Leo tertawa lagi dan kali ini dia mengalah dan melanjutkan kegiatannya di dapur, memasak makanan untuk kekasihnya yang sedang bersembunyi di balik sofa. Sepanjang hidup, Leo tidak pernah merasa sebahagia ini. Sora benar-benar membawa warna baru dalam hidupnya yang berwarna abu-abu. Dan sang Singa, tidak bisa berpura-pura kalau dia sangat tergilagila pada Domba bodoh itu.

Setelah lewat lima belas menit, Leo membawa dua piring berisi pasta sederhana, sesuatu yang bisa dia masak dengan waktu cepat. Karena dia tahu kalau wanita itu sedang kelaparan. Leo berjalan membawa dua piring itu ke meja makan.

"Ayo makan, Nona mesum." Leo berusaha menggoda lagi.

"Berhenti memanggilku seperti itu Leo!" teriak Sora yang masih bersembunyi di balik sofa dengan sebuah bantal menutupi wajahnya.

Leo tertawa lagi, kali ini hanya tawa kecil yang tidak menimbulkan suara. Tingkah Sora, benar-benar seperti anak kecil. Tapi sangat menghibur. Pantas saja dia sangat mencintai wanita itu.

"Ayo makan Soraya sayang." kali ini Leo memanggil dengan nada seperti biasanya.

Namun sayangnya hal itu malah membuat jantung Sora berdetak lebih cepat. Mungkin segala ucapan dan tingkah Leo

memang bisa membuat tubuh Sora bereaksi berlebihan. Sora menurunkan bantalnya, dan berbalik berjalan menuju meja makan.

Dia melihat lelaki tampannya duduk dengan memakan pasta buatannya sendiri, sambil tersenyum mesum yang membuat seluruh tubuh Sora berdenyut. Tapi Sora menarik napas panjang dan mencoba bersikap santai lalu duduk di hadapan Leo.

Dia menarik piring yang berisi spaghetti carbonara. Perlahan Sora memutar garpu di atas spaghetti lalu memasukkannya ke dalam mulut. Susah payah dia menelan spaghetti itu, karena Leo terus menatapnya dengan tatapan menggoda. Bahkan dengan sengaja Leo mengusap bibirnya lagi.

Saat makanan di piring Sora hampir habis. Tiba-tiba Leo beranjak dari kursi dan mencondongkan tubuhnya, mendekatkan wajahnya di depan wajah Sora. Bibir mereka hanya berjarak beberapa senti saja, membuat Sora membeku dan tidak bisa menelan makanan dalam mulutnya, bahkan ada satu helai spaghetti yang menjulur dari dalam mulutnya, yang belum sempat dia masukkan ke dalam mulut.

Melihat hal itu Leo tertawa terbahak-bahak dan kembali duduk di depan Sora.

"*Sialan!*" Sora mengumpat dalam hati.

Leo yang sudah selesai dengan makanannya, mengambil air putih yang sudah dia siapkan di dalam gelas di hadapannya,

lalu meminumnya, dan membersihkan mulutnya dengan selembar napkin yang tersedia di atas meja makan.

Melihat itu bibir Sora menyunggingkan sebuah senyum tipis, sangat tipis sampai Leo tidak akan menyadarinya. Sora menyelesaikan makannya, lalu meminum air yang sudah disiapkan oleh Leo. Saat itu juga Leo tertawa kecil melihat sekitar bibir Sora yang penuh dengan saos carbonara.

"Bersihkan bibirmu, Sayang." ucap Leo sembari menggerakkan tangannya di atas bibirnya sendiri, seperti memberi contoh pada Sora.

Dengan wajah polosnya, Sora membersihkan sisi bibirnya yang bersih.

"Bukan di situ, sisi lainnya, Sora." Leo mulai gemas karena Sora tidak membersihkan bibirnya dengan benar.

"Di mana?" ucap Sora dengan wajah polos yang membuat Leo percaya begitu saja dengan tipu dayanya.

Leo yang tidak sabar beranjak dari kursinya, menjulurkan tangannya dan mengusap bagian atas bibir Sora yang dipenuhi saos berwarna putih itu. Perlahan Leo megusap bibir Sora dengan ibu jarinya. Dalam sekali usapan bibir Sora sudah bersih.

Tapi saat Leo menarik tangannya menjauh, Sora menahan pergelangan Leo agar tidak bergerak dari bibirnya. Tanpa permisi

Sora memasukkan jempol Leo kedalam mulutnya. Menghisap dengan pelan.

Tubuh Leo menegang seketika. Sora mengeluarkan Ibu jari Leo dan berganti menghisap jari telunjuk Leo. Sora menghisap jari Leo bergantian dengan memejamkan matanya. Membuat napas Leo mulai memburu.

Sang Singa tidak tahu jika Domba bodohnya mempunyai ribuan akal licik, yang akan terus membuat sang Singa menginginkannya lebih.

"Persetan dengan taruhan." ucap Leo sebelum menarik tangannya dari dalam mulut Sora, lalu menangkap wajah Sora, dan menarik wajah Sora mendekat lalu melumat bibir Sora dengan kasar.

Disela ciuman mereka, Sora tersenyum penuh kemenangan. Menikahi Domba bodoh itu tidak semudah yang dibayangkan sang Singa malang, yang kini sudah bertekuk berlutut di kaki si Domba.

Marriage d' Amour

Dengan bibir yang masih bertautan, Leo berjalan mendekati Sora. Kini mereka sudah berhadapan. Leo melingkarkan tangan kirinya di pinggang Sora, sedangkan tangan kanannya menekan tengkuk Sora agar ciuman mereka semakin dalam. Sedangkan Sora melingkarkan kedua lengannya di leher Leo, dan terus membalas ciuman Leo yang tidak akan pernah membuatnya puas.

Leo menaruh kedua telapak tangannya di pantat Sora, membelai dan meremasnya perlahan lalu menurunkan tangannya ke paha Sora dan mengangkat tubuh Sora ke atas meja. Saat mengangkat Sora, tangan Leo yang ahli sudah menyingkap dress Sora.

Masih terus berciuman, dan saling melumat, Leo memasukkan tangannya di balik kain yang menutupi tubuh Sora. Napas Sora makin memburu saat tangan Leo membelai tubuhnya, mengusap perutnya dan berjalan ke punggungnya. Sora tidak tinggal diam, dia ikut membuka kancing kemeja Leo.

Saat semua kancing kemeja Leo sudah keluar dari tempatnya, tubuh seksi Leo sudah terekspos dengan jelas, bahkan tanpa Sora melihat tangannya sudah berjalan menjelajahi otot perut Leo, naik ke dada Leo dan mencubit kedua puting Leo dengan gemas.

Leo melepaskan bibirnya dan menatap Sora dengan napas terengah.

"Kenapa?" tanya Sora dengan wajah bingung.

"Jangan di situ, geli." ucap Leo dengan wajah serius.

Mendengar itu Sora tertawa dan menutup mulutnya dengan kedua tangannya, karena takut akan merusak adegan romantis mereka. Melihat Sora yang terkikik geli Leo menggelengkan kepalanya pelan. Tanpa menunggu Sora, tangan Leo yang masih berada di atas tubuh Sora mulai bergerak menuju dada Sora, membuat tawa Sora menghilang seketika.

Sora menatap Leo dengan pandangan mata yang dipenuhi kabut nafsu yang mulai terjalin lagi. Dalam sekali tarikan Leo berhasil mengangkat gaun Sora melewati kepala dan tangannya, menyisakan bra dan celana dalam Sora yang berwarna hitam.

Melihat pemandangan kontras itu mata Leo berbinar. Dia kembali membungkuk dan menciumi bagian tubuh Sora yang tidak tertutupi kain berwarna hitam dan berenda itu. Sora menaruh kedua tangannya di atas meja bermaksud menopang tubuhnya. Kepalanya mendongkakan menikmati cumbuan Leo di atas tubuhnya.

Disela ciumannya, Leo menggerakkan tangannya menuju punggung Sora. Dalam satu gerakan, pengait bra Sora sudah terlepas. Dan kain itu mulai mengendur terlepas dari dada Sora.

Leo menarik bra Sora keluar dari tangan wanita cantik yang sudah pasrah menunggu eksekusinya.

Tanpa menunggu lama, Leo sudah menurunkan bibirnya menuju puting Sora. Dia memainkan lidahnya dan menghisapnya dengan rakus membuat puting Sora mulai menegang. Desahan halus yang di tahan mulai keluar dari mulut Sora. Leo yang terus bergantian melumat puting Sora, menurunkan tangannya di pangkal paha Sora, membelai dan memainkan jarinya disela kain hitam itu.

Perlahan Leo memasukkan jarinya dan memainkan milik Sora dengan seksama. Kepala Sora mendongkak, desahan sudah tidak bisa dia tahan menikmati permainan jari Leo dan permainan lidah Leo di puncak dadanya secara bergantian. Sora terus menekan kepala Leo agar mencumbu dada Sora lebih dari yang dia lakukan.

Tak mau membuang waktu, Leo mengangkat tubuh Sora, mengulum bibir Sora dengan kasar dan menuntut. Membawa tubuh kecil Sora keatas pahanya menuju tempat yang lebih nyaman. Kali ini Leo memilih Sofa sebagai tempat nyamannya.

Leo menurunkan Sora dengan pelan, membuka paha Sora dengan lebar, lalu menurunkan wajahnya di depan lipatan pangkal paha Sora. Sora yang masih terengah melihat wajah Leo di depan miliknya membuat tubuhnya semakin berdenyut. Perlahan Leo mendekati milik Sora menjulurkan lidahnya memainkan milik Sora. Sora berteriak dan meremas sofa di

sekitar tangannya, kepalanya bergerak ke berbagai arah menikmati cumbuan Leo.

Tidak bisa menahannya lebih lama. Dalam sekali hentakan Leo memasukkan miliknya ke dalam milik Sora. Leo mulai menggerakkan pinggulnya perlahan, dengan saling bertatapan dan saling mendesah. Sese kali Leo menurunkan kepalanya untuk sekedar mencium bibir Sora, atau mengigit puting Sora yang menantang.

Sora yang tidak mau kalah, mengangkat punggungnya, melingkarkan lengannya di leher Leo dan menghisap ceruk leher Leo dengan pelan. Leo yang tidak bisa menahan lebih lama lagi mempercepat ritme gerakannya.

"Leo..." desah Sora dengan suara seksinya.

Mendengar itu Leo semakin bersemangat, dia menghujam milik Sora dengan cepat, membuat Sora berteriak dan bibirnya sendiri ikut mengeluarkan teriakan itu.

Leo terus menghentak hentakkan miliknya dan membuat Sora mengigit pundak Leo saat titik kenikmatannya dihujam berkali-kali oleh Leo. Saat itu juga mereka mencapai klimaks secara bersamaan.

Tidak mau membebani tubuh Sora, Leo segera mengangkat tubuh Sora dan membuat tubuh Sora tergeletak di atas tubuhnya. Masih dengan mengatur napas, Leo mengusap

kepala Sora dengan penuh kasih sayang membuat Sora mengangkat wajahnya dari dada Leo dan menatap Leo.

"Leo..." panggil Sora dengan nada halus.

"Hmm?" jawab Leo dengan mengusap wajah Sora yang masih memerah karena kegiatan mereka.

"Siapa kamu sebenarnya?" tanya Sora dengan menatap mata Leo dalam.

Tanpa menjawab Leo bergerak merubah posisi mereka menjadi duduk, Leo memeluk tubuh Sora dan membuat tubuh mereka menjadi saling melekat. Leo menurunkan wajahnya menciumi pundak Sora dengan lembut, membuat tubuh Sora kembali bergetar karena merasakan kasih sayang di dalam ciuman itu.

"Tidak bisakah kalau kamu hanya tahu aku Leo? Pria yang mencintaimu?" bisik Leo di telinga Sora.

Sora masih terdiam, dia ingin menjawab pertanyaan Leo dengan kata-kata yang tidak bisa ditolak Leo. Tapi saat dia akan membuka bibirnya, Leo kembali berbicara.

"Kalau kamu tahu siapa aku sebenarnya, aku takut kamu akan pergi meninggalkanku." ucap Leo lagi yang kini terdengar putus asa dan menekan bibirnya di kulit leher Sora.

Sora menjauhkan tubuhnya dan menatap Leo yang terlihat seperti anak kecil yang takut ditinggalkan.

"Apakah kamu seorang pria beristri?" tanya Sora dengan wajah ketakutan mendengar jawaban yang akan Leo ucapkan.

Leo menggelengkan ringan dan tersenyum kecil. "Aku hanya mencintaimu Sora, hanya kamu." ucap Leo lagi.

"Tidak ada yang lebih buruk dari mengencani pria beristri Leo. Apa yang kamu takutkan?" Sora berusaha meyakinkan kalau dirinya akan baik-baik saja mendengar semua rahasia yang Leo sembunyikan.

"Aku hanya belum siap kehilanganmu Soraya." Leo kembali memeluk Sora dan menyandarkan kepalanya di pundak Sora.

"Aku tidak akan meninggalkanmu, sayang." ucap Sora masih berusaha meyakinkan.

"Kita tidak akan pernah tahu apa yang akan terjadi. Dan saat ini aku hanya ingin memelukmu seperti ini.

Sora menyerah dan ikut memeluk Leo dengan erat. Leo benar, dia belum tahu apa kenyataan apa yang ada di balik sikap Leo yang penuh kasih sayang. Dan dia tidak yakin bisa menerima kenyataan itu atau malah meninggalkan Leo.



Sora yang sudah cantik, dengan *makeup* sederhana, dan gaun berwarna hitam, berlengan panjang, dengan panjang sedikit di bawah lutut. Gaun yang hampir sama dengan gaunnya yang

berwarna putih. Sora sangat menyukai gaun dengan model seperti ini, melekat pada tubuhnya, tapi tidak menunjukkan kulit tubuhnya sama sekali. Sora keluar dari ruangnya dan Leo sudah siap menunggunya dengan duduk di tepi ranjang.

"Dimana ruang gantimu?" tanya Sora saat melihat Leo yang sudah tampan memakai setelan kemeja berwarna hitam dengan motif garis putih, celana hitam dan di tutup dengan jas hitam yang tidak begitu formal.

"Di sebelah." jawab Leo dengan menunjuk ruangan di balik tembok kamarnya.

Sora mengangguk, dia memang tidak pernah lancang hingga menjelajah ke ruangan lain dalam rumah ini. Apalagi jika Leo tidak ada, kecuali saat dia menaiki anak tangga, Sora terpaksa melakukannya karena mendengar nyanyian seseorang.

Sora duduk di samping Leo. Lalu Leo berdiri berjalan keluar kamar, meninggalkan Sora yang menatapnya aneh. Tak lama Leo kembali dengan membawa sebuah kotak besar dan kotak kecil. Leo mendekat, menekuk satu lututnya dan membuka kotak besar itu yang ternyata berisi stiletto berwarna hitam mengkilap, persis seperti sepatu Leo.

Leo memasangkan sepatu itu di kaki Sora, lalu mendongkakan kepala dan tersenyum. Membuat Sora tersenyum malu. Selanjutnya Leo membuka kotak kecil lainnya, berlapis

kain bludru berwarna biru, yang sontak membuat mata Sora membulat dan menutup mulutnya refleks.

Sebuah cincin berwarna perak, bertahta berlian yang tidak begitu besar, berada di dalam kotak itu. Leo mengambil cincin itu dan mengambil tangan kiri Sora yang berada di mulutnya.

"Aku tidak menerima penolakan Nona." ucap Leo sembari memasukkan cincin itu ke jari manis Sora.

Sora berdecak kecil.

"Ck, Kamu bahkan tidak memohon?" tanya Sora dengan wajah kesal karena Leo bahkan tidak berusaha.

Leo tersenyum manis, lalu mencium punggung tangan Sora sekilas.

"My dear, Soraya Darrance. I will give you everything that I have. My live. My hand. My arms. My heart. My love. And now, I'm yours." ucap Leo dengan menatap Sora dalam.

"And this ring is mounted on your sweet finger, automatically you're mine. Tonight, tomorrow, the day after tomorrow, and forever until I die..." lanjut Leo dengan senyum kecil dan mengecup punggung tangan Sora.

"Romantis. Tapi tetap memaksa." Sora memutar bola matanya membuat Leo terkikik geli.

"Kan aku sudah bilang, aku tidak menerima penolakan."
Leo tersenyum.

Sora tersenyum kecut, Leo yang tidak peduli segera membawa tangan Sora kedalam genggamannya. Mereka berjalan keluar kamar dan menuju pintu utama. Saat mereka melewati tangga, mata Sora secara otomatis bergerak menuju lantai dua, dan Leo yang melihat itu hanya diam. Saat Sora tahu Leo mengetahui tingkahnya yang mencurigakan, Sora tersenyum polos.

Tentu saja melihat senyum polos si Domba masih berhasil membuat sang Singa lupa daratan.



Masih saling menggenggam tangan, Leo dan Sora duduk di sebuah deretan kursi bersama banyak orang lainnya di sekitar mereka. Saat ini mereka sedang berada di Koener Recital Hall, Vancouver. Menikmati permainan jari seorang laki-laki yang dengan lihainya memainkan tuts grand piano dan membuat semua orang yang berada di dalam ruangan itu diam terpana.

Pada pertengahan pertunjukan, Sang musisi memainkan sebuah lagu yang sangat indah. Yang cukup akrab di telinga para penikmat musik klasik. Tapi tidak dengan Sora, yang mulai meneteskan air mata, saat mendengar nada minor yang menyayat hatinya. Leo yang melihat itu segera mengambil tangan Sora dan

mengecup punggung tangannya berkali-kali. Hingga pemilik tangan itu kembali tersenyum.

Setelah pertunjukan selesai, kini mereka berdua, sepasang kekasih yang saling mencintai itu sudah berada di dalam mobil Leo. Dan tentu saja, James yang tampan sudah duduk di kursi kemudi.

"Kenapa tadi menangis?" tanya Leo yang sejak tadi sudah menahan pertanyaannya.

"Entahlah, lagu tadi terdengar menyedihkan. Kamu tahu itu lagu siapa?" tanya Sora dengan menatap wajah Leo.

Leo mengangguk. "Lagu itu diciptakan oleh Paul De Senneville, seorang komposer prancis pada tahun delapan puluh tujuh. Dan pertama kali dibawakan oleh Richard Claydeman, seorang pianist pada tahun sembilan puluh empat..."

"Judulnya?" sahut Sora tidak sabar.

"Mariage d'Amour, yang berarti cinta dalam sebuah pernikahan. Tapi lagu ini juga dimainkan dengan judul lain, seperti di China judulnya berganti menjadi 'Wedding in Dream' kamu tahukan artinya? Pernikahan yang terjadi di dalam mimpi." jelas Leo diakhiri senyum manis.

"Pantas saja lagunya terdengar menyedihkan." keluh Sora sambil mengingat nada-nada yang dia dengar tadi.

"Lagu bisa menjadi terdengar bahagia ataupun sedih. Semua itu tergantung bagaimana perasaanmu." Leo mengecup kening Sora sekilas, membuat Sora tersenyum.

"Tapi mendengar lagu itu bersamamu, membuatku menyesal sudah datang ke recital piano hari ini." celetuk Leo.

"Kenapa?"

"Karena pianist tadi mengingatkanku kalau menikahi dan memilikimu sepanjang hidupku hanyalah mimpi." ucap Leo dengan wajah sendu dan senyum kecut.

"Apa yang kamu bicarakan? Aku tidak berkata 'YA' bukan berarti aku tidak mau menikah denganmu." ucap Sora dengan mata yang berkaca-kaca membayangkan lagu sedih tadi akan terjadi di dalam hidupnya. Bersama Leo.

Leo tersenyum lalu memeluk Sora dengan erat. "Terima kasih sayang." bisik Leo dengan lembut.

Sora tidak mengerti, karena saat Leo memasang cincin di jari manisnya tadi, Lelaki tampan yang selalu romantis itu tidak pernah meminta Sora menikah dengannya, dia hanya ingin Sora menjadi miliknya dan ingin Sora memiliki dirinya. Itu saja, tidak lebih.

Sedangkan James yang mendengar pembicaraan mereka, hatinya ikut terasa sakit. Tidak menyangka Tuannya yang hanya

jatuh cinta, terhalang masalah yang cukup rumit. Dan dia sangat tahu kalau akhir cinta mereka tidak akan berakhir bahagia.

Sedangkan Sora tidak menyangka kalau Leo tahu banyak tentang musik klasik. Mungkin karena dia di lahirkan di keluarga kaya raya, jadi musik klasik sudah akrab di telinganya.



Sora mengerjapkan matanya beberapa kali, tubuhnya terasa remuk karena setelah pulang dari recital piano, dia melanjutkan malam indahnya bersama Leo, dan saat ini dia kehausan sampai terbangun di tengah malam.

Sora kaget saat mengetahui Leo tidak ada di sampingnya. Padahal lelaki itu memeluknya sepanjang malam. Sora menatap jam di atas nakas yang menunjukkan pukul dua dini hari. Sora beranjak dari tempat tidur dengan tubuhnya yang masih polos, dia berjalan mendekati lemari es kecil yang ada di kamar itu, berniat mengambil satu botol air mineral. Tapi tangannya berhenti saat dia mendengar suara musik sendu bernada klasik dari dalam kamar mandi.

Sora membelokkan langkahnya, menuju pintu kamar mandi, perlahan dia menggerakkan daun pintu yang ada di depan tangannya. Dengan hati-hati Sora menggerakkan kepalanya, mengintip di balik pintu melihat seseorang yang mendengarkan musik klasik pada di pagi buta seperti ini. Apalagi di dalam kamar mandi.

Mata Sora membulat, tubuhnya bergetar hebat ketakutan. Melihat Leo yang berendam di dalam *bathub*, sambil memejamkan matanya, mengayunkan tangannya mengikuti alunan nada musik klasik yang terdengar menyeramkan.

Sora terus menutup mulutnya, hingga air matanya menetes karena ketakutan. Yang membuat Sora ketakutan adalah saat dia meneliti lebih lelaki tampan yang sedang memejamkan mata dan menikmati lagu klasik itu, terlihat wajah Leo, tangan Leo dan air yang merendam tubuh Leo, semuanya berwarna merah. Semerah darah.

Sampai Sora Mati

Tepat saat Leo menoleh, Sora sudah menutup pintu dan kembali ke ranjangnya. Sekuat tenaga wanita cantik itu menahan isak tangisnya agar tidak didengar oleh Leo. Melihat tubuh Leo yang penuh darah, sebenarnya Sora ingin berlari dan bertanya apakah Leo terluka. Tapi, melihat Leo menikmati musik klasik dengan santai dan memainkan tangannya, sepertinya Leo lah yang membuat orang lain terluka.

Sora berusaha memejamkan matanya, dan berpura-pura tidak melihat atau mendengar apapun. Sora teringat, Leo memang pernah bilang kalau dirinya seorang psikopat. Tapi Sora lupa pada bagian jika seorang psikopat itu bisa menyakiti siapapun, atau membunuh siapapun. Bahkan dirinya sendiri.

Tak lama setelah itu, Sora tidak lagi mendengar suara musik dari dalam kamar mandi, sebaliknya dia mendengar seseorang membuka pintu dan suara langkah kaki yang mendekat. Sora yang tidak menyangka kalau dia mempunyai bakat berakting, memilih terus memejamkan matanya dan tidur membelakangi Leo yang sepertinya masih berdiri di depan pintu kamar mandi.

Perlahan Leo mendekat, lalu merangkak masuk ke dalam selimut. Tangannya mengusap lengan Sora perlahan. Dan saat itu juga Leo melihat pundak Sora yang bergetar dan mendengar suara

isak tangis pelan. Merasa khawatir, Leo membalikkan tubuh Sora dan melihat wanita cantik itu menangis dengan mata terpejam.

"Sora..." bisik Leo dengan mengusap kepala Sora yang mengeluarkan banyak keringat

Sora masih memejamkan mata tidak tahu lagi harus bersikap bagaimana pada pembunuh yang ada di sampingnya, yang sedang mengusap kepalanya dengan pelan. Dan tentu saja menyanginya.

"Sora...sayang..." ucap Leo lagi yang kali ini sedikit menggerakkan kepala Sora agar mendapat jawaban.

Sora membuka kelopak matanya dan melihat wajah tampan Leo sudah berada tepat di depan matanya. Dengan wajah yang sudah bersih, bibirnya yang merah dan rambutnya yang berantakan, lalu mendekat dan mencium kening Sora dengan lembut.

"Kenapa menangis?" tanya Leo saat melihat air mata Sora terus menetes.

Di luar dugaan, Sora malah mengalungkan lengannya di punggung Leo, menariknya dan memeluknya dengan erat. Leo yang kebingungan terus mengelus kepala Sora yang terisak di dalam dadanya, lalu menurunkan kepalanya, dan menciumi puncak kepala Sora berkali-kali.

"Soraya..." panggil Leo dengan suara pelan mencoba menenangkan Sora yang masih terisak.

"Kenapa sayang? Kenapa kamu menangis?" ucap Leo lagi.

Sora mengangkat wajahnya, menatap Leo yang terlihat panik tapi tetap tenang, dan terlihat begitu menyayangnya. Dengan mata berair, hidung yang memerah dan masih terisak Sora berusaha menjawab pertanyaan Leo.

"Aku tidak tahu, aku hanya mencintaimu Leo. Aku sangat mencintaimu." ucap Sora dengan nada terbata.

"Aku juga mencintaimu sayang. Sangat mencintaimu. Apa yang membuatmu menangis? Mimpi buruk?" ucap Leo sambil mengecupi wajah Sora.

"Aku mencintaimu Leo. Aku takut kamu menghilang." jawab Sora dengan suara bergetar.

Leo mengusap-usap kepala Sora dan mencium kening Sora cukup lama. Membuat Sora mulai sedikit tenang dan mengatur napasnya.

"Aku tidak akan menghilang sayang. Aku yang takut kamu akan meninggalkanku." ucap Leo sambil tersenyum.

"Aku tidak tahu Leo, bisakah kamu memelukku dan berhenti bicara?" pinta Sora yang kembali terisak.

Leo tersenyum dan membawa Sora kembali ke dalam dadanya, memeluk Sora dengan erat dan menghujani kepala Sora dengan ciuman. Selama ini hanya Sora yang mampu membuat Leo menurut, bahkan menutup mulutnya. Dan Sora, entah apa yang di dalam pikirannya, yang jelas saat ini ia hanya ingin berada di pelukan Leo, sampai dia tertidur, sampai pagi dan membuka matanya lagi. Atau sampai Sora mati.



Sora yang sudah bangun lebih dulu, memilih diam sambil menatap lekat wajah Leo yang terlihat damai dan selalu tampan. Perlahan tangannya bergerak di wajah Leo, membelai pipinya pelan, menjalankan telunjuknya di hidung Leo. Turun ke bibir Leo. Lalu naik lagi merapikan helaian rambut yang menutupi keningnya.

"Apa aku setampan itu?" ucap Leo dengan mata terpejam yang sontak membuat Sora kaget dan menjauhkan tangannya dari wajah Leo.

Leo membuka matanya lalu menarik tangan Sora, membawa tangan itu ke wajahnya, seperti menyuruh Sora agar mengelus pipinya lagi. Sora pun menurut. Dia mengusap-usap wajah Leo dengan senyuman manis. Leo memegang tangan Sora dan menciumi telapak tangan Sora.

Sora tersenyum malu. Bagaimana seorang pembunuh bisa bersikap seperti ini? Bersikap lembut dan sangat menyayanginya.

Sora tidak akan bisa menyembunyikan perasaannya yang secara terang-terangan menginginkan Leo lebih dari yang pernah dia bayangkan. Apalagi melihat kilauan di jari manisnya, Sora tidak bisa lagi mengelak kalau dirinya sudah jatuh sepenuhnya di pelukan Leo.

"Kamu tidak bekerja?" tanya Sora.

"Kamu mau jalan-jalan?" pertanyaan Leo membuat bibir Sora tersenyum lebar.

"Kemana?"

"Bertemu Grace?"

Sora mengangguk berkali-kali, dengan cekikikan.

"Tidak masalah kalau kamu pergi dengan James?" pertanyaan Leo membuat senyum Sora menghilang.

"Baiklah, kita pergi bersama." ucap Leo lagi saat raut wajah Sora berubah kecewa.

"Tidak usah. Aku bisa pergi dengan James." Sora merasa dirinya mulai menjadi egois menyadarkan diri.

"Kamu yakin?" tanya Leo lagi.

Sora mengangguk mantap. "Sangat yakin." ucap Sora.

Leo mendekat dan mengecup kening Sora sekilas, lalu turun ke bibir Sora memberi kecupan singkat.

"Beberapa hari kedepan aku akan sibuk. Maaf." ucap Leo.

Sora mengangguk. "Tidak masalah sayang, aku mengerti."

"Terimakasih sayang." Leo kembali mengecup bibir Sora.

Setelah itu Leo beranjak dari tempat tidur dan berjalan ke kamar mandi. Sora yang tidak mau kalah, ikut menyingkap selimutnya dan mengambil kimononya yang tergeletak di atas meja. Bedanya Sora berjalan keluar dari kamar.

Sora sedikit berlari menuju dapur, berniat membuatkan Leo sarapan. Sora membuka lemari es berukuran besar itu, meneliti isinya, lalu mengeluarkan beberapa bahan makanan yang dia butuhkan.

Pertama Sora mencuci selada dan tomat, lalu meniriskannya. Setelah itu dia mengocok telur dan dia menaburkan sedikit garam di dalamnya, dia memasukkan telur itu pada wajan anti lengket yang sudah di panaskan. Sambil menunggu, Sora mengiris tipis tomat dan selada.

Karena sibuk dengan dapurnya, Sora tidak sadar jika lelaki tampan yang hanya menggunakan *bathrobes* berwarna putih berbeda dengan milik Sora itu sedang menatapnya sambil tersenyum senang. Semakin hari rasa cintanya pada Sora semakin bertambah. Leo tidak pernah membayangkan akan ada seorang wanita yang menggunakan dapurnya, dan menyiapkan sarapan untuknya.

Saat Sora menoleh dan melihat pintu kamar, Leo sudah berlalu masuk ke ruangan lain di dalam rumah ini. Sora melanjutkan kegiatannya dengan menyusun roti, selada, tomat, telur, selembar daging dan yang terakhir selembar keju yang di tutup dengan roti lagi. Setelah itu Sora memanggangnya dengan api kecil, dia juga membalik agar panasnya merata.

Setelah dirasa cukup, Sora menaruh di atas piring, lalu memotongnya menjadi bagian. Setelah itu Sora membuka lemari es lagi, mengambil satu buah wortel dan apel, lalu memencusnya. Setelah itu Sora memasukkan dua buah itu ke dalam mesin juicer.

Dan tepat saat gelas itu sudah penuh, Leo sudah berdiri di depan Sora, memakai kemeja berwarna merah maroon, tanpa dasi dan menutupi kemejanya dengan jas hitam yang tidak terlalu formal. Tidak lupa rambutnya sudah rapi, dan bibirnya tersenyum kecil.

"Sarapan?" ucap Sora sembari menyodorkan piring berisi dua potong roti panggang.

"Terimakasih sayang."

"Sama-sama."

Leo mengambil piring itu lalu duduk di kursi bar di hadapan Sora, dengan wajah berseri ia memakan roti buatan Sora. Setelah satu gigitan, mata Leo berbinar.

"Kenapa rasanya enak sekali, apa yang kamu masukkan?" tanya Leo setelah menelan makanan dalam mulutnya.

"Cinta?" ucap Sora dengan tersenyum malu.

Sedangkan Leo ikut tertawa geli sambil menutupi mulutnya. Sora meletakkan gelas yang berisi jus di samping piring Leo, sambil tersenyum manis.

"Aku tahu, kamu minum kopi karena tidak mau terlalu repot kan?" tebak Sora.

"Aku akan meminum dan memakan semua yang kamu buat. Tanpa komplain." jawab Leo di sela kunyahannya.

"Sangat penurut. Aku suka." ucap Sora.

"Aku juga."

"Juga apa?"

"Menyukaimu." ucap Leo dengan mengerlingkan matanya.

"Apa kamu juga bertingkah seperti ini di depan wanita lain?" Sora berkacak pinggang dan memberi tatapan tajam.

"Maksudmu?"

"Mengerlingkan mata, berkata manis, bertingkah genit dan menggoda?" gerutu Sora.

Leo menggeleng dan tersenyum. "Hanya padamu Nona Soraya Darrance."

Sora tersenyum malu, dan menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Setelah menghabiskan sarapan dan minumannya, Leo bangkit dari kursi bar dan berjalan mendekati Sora. Dia menarik pinggang Sora dan mencium bibir Sora berkali-kali.

"Sepertinya aku tidak jadi jalan-jalan." ucap Sora saat Leo melepas ciumannya.

Leo mengerutkan keningnya tidak mengerti. "Kenapa?"

"Aku mau menunggumu pulang." ucap Sora sembari memeluk tubuh Leo.

"Baiklah kalau itu maumu." Leo mengecup puncak kepala Sora.

Setelah Sora melepaskan pelukannya, Leo menarik sesuatu dari dalam kantong celananya. Dan memberikan benda itu pada Sora.

"Untukmu, hanya ada nomorku, James dan sahabatmu Grace."

"Hanya itu?"

"Kamu tidak memerlukan orang lain sayang."

"Baiklah."

Leo mendekat lagi, menurunkan kepalanya dan kembali mengecup bibir Sora. "*Later's Baby.*"

Sora tersenyum dan mengikuti langkah kaki Leo yang berjalan menjauhinya, lalu menghilang begitu saja di balik pintu. Menyisakan Sora yang masih merasa senang. Sora sudah terhanyut, dan kembali lupa pada kenyataan yang dia lihat semalam.



"*Demi Tuhan! Kamu sangat beruntung Sora!*" teriak Grace dari melalui panggilan video.

"Aku tidak tahu Grace, apakah aku seberuntung itu." Sora tersenyum kikuk dan mengusap tengukunya.

"*Kamu beruntung Sora! Lihat rumah itu, sangat mewah. Kamu sendirian?*" tanya Grace sambil meneliti ruangan yang ada di belakang Sora.

"Emm—ya. Aku sendirian." Sora tersenyum lagi.

"*Apa Leo tampan?*" Grace bertanya lagi dengan mengerutkan dahinya.

Sora mengangguk dan tersenyum.

"*Oh Tuhan! Soraya Darrance mengangguk, artinya dia sangat tampan. Astaga! Nanti malam aku akan pergi ke klub,*

siapa tahu aku bertemu seseorang seperti Leo." Grace cekikikan melihat temannya yang polos dan pemalu tersenyum sejak tadi.

"Jangan lakukan itu Grace, kamu tidak tahu apa yang sudah terjadi denganku sebelumnya." ucap Sora saat mengingat awal pertemuannya dengan Leo bukanlah hal yang romantis, dan bisa dibanggakan, atau sekedar diceritakan.

"Ada apa Sora? Terjadi sesuatu yang buruk?" wajah Grace berubah menjadi khawatir, karena tahu sesuatu yang tidak beres sedang terjadi pada sahabatnya.

"Tidak Grace! Tenang saja, aku baik. Sangat baik."

"Kamu yakin?"

Sora mengangguk. *"Bagaimana kabarmu?"* tanya Sora lagi.

"Ngomong-ngomong soal kabar, aku harus mandi dan bersiap bekerja."

"Hmm ... baiklah Grace, sampai jumpa."

"Sampai jumpa Sora, jaga dirimu baik-baik. Love you."

"Love you too." Sora melambaikan tangan, dan saat itu juga sambungan terputus.

Setelah berbicara dengan Grace, Sora jadi sadar, apakah Leo benar-benar lelaki yang baik dan pantas untuknya. Apa dia benar-benar mencintai Leo atau hanya terlalu takut untuk kembali

pada kehidupannya. Sora terus memikirkan banyak hal hingga kepalanya kembali terasa sakit dan mau pecah.



Sora terbangun dan melihat langit dari dinding kaca kamarnya sudah gelap. Sehariannya dia merasa pusing dan tidak keluar dari kamar. Ditambah kalau dia mendengar suara Ibu Leo, dia akan bergegas naik ke sana. Dan Sora tidak berani melakukan hal itu, atau lebih tepatnya dia tidak mau Leo marah.

Sora beranjak dari ranjang, dan berjalan menuju pintu keluar. Saat pintu terbuka dia melihat semua lampu sudah hidup. Dia berjalan lagi mencari-cari sosok yang menghidupkan semua lampu di rumah itu. Badan Sora berputar, dan saat itu dia menemukan dua pintu yang berdampingan.

Sora memberanikan diri dan berjalan mendekati pintu itu. Jujur saja tubuh Sora bergetar hebat. Dia tidak tahu sesuatu apa yang akan dia lihat di balik pintu itu. Tangan Sora terulur dan menggerakkan daun pintu. Dia mendorong pintu itu perlahan, dan mengintip isinya.

Mata Sora melebar, mulutnya menganga melihat ruangan yang tidak begitu besar berisi puluhan kemeja berbagai warna digantung rapi, satu meja berbahan kaca tempat Leo menyimpan semua jam tangan dan dasinya. Dan lemari gantung lain berisi baju-baju santai Leo. Ada juga rak sepatu dengan jajaran sepatu

pantopel berwarna gelap dan mengkilat. Pantas saja Leo selalu terlihat tampan, semua bajunya menunjang hal itu.

Sora menutup kembali pintu itu dan berjalan beralih ke pintu lain. Perlahan dia menggerakkan daun pintu, dan mendorong itu perlahan. Sora menggerakkan kepalanya mengintip sesuatu di balik pintu berwarna putih itu.

Saat pintu terbuka, senyum wanita cantik itu mengembang setelah melihat lelaki tampan, yang masih mengenakan pakaian lengkapnya tertidur di sebuah kursi malas.

Tanpa ragu Sora membuka pintu itu lebar, dan berjalan mendekati Leo. Sora ingin membangunkan Leo tapi dia tidak tega. Dia hanya menatap Leo dan meneliti ketampanan yang bahkan tidak berkurang sedikitpun meskipun matanya terpejam. Sora ingin membelai wajah Leo tapi dia urungkan dan lebih memilih menikmati pemandangan itu lebih lama.

Sora mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru ruangan. Terdapat rak buku berukuran besar, berisi buku-buku tebal yang sepertinya menjelaskan kalau Leo bukanlah seorang pengangguran. Sebuah meja lengkap dengan perangkat iMac. Sebuah kursi di balik meja, dan kursi kecil di depan meja. Sepertinya kursi itu milik James.

Dan pandangan Sora berhenti pada tirai putih berukuran besar yang menutupi satu sisi dinding. Salah satunya dinding di

belakang Leo. Tanpa Sora sadari, ia berjalan mendekat dan mengangkat tangannya, lalu menarik tirai besar itu perlahan.

Mata Sora kembali membulat, tubuhnya bergetar hebat. Jantungnya berdebar kencang, Sora menarik napasnya seakan tidak ada oksigen di sekitarnya, yang dia yakin paru-parunya akan segera meledak. Keringat dingin membasahi kening dan telapak tangannya. Sora tidak bisa bergerak ataupun berteriak.

"Siapa yang menyuruhmu membuka tirai itu sayang?" bisik lelaki tampan yang sudah berdiri di belakang Sora dengan wajah menyeramkan yang seketika membuat tubuh Sora membeku karena ketakutan setengah mati.

Melalui Rasa Sakit

"Siapa yang menyuruhmu membuka tirai itu sayang?"

Mendengar bisikan itu seketika tubuh Sora menegang. Sora merasa nyawanya seakan baru saja ditarik melewati puncak kepalanya. Sora tidak bisa bergerak. Napasnya tercekat seakan lehernya dicekik dengan kuat. Tubuhnya membeku merasakan deru napas hangat seseorang di lehernya.

"Apakah sudah tiba waktunya?" hanya itu yang Sora pikirkan.

Air mata Sora terus menetes tidak bisa dia hentikan. Sora ingin berlari, atau berteriak sambil berlari meninggalkan ruangan itu. Tapi tubuhnya tidak bereaksi sama sekali. Baru kali ini dia merasakan ketakutan setengah mati.

Memangnya siapa yang tidak ketakutan melihat ruangan di balik tirai putih itu. Sebuah ruangan besar yang tertutup dan berbentuk persegi ia lihat dari balik dinding kaca itu. Tembok dan lantai ruangan tersebut berwarna abu-abu, seperti hanya berlapis semen tanpa cat. Beberapa lampu gantung berwarna putih bersinar di beberapa sisi atapnya, membuat ruangan itu tidak begitu terang dan terlihat semakin menyeramkan.

Belum lagi belasan gaun berwarna merah, dengan berbagai model terbuka, dipenuhi noda darah yang tentu saja tidak bisa tersamarkan meskipun dengan gaun berwarna merah.

Gaun merah itu di gantung berjajar rapi, hampir memenuhi satu sisi dinding tembok.

Bercak darah seperti menjadi sebuah cat bercorak memenuhi lantai. Dua buah rantai yang terlihat dingin, digantung menjulur ke lantai berada di tengah-tengah ruangan. Sebuah meja di dekat rantai dipenuhi tetesan darah, di atasnya berisi berbagai macam benda tajam yang tentu saja perkakas untuk memudahkan urusan Leo dalam mengerjai korbannya.

Penyejuk ruangan berukuran besar, yang pernah Sora lihat berada di hall hotel tempat dia berkerja berada di dua sisi ruangan itu. Dan dia sangat yakin alat itu bukan untuk menyejukkan udara, tapi untuk menghilangkan bau yang tidak sedap di dalam sana.

Bola mata Sora masih bergerak meneliti setiap jengkal ruangan itu, sampai akhirnya sebuah telapak tangan menutupi matanya dengan lembut.

"Jangan melihatnya, sayang." bisik Leo.

Sedetik kemudian Leo membalikkan tubuh Sora. Tanpa perlawanan tubuh Sora berputar mengikuti gerakan tangan Leo di pundaknya. Mereka berhadapan, tapi Sora menunduk tidak berani menatap Leo. Sedangkan Leo menurunkan pandangannya lalu menyentuh dagu Sora dengan telunjuknya, dan mengangkat kepala Sora perlahan.

Wajah Leo yang menyeramkan berubah seketika saat melihat tetesan air mata yang terus mengalir di wajah Sora. Leo

bergerak maju selangkah, dan dengan sekali tarikan dia berhasil menutup kembali tirai itu.

Leo melangkah mundur dan memeluk Sora, lalu kedua tangannya turun menuju paha Sora lalu membawa Sora ke dalam gendongannya. Bisa ditebak jika pada akhirnya Leo berjalan keluar menjauhkan Sora dari ruangan yang menyeramkan itu.

Sora mengalungkan tangannya di leher Leo sambil menangis tersedu. Leo yang menahan berat badan Sora dengan tangan kirinya, dan menggerakkan tangan kanannya mengusap-usap punggung Sora yang bergetar.

Sora memang bodoh, dia tidak berlari dan malah memeluk Leo dengan erat. Sora tidak marah dan malah menangis tersedu di pelukan Leo.

Memangnya siapa di dunia ini yang tidak bisa dibodohi oleh cinta?

Sang Singa saja sudah menjadi bodoh karena Si Domba, jadi tidak adilkan jika Si Domba polos itu tidak merasakan hal yang sama, menjadi bodoh karena cinta gila mereka.

Leo membawa tubuh Sora yang masih memeluknya dengan erat naik ke atas ranjang. Leo menyandarkan tubuhnya pada ranjang, dan terus mengusap-usap kepala dan punggung Sora bergantian, dalam posisi duduk.

Sora mengangkat wajahnya, lalu mengusap tetesan air mata dan tetesan air yang keluar dari hidungnya. Lalu menangkap wajah Leo di kedua tangannya.

"Kamu yang melakukan itu?" tanya Sora dengan suara bergetar.

Leo hanya diam, kali ini tanpa tersenyum, raut wajahnya terlihat sedih. Matanya sendu tidak berbinar seperti biasanya.

"Kenapa?! Kenapa kamu melakukan itu?" tangisan Sora kembali menetes, dia bahkan menggoyangkan dan memukuli pundak Leo.

Leo diam tidak menjawab ucapan Sora dan memilih menatap ke arah lain dengan tatapan mata yang sudah berubah. Sorot mata kebencian terlihat begitu jelas.

"Leo! Jawab!" teriak Sora.

Leo menatap Sora dengan tatapan tajam. Mulut Leo masih tidak bergerak seakan terkunci.

"Kamu tidak mau menjawab?!" tanya Sora lagi dengan nada tegas.

Leo masih diam, dia bersikap seolah tidak mendengar apapun dari bibir Sora.

"Baiklah. Aku pergi." ucap Sora seraya beranjak dari pangkuan Leo.

Tapi baru akan bergerak, tangan Sora ditarik dan membuatnya kembali terduduk di pangkuan Leo.

"Kenapa?" tanya Sora lagi.

Leo menggeleng pelan, dia terlihat berbeda, dia seperti orang lain. Seperti seorang yang ketakutan. Bukan Leo sang pemangsa.

"Jangan pergi Sora." pinta Leo dengan suara lemah seperti kehabisan tenaga.

"Ceritakan!" bentak Sora.

"Aku tidak bisa."

"Kenapa tidak?"

"Aku belum siap kehilanganmu."

"Demi Tuhan! Aku tidak akan pergi, ceritakan Leo." teriak Sora frustrasi.

Leo kembali menggeleng pelan. "Beri aku waktu."

"Sampai kapan?"

"Sampai aku siap."

"Baiklah." Sora kembali membungkuk dan memeluk Leo dengan erat.

Seorang penjahat pasti mempunyai alasan kenapa dia melakukan kejahatan. Tidak ada manusia yang terlahir sebagai penjahat. Setidaknya itulah yang ada dipikirkan Sora.

Tidak ada yang mereka lakukan setelah itu, mereka berdua hanya saling berpegangan tangan, saling menatap, tanpa bisa memejamkan mata. Leo yang takut kehilangan Sora, berpikiran kalau dia tertidur, Sora akan pergi meninggalkannya. Sedangkan Sora tidak bisa memejamkan mata karena dia takut Leo akan pergi dan menyakiti orang lagi.

Tidak ada senyum seperti biasanya, tatapan penuh tanya mengisi sorot mata kedua insan yang sedang berhadapan di ranjang itu. Leo menebak-nebak apa yang akan terjadi jika Sora mengetahui hal yang lebih besar dari itu. Sora yang bertanya-tanya apa yang menyebabkan Leo melakukan itu semua.

"Leo..." akhirnya Sora yang tidak bisa menahan bibirnya untuk tidak bertanya.

"Hmm?"

"Apakah kamu pernah bercinta dengan mereka?" tanya Sora dengan senyum getir.

Setelah mengatakan itu, Sora mengutuk dirinya sendiri. Kenapa dari ratusan pertanyaan yang ada di kepalanya dia memilih pertanyaan itu? Lelaki itu adalah seorang pembunuh, kenapa dia malah bertanya tentang bercinta. Otak Sora sudah rusak, dia tidak bisa berpikir jernih. Sepertinya dikhianati oleh

Leo lebih penting dari pada fakta di balik dia melakukan hal keji itu.

"Tidak. Aku hanya melakukannya denganmu Sora, mereka semua menjijikkan." ucap Leo dengan wajah dingin.

Sora mengernyitkan dahinya merasa bingung, "Aku tidak menjijikkan?" lanjut Sora.

"Tidak. Kamu cantik dan sempurna." ucap Leo dengan senyum tipis.

"Aku sempurna? Bercanda!"

"Kamu tahu bagaimana manusia menjadi sempurna? Melalui rasa sakit. Dan kamu sudah melewati itu."

Sora menggeleng ringan. "Aku tidak mengerti."

"Ayahku pernah bilang, kalau aku harus menemukan wanita yang sempurna, dan hidup dengannya selama seratus tahun. Sayangnya wanita yang sempurna itu adalah kamu."

"Ayahmu?" Sora mengerutkan dahi.

"Iya, Ayahku pernah berkata tentang itu."

"Kelihatannya, kamu sangat menyayangi Ayahmu?"

Leo mengangguk dan tersenyum.

"Dulu, aku selalu menganggapnya bodoh. Orang paling bodoh karena cinta. Dan setelah bertemu denganmu, aku menarik

kata-kataku. Ayahku benar, cinta bisa membodohi siapapun. Termasuk aku."

"Ceritakan lagi tentang Ayahmu, Leo."

"Tidak bisakah kalau kita lanjutkan besok? Hari ini aku lelah sekali." Leo memohon setelah menguap beberapa kali.

Sora mengangguk, dan mengusap pipi Leo. Kini dia melihat wajah itu lagi. Wajah damai, yang tampan dan terlihat kelelahan. Dia masih tidak bisa mengerti kenapa dia jatuh cinta terlalu dalam pada Leo. Padahal pertemuan mereka belum genap dua bulan.

Dan melihat ruangan tadi membuat Sora yakin, kalau dia benar-benar mencintai Leo. Dan dia berharap kalau hal yang dia lihat adalah hal terburuk tentang Leo. Menjadi kekasih seorang pembunuh sudah lebih dari cukup membuat istilah 'cinta pembodohan' itu berlaku untuknya.



Lewat dua minggu setelah malam itu. Tidak terjadi obrolan apapun pada keesokan harinya. Seperti biasanya, Sora terlalu mencintai Leo sampai dia melupakan fakta itu lagi, atau lebih tepatnya dia tidak ingin mempercayai apa yang dia lihat dengan mata kepalanya sendiri. Di dasar lubuk hatinya yang paling dalam, Sora punya keyakinan kecil, keyakinan yang sangat kecil, kalau dia bisa merubah Leo.

Hari-hari mereka berjalan seperti biasanya. Kesibukan Leo membuat Sora harus rela ditinggalkan sendirian di rumah mewah itu. Sejak malam itu Leo selalu pulang telat. Lelaki itu hanya sempat memberikan pelukan erat sepanjang malam. Mungkin karena dia ingin menghindari pertanyaan Sora, atau pria tampan itu memang sibuk.

Seperti malam ini, mata Sora yang sejak tadi tidak bisa tertutup, semakin terbuka lebar setelah pintu kamar Sora sudah di buka oleh seseorang. Rupanya Leo pulang cepat. Dan lelaki yang selalu tampan itu mendekat dan memberi kecupan manis.

"Aku pulang." setelah bibirnya terlepas dari kening Sora.

"Selamat datang." ucap Sora dengan tersenyum senang, karena sudah lama sekali tidak melihat Leo yang tampan di malam hari.

"Sudah makan?"

Dan sama seperti sebelumnya, Sora selalu menggelengkan kepalanya dengan manja. Membuat senyum Leo mengembang melihat tingkah Sora yang tidak akan pernah bosan dilihatnya.

"Aku ingin pizza." bujuk Sora dengan wajah memelas.

"Kita makan pizza." ucap Leo sembari mengecup gemas hidung Sora.

Dengan tangan yang selalu bertautan, mereka keluar dari kamar menunggu kedatangan James dengan pizza pesanan mereka. Sora menyandarkan kepalanya di dada Leo sambil memainkan tangannya di otot perut Leo. Senyum tipis di bibir Leo tak pernah menghilang. Membuatnya sedikit lupa dengan takdir menyedihkan yang mengikat mereka.

"Sora..." bisik Leo.

"Ya, sayang?" jawab Sora dengan suara lembut.

"Aku mencintaimu." ucap Leo dengan mengecup puncak kepala Sora.

Sora yang gemas mencubit perut Leo dengan tawa cekikikan. "Kamu genit Leo."

"Aku hanya mengungkapkan perasaanku, tidak bermaksud merayumu."

"Sama saja!"

"Baiklah, aku tidak akan mengatakan itu lagi kalau ucapanku selalu kamu anggap sebagai rayuan." ucap Leo dengan wajah kesal yang dibuat-buat.

Sora menggelengkan kepalanya berkali-kali, dengan bibir yang mencebik kecewa, dan mata yang berbinar seperti memohon.

"Apa?" Leo melirik kesal.

"Katakan lagi." Sora mencoba merayu.

"Katakan apa?"

"Katakan kalau kamu mencintaiku."

"Tidak. Aku bukan lelaki yang suka mengobral kata cinta."

"Engg...Katakan Leo..." Sora menggoyangkan tubuhnya memohon.

Leo hampir tidak bisa menahan tawa memilih menggeleng dan mengalihkan pandangan ke meja makan. Sora yang merasa bersalah berdiri lalu duduk di pangkuan Leo.

"Katakan." perintah Sora yang sudah duduk di atas paha Leo, menangkap wajah Leo dengan tangannya.

Leo menggeleng lagi.

"Katakan Leo..." satu kecupan mendarat di bibir Leo.

Dan tetap tidak membuat Leo berencana mengatakan itu.

"Leo..." kecupan kedua kembali jatuh di bibir Leo, yang kali ini berhasil membuat Leo tersenyum tipis.

"Ayolah!" pinta Sora dengan memelas.

Senyum Leo mengembang sampai menunjukkan deretan gigi putihnya yang bersih dan rapi.

"Aku mencintaimu Soraya Darrance."

"Aku juga mencintaimu Leo." balas Sora.

"Leo, siapa namamu? Aku ingin tahu."

"Belum saatnya." singkat Leo.

"Sok misterius." protes Sora sambil melipat tangannya di depan dadanya.

Tanpa pikir panjang, Leo menarik kepala Sora dan segera melumat bibir tipis itu. Seketika Sora memejamkan mata, membalas lumatan dan menaruh kedua tangannya di leher Leo dan sedikit mengacak rambut Leo.

Setelah beberapa menit, Sora melepaskan ciumannya lalu berdiri dan menyingkap gaunnya, menariknya melewati kepala menyisakan bra dan celana dalam berwarna coklat. Melihat itu Leo menelan ludahnya dengan kasar. Tanpa Leo minta, Sora kembali duduk dan melepas branya. Sengaja dia lakukan agar Leo mencumbu dadanya.

"Aku merindukanmu." ucap Sora.

"Aku juga Nona mesum."

Leo segera mendekatkan wajahnya, menghirup dan menciumi bongkahan dada Sora yang membulat dan menantang. Bibirnya yang tidak pernah bosan, kini kembali memainkan

puncak dada Sora secara bergantian. Kecupan, hisapan sentuhan. Selalu bisa membuat Sora terengah dan mendesah.

“Sangat menggemaskan.”

Sora tersenyum malu mendengar kalimat yang terdengar seperti pujian di telinganya. Tangannya terus menekan kepala Leo berharap permainan lidah itu tidak akan pernah berakhir.

Ting Tong

"Sial!" geram Leo.

Sora tertawa terbahak-bahak lalu berlari terbirit membawa gaun dan branya meninggalkan Leo yang sudah menegang.

"Aku belum selesai Nona mesum." ucap Leo yang hanya mendapatkan juluran lidah dari wanita cantik pujaan hatinya sebelum si cantik menutup pintu kamar mereka.

Sepertinya malam mereka akan menjadi malam yang indah. Lagi.



Sinar matahari yang menyilaukan membuat Sora membuka matanya. Saat dia membalikkan tubuhnya, dia masih menemukan Leo berada di sampingnya. Mata Leo sudah terbuka, bibir seksinya tersenyum tipis seperti biasanya. Dan Sora dengan tidak berdaya membalas senyuman Leo.

Pagi mereka berjalan seperti biasanya. Meskipun sedikit kesiangan karena malam panjang mereka. Leo yang memilih mandi dan bersiap untuk bekerja. Dan Sora yang memilih bergelut dengan dapur, menyiapkan sarapan untuk kekasihnya. Mereka berdua seakan lupa dengan apa yang terjadi beberapa hari sebelumnya. Dan seperti pagi lainnya. Pagi itu mereka kembali saling mencintai seperti biasanya.

"Menu apa pagi ini?" tanya Leo yang sudah berdiri memeluk Sora dari belakang dan tidak lupa memberi kecupan-kecupan kecil di pipi dan leher Sora.

"Hanya pancake. Tidak masalah kan?" Sora menoleh dan membuat Leo mengecup bibir merah Sora yang sedikit terbuka itu.

"Terima kasih, Sayang." ucap Leo.

"Sama-sama, Sayang." balas Sora.

Setelah itu Leo berjalan menjauh dan memilih duduk di kursi bar, menunggu si cantik menyelesaikan kegiatannya.

Tak sampai sepuluh menit, Sora sudah membawa piring berisi lima pancake yang disusun rapi, dengan tetesan madu dan beberapa buah berry di pinggiran piringnya. Sora juga memberi Leo secangkir teh hangat.

"Enak?" tanya Sora saat Leo mulai memasukkan potongan pancake ke dalam mulutnya.

"Apa mungkin masakan yang di buat seorang asisten koki tidak enak?" Leo bertanya balik sambil menyunggingkan senyuman.

Sora tersenyum malu sambil mengusap tengkuknya. Meskipun kedengarannya bukan seperti pujian, tapi apa yang diucapkan lelaki tampan yang mengenakan kemeja berwarna putih, dasi hitam dan jas hitam itu, masih mampu membuat Sora berdebar.

Sora memilih membungkuk, menopang dagunya dan menatap Leo yang sibuk dengan pancake di hadapannya. Sambil sesekali tersenyum, Leo sudah berhasil membuat Sora melupakan semua hal yang pernah dia lihat. Senyum lelaki tampan itu lebih dari segalanya. Hingga suara bel rumah itu berbunyi dan membuat Sora tersadar.

"Biar aku." ucap Sora sembari berjalan meninggalkan Leo yang tersenyum dan melanjutkan makan paginya.

Tanpa rasa takut dan ragu, Sora berjalan mendekati pintu utama. Untungnya pagi ini dia mengenakan pakaian yang sedikit sopan. Gaun tidur berwarna hitam yang tidak terlalu tipis, dan sebuah kimono berwarna hitam menutupi tubuh seksinya yang tidak mengenakan apapun di balik gaun itu.

Sampai di depan pintu Sora menyiapkan senyum terbaik untuk menyapa James. Memangnya siapa lagi yang berani datang ke rumah pembunuh ini, kalau bukan James.

Perlahan Sora menyentuh daun pintu dan sedikit kemudian pintu besar itu terbuka, menunjukkan seseorang di baliknya. Senyum Sora yang mengembang, sedikit menghilang saat tahu bukan wajah James yang dia lihat.

Sora menatap lelaki tampan itu. Ya, lelaki tampan lain. Tapi tentu saja tidak lebih tampan dari sang Singa yang sedang makan pancake buatannya.

"Selamat pagi Nona, saya mau menjemput Tuan Bardolf." ucap lelaki tampan itu dengan senyum sopan.

Tapi sepertinya Sora tidak bisa menerima senyum itu, atau mengerti ucapan lelaki itu. Terbukti dari wajah Sora yang memerah, tubuh Sora yang menegang dan tangan Sora yang mengepal.

"Maksud saya Tuan Leo." ucap lelaki yang bernama Robert itu dengan wajah ketakutan karena dia sadar sudah membuat kesalahan besar yang tidak akan di maafkan oleh Tuannya.

Sora menggelengkan kepalanya berkali-kali. Dia seperti menolak percaya ucapan yang baru saja dia dengar dari mulut Robert. Sedetik kemudian Sora berlari menemui Leo yang kebingungan melihat wajah Sora yang terlihat panik.

"Tuan Bardolf?!"

Mendengar Sora berteriak menyebutkan namanya, Leo menaruh garpunya dan berbalik menatap Sora yang masih berdiri dengan wajah menegang menahan amarah.

"Lionel Bardolf? Kamu Lionel Bardolf?" tanya Sora lagi dengan suara yang lebih keras dan seluruh tubuhnya sudah bergetar hebat.

"Aku sudah berusaha keras menyembunyikannya. Dan pada akhirnya kamu akan mengetahuinya juga."

"Bardolf is *first class asshole!*"

Mendengar umpatan Sora, Leo hanya tersenyum dan mengusap bibirnya pelan.

"Aku tidak akan pernah melepaskanmu, Darrance."

As your Wish, Darrance

"Aku tidak akan pernah melepaskanmu, Darrance." ucap Leo sambil beranjak dari kursi bar, lalu berjalan mendekati Sora dengan langkah tenang seperti tidak terjadi apapun di antara mereka.

"Kenapa kamu melakukan ini padaku?!" ucap Sora sambil mengambil langkah mundur.

Leo hanya memberi Sora senyuman kecil seperti tidak tertarik menanggapi pertanyaan Sora.

"Jawab Bardolf! Kenapa kamu membuatku terlihat konyol!? Kamu menganggapku bodoh?!"

"I'm just fell in love with you, Darrance."

"How dare you!!!" teriak Sora dengan wajah memerah dan tetesan air mata yang sudah mengalir di wajah cantiknya.

Melihat Sora meneteskan air mata, wajah Leo kembali berubah menjadi khawatir. "Aku bisa jelaskan Sora. Jangan menangis."

"Aku tertawa bersamamu, aku bercinta denganmu! Kamu pikir aku bodoh?!"

Leo berusaha mendekat tapi saat itu juga Sora berjalan menjauh. Hingga jarak di antara mereka tetap ada. Dan pada

akhirnya Leo menghentikan langkahnya, membuka jasnya dan melemparkannya ke sembarang tepat. Dia juga melonggarkan dasinya, membuka kancing paling atas dan mengacak rambutnya frustrasi.

"Kau pikir aku akan melupakannya?" tanya Sora dengan suara bergetar penuh emosi dan tangis di wajahnya.

"Kamu pikir aku juga bisa melupakannya?" jawab Leo dengan suara rendah penuh tekanan karena dia juga berusaha menahan emosinya, karena bagaimanapun dia tidak ingin menyakiti Sora.

"Kau pikir aku bisa mengabaikan apa yang terjadi dengan orang tuaku?" kali ini suara Sora mulai terdengar pilu, dengan isak tangis, dia bersandar pada dinding dan memukul-mukul dadanya yang mulai terasa sesak.

"Jangan menyakiti dirimu sendiri Sora." Leo semakin panik tapi dia tidak bisa mendekat, dia hanya menarik rambutnya dan mengusap wajahnya dengan kasar.

"Stop! Jangan mendekat lagi! Kamu sangat menjijikkan!"

Mendengar kata Menjijikkan wajah Leo seketika berubah. Wajah paniknya berubah menjadi tenang, sorot mata kekhawatiran berubah menjadi sorot mata tajam, senyuman tipis terukir di bibirnya.

Leo tidak pernah menyangka akan mendengar kata menyakitkan itu setelah bertahun-tahun. Dan kini dia kembali mendengar kata itu dari mulut Sora. Wanita yang membuatnya gila hanya karena jatuh cinta.

Hal ini sudah berkali-kali Leo bayangkan, tapi dia tidak tahu kalau Sora akan membuatnya menjadi kehilangan akal dan tidak bisa berkitik sama sekali. Melihat Sora memukuli dirinya sendiri, seluruh tubuh dan otaknya menyuruh untuk mengambil pisau dan menancapkan pisau itu ke tubuhnya sendiri. Leo tidak ingin Sora merasakan sakit lagi. Dan dia tidak akan membiarkan Sora menyakiti dirinya sendiri.

"Abraham Bardolf, Ayahmu! Yang sangat kau sayangi itu sudah membunuh orang tuaku, Lionel Bardolf! Apa kau tahu?!" Sora berteriak lagi seolah menemukan orang yang tepat untuk melampiaskan rasa kesalnya yang dia tahan selama bertahun-tahun.

"Kau pasti tahu! Dia menyiksa Ayahku! Anak buahnya menghancurkan tubuh Ayahku. Menendang, memukul, persis seperti yang kau lakukan padaku. Dan Ayahmu menembakkan pistol ke kepala ibuku. Di depan mata kepalaku sendiri!" teriak Sora hingga mampu membuat Leo diam tak bergerak.

"Saat kutanya kenapa, Ayahmu bilang, kalau Ayahku punya hutang berjumlah jutaan dolar, itu alasan Ayahmu membunuh orang tuaku. Bahkan setelah orang tuaku meninggal,

mereka terus datang, menghancurkan semua barang di rumahku, mengancamku dan membuatku ingin mati."

Sora menarik napas sejenak. Hingga sebuah senyum kecil terukir di bibirnya, "Sampai suatu malam aku mendengar kabar kalau Abraham brengsek itu sudah mati, itu adalah hal terbaik yang pernah kudengar."

"Jangan menyebut Ayahku seperti itu Soraya!"

"Abraham Bardolf memang brengsek! Bajingan! Dan kau bedebah! Apa yang kau inginkan dariku HAH?!"

Leo kehabisan kata-kata. Dia diam melihat tubuh Sora yang bergetar karena teriakan dan tangisnya, tangan Sora yang mengepal berusaha sekuat tenaga mengumpulkan amarah di dalam kepala tangannya.

Leo sangat tahu, kalau perempuan cantik itu tidak bisa bertindak kasar. Dia tahu bagaimana Sora, karena bertahun-tahun yang dia lihat, wanita cantik itu selalu berkerja keras tanpa mengeluh. Dan saat ini Leo melihat sosok lain Sora. Dan wajar kalau Sora berteriak dan memakinya. Karena Leo pantas menerima itu, setelah Sora menahannya setelah bertahun-tahun.

"Sekarang aku sadar. Si tua bangka itu sudah mati. Mereka berhenti datang dan mengancamku. Dan setelah beberapa bulan, mereka kembali datang menagih hutang. Dan di bawah pimpinan baru, mereka memukul dan menyiksaku. Apakah kamu

yang menyuruh mereka?" air mata Sora menetes semakin deras saat mengetahui bahwa Leo yang menyiksanya selama ini.

"Kamu yang memerintahkan mereka Lionel Bardolf?!"

"Maafkan aku Sora." ucap Leo dengan nada lemah.

"MAAF!?" ucap Sora dengan emosi yang memuncak memenuhi kepalanya.

Leo hanya diam, dia memang bersalah. Dan ia memang tidak pantas mendapatkan maaf dari Sora. Leo tidak bisa berkata apapun selain maaf. Dan Leo sangat yakin kalau semua tentang Sora akan berakhir hari ini.

Melihat Leo tidak menjawab pertanyaannya, membuat Sora semakin emosi. Sora membuka kimononya, lalu berbalik membelakangi Leo dan mengangkat gaun tidurnya.

Saat itu juga terlihat punggung polos Sora yang berkulit pucat, menunjukkan beberapa guratan bekas luka yang berwarna hitam kecoklatan yang kontras dengan kulit putihnya.

"Apa kata maafmu bisa menghilangkan semua bekas luka ini?! Apa kata maafmu bisa membuatku lupa dengan rasa sakit yang pernah aku terima, Lionel Bardolf?"

Sora menurunkan kembali gaun tidurnya lalu mengikat kembali tali kimono yang melingkar di perutnya. Leo mulai berkaca-kaca, hatinya terasa sakit melihat Sora yang menangis tersedu tapi dengan tatapan mata tajam yang pernah dia berikan

saat Leo memukuli Sora. Leo tidak menyangka kalau Sora akan menunjukkan luka itu untuk menyerang rasa bersalahnya.

"Apa yang kamu inginkan?" tanya Leo dengan nada memohon.

"Lukai dirimu sendiri." tegas Sora.

Tanpa menunggu lagi, dengan langkah cepat Leo berjalan menuju dapur. Leo kembali dengan sesuatu yang Sora yakini adalah sebuah pisau, berada di tangan kirinya. Hanya butuh beberapa langkah, Leo sudah kembali berdiri di hadapan Sora dengan sebuah pisau berbentuk seperti bulan sabit.

Tanpa aba-aba Leo mengayunkan pisau itu ke lengan tangan kanannya, hingga warna merah mulai muncul di kemeja putihnya. Sora menutup mulutnya tidak percaya kalau Leo benar-benar melakukan itu. Hanya dengan ucapannya, Leo sudah menyakiti dirinya sendiri.

Dengan seringai kecil, sekali lagi Leo mengayunkan pisau itu ke lengannya, di tempat yang berbeda tapi di lengan yang sama. Sora menjatuhkan tubuhnya yang tidak berdaya melihat lelaki yang di cintainya, yang ternyata adalah musuh terbesarnya, melukai dirinya sendiri, seperti yang dia perintahkan.

Darah Leo mulai mengucur hingga tetesan darah terlihat meluncur lewat jemarinya. Tak berhenti sampai di situ, dengan tatapan tajam seakan menantang. Leo mengangkat pisau itu lalu kembali mengayunkan pisaunya ke depan wajahnya, lalu menarik

pisau itu ke lehernya. Tanpa rasa ragu dia bersiap menggesek pisau tajam itu di ceruk lehernya.

"STOP! HENTIKAN LEO!" teriak Sora saat tahu Leo bersiap meninggalkan dunia ini lewat pisau kecil itu.

"Kenapa?" tanya Leo dengan senyum kecil. Sejujurnya dia merasa senang Sora mengkhawatirkannya dan mau memanggil namanya lagi. Tanpa nama belakangnya, Bardolf.

"Jangan lakukan itu, aku bukan seorang Bardolf yang sudah terbiasa melihat hal menyeramkan seperti ini." tentu saja Sora tidak akan mengatakan kalau dirinya masih mencintai Leo, dan tidak ingin pria itu menyakiti dirinya sendiri.

Mendengar ucapan Sora, senyuman kecil itu menghilang, Leo sedikit kecewa. "Kalau begitu jangan melihatku."

Leo menggerakkan tangannya lagi, pisau tajam itu bergerak perlahan menyayat lehernya hingga tetesan darah mulai mengucur. Sora yang melihat itu sontak berlari dan berlutut di hadapan Leo.

Sora duduk bersimpuh, dia menangis ketakutan, tangannya bergetar hebat, dadanya terasa sesak karena tangis takut kehilangan itu. Sora tidak akan memaafkan dirinya sendiri kalau membiarkan Leo pergi dari dunia ini dengan cara seperti itu. Apalagi meninggalkannya sendirian.

Leo menekuk lututnya lalu ikut duduk bersimpuh di hadapan Sora. Lelaki yang kejam dan berdarah dingin itu ikut menangis melihat Sora yang terus terisak sambil memegang lututnya. Memegang kain celananya.

"Maafkan aku Soraya. Maafkan aku karena sudah mencintaimu." ucap Leo dengan terisak.

"Kalau kamu mencintaiku, kenapa kamu melakukan ini padaku?" Sora masih menunduk dan menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

"Aku bersalah. Seharusnya aku tidak melakukan itu semua. Kamu bisa membenciku Sora." ucap Leo dengan nada bergetar.

"Aku memang membencimu. Bahkan sebelum aku tahu wajahmu aku sudah membencimu." ucap Sora dengan mendongkakan wajahnya dan menatap Leo dengan sorot mata tajam penuh kebencian.

"Baguslah. Aku memang pantas mendapatkannya." kata Leo sambil mengusap wajahnya yang basah karena air mata.

"Ini semua gara-gara Ayahmu yang brengsek! Aku kehilangan orang tuaku, aku kehilangan masa mudaku, aku kehilangan semua." ucap Sora yang hampir berteriak tapi dia tahan karena melihat wajah Leo yang terlihat menyedihkan.

"Jangan salahkan Ayahku! Dia hanya lelaki yang terlalu mencintai wanita jalang yang tidak punya harga diri." ucap Leo dengan sedikit emosi karena tidak terima ayahnya menjadi satu-satunya seseorang yang bersalah di depan mata Sora.

"Apa maksudmu?" Sora mengusap air matanya lalu menatap wajah Leo meminta penjelasan.

"Seorang wanita yang pernah ku panggil Ibu. Wanita jalang itu mengkhianati Ayahku. Dia dengan tidak tahu malu mengaku kalau dia mencintai Ayahmu."

Mata Sora membulat, dia tidak pernah menyangka akan mendengar hal konyol seperti itu dari mulut Leo.

"Hampir setiap malam dia datang menemui Ayahmu bekerja, menggodanya dengan gaun berwarna merah, yang membuatnya terlihat seperti pelacur murahan."

Sora menggelengkan kepalanya berkali-kali, dia masih tidak bisa menerima apa yang di ucapkan Leo.

"Wanita jalang itu selalu menyiksaku, dia bilang aku hanyalah sebuah kesalahan besar yang membuatnya terjatuh dengan Ayahku. Dia bilang aku hanya beban yang membuatnya terkurung di penjara yang di bangun oleh Ayahku. Dia bilang aku sebuah dosa yang menghalangi dia bersama cintanya. Ayahmu. Dan Dia bilang kalau aku menjijikkan." ucap Leo dengan menundukkan kepala tidak mau Sora melihat tampangnya yang menyedihkan.

"Jadi bukan karena hutang? Bardolf membunuh orang tuaku karena Ibumu mencintai Ayahku?! Lalu kenapa Ayahmu membunuh Ayahku? Kenapa membunuh Ibuku? Itu sangat tidak adil!"

"Karena Ayahmu juga mencintai Ibuku. Mereka berselingkuh selama bertahun-tahun, dan Ibumu yang terlalu baik atau terlalu bodoh itu, dia terus membela Ayahmu sampai akhir, dan rela berkorban nyawa untuk lelaki brengsek seperti Ayahmu. William Darrance."

"Omong kosong!! Orang tuaku tidak pernah bertengkar sama sekali, dan kamu bilang Ayahku berselingkuh selama bertahun-tahun?!" teriak Sora.

"Itulah kebaikan Ayahku, dia tidak pernah ingin kamu membenci orang tuamu yang sudah mati. Dan itu juga yang membuatku ingin menyiksamu, karena kamu harus merasakan hal yang sama sepertiku Soraya, kamu harus merasakan sakit." seringai kejam di bibir Leo kembali muncul.

"Kamu bohong!!"

"Untuk apa?" tanya Leo dengan seringai kecil di bibirnya.

"Terima saja kenyataannya! Kalau ternyata Ayahmu lebih brengsek, Darrance."

Leo kembali tersenyum lebar menunjukkan gigi putihnya yang berjajar rapi, tanda kalau dialah pemenang dari permainan siapa yang paling menyedihkan di antara mereka.

Seluruh tubuh Sora menegang, dia merasakan emosi memuncak di atas kepalanya. Napasnya memburu, air matanya terus menetes. Dia tidak pernah menyangka mengetahui rahasia kelam keluarganya dari mulut seorang Bardolf. Dia juga tidak pernah menyangka kalau ayahnya yang sangat dia hormati dan sayangi ternyata lelaki brengsek yang membuat ibunya mati.

Secepat kilat Sora mengambil pisau Leo yang tergeletak di lantai, dan menggenggam dengan erat. Tidak peduli jika pisau tajam itu sedikit mengiris kulitnya.

"Kalau begitu aku akan membalas untuk Ibuku." tanpa pikir panjang, Sora berlari kencang meninggalkan Leo menuju tangga.

Leo yang melihat itu segera menyusul Sora menaiki anak tangga. Leo tidak menyangka kalau Sora sudah tahu wanita jalang yang pernah dia anggap sebagai Ibunya berada di lantai dua.

Dengan langkah kakinya yang panjang, hanya dengan beberapa pijakan di anak tangga, Leo berhasil menyusul Sora. Sora yang sudah sampai di depan pintu tidak tahu jika di belakangnya sudah berdiri Leo dengan wajahnya yang menyeramkan, dengan seringai kecil di bibirnya dan sorot mata ingin membunuhnya terlihat jelas.

Dengan cekatan Leo mengambil pisau yang ada di tangan Sora, lalu menghempaskan tubuh Sora ke lantai. Dengan senyum menyeramkan, Leo menaiki tubuh Sora, menaruh tangannya di leher Sora, dan perlahan bergerak mencekik Sora.

"Kenapa kau bertingkah Darrance?" ucap Leo dengan suara rendah dan membuatnya terdengar seperti seorang pembunuh yang siap mengayunkan pisau di tangan kirinya kapan saja dia mau.

"Aku hanya ingin membalas kebaikan Ibuku, dengan membunuh wanita jalang yang ada di kamar itu."

"Jangan pernah mikirkan hal itu, atau kepalamu akan kupecahkan saat ini juga." ucap Leo seakan mengeram.

Mendengar ucapan Leo, Sora tertawa kecil. Dia juga menatap Leo dengan pandangan kasihan. Tatapan yang tidak pernah diterima Leo. Dan Sora sangat yakin, hal itu akan membuat Leo menggila.

"Tertawa? Ada yang lucu Darrance?"

"Menjijikkan."

"Apa kau bilang? Menjijikkan?!"

"Kenapa? Tidak suka? Kau memang menjijikan Lionel Bardolf!"

Sora kembali tertawa dengan lehernya yang masih di cengkram erat oleh Leo.

"Kill me, Bardolf."

"As your wish, Darrance."

I Love you, Lionel Bardolf

"Kill me, Bardolf."

"As your wish, Darrance."

Setelah mengucapkan itu, Leo menyeringai kecil. Tanpa aba-aba, dengan sangat kasar dia menampar wajah Sora. Sedangkan Sora hanya mendesis dan kembali memberikan tatapan tajam pada Leo.

Merasa diremehkan, Leo mengepalkan tangannya, dengan kejam dia menghantamkan kepala tangannya di kepala Sora, hingga membuat wanita cantik itu tergolek lemah tanpa perlawanan apapun.

Saat Leo tahu Sora tidak bergerak, dengan hati-hati dia membawa Sora dalam pelukannya. Perlahan Leo menuruni tangga, dan sesekali mengusap kepala Sora.

Jujur saja, Leo masih sangat mencintai wanita yang tidak sadarkan diri dan tergeletak lemah di pelukannya itu. Dan Leo juga tidak bisa berbuat apapun. Leo tidak akan membunuh Sora, tidak mungkin. Karena dia tidak akan tega menyakiti wanita yang dicintainya.

Sadar atau tidak, Leo sudah seperti Ayahnya, yang kehilangan akal hanya karena seorang wanita. Dan bagian buruknya, wanita itu membencinya. Sangat membencinya.

Leo membawa Sora ke dalam ruang kerjanya. Dengan sekali tarikan, lelaki kejam itu membuka tirai putih yang menutupi ruangan gelap di baliknya.

Setelah menempelkan jarinya di sensor finger, dinding kaca ruangan itu mulai terbuka. Dengan langkah kaki berat, Leo berjalan masuk. Baru kali ini dia merasakan seperti ini. Sepenuh hati dia menolak menyakiti Sora. Tapi hanya ini satu-satunya cara agar Sora semakin membencinya dan tanpa ragu meninggalkannya.

Masih dengan hati-hati, Leo mendudukkan Sora di sebuah kursi. Dia mengusap wajah Sora dengan lembut, mendekatkan wajahnya dan menciumi wajah yang tidak sadarkan diri itu berkali-kali.

Leo mulai menangis, dia menutupi wajahnya karena merasa tersiksa saat melihat wajah Sora yang lebam karena perbuatannya. Mungkin setelah ini Leo akan membunuh dirinya sendiri untuk menebus apa yang telah dia lakukan pada Sora.

Dengan hati-hati Leo memasang rantai di kedua pergelangan tangan Sora. Setelah kedua rantai terpasang sempurna di kedua tangan Sora, dengan menahan rasa sakit di hatinya Leo memberanikan diri menarik tuas yang membuat rantai itu berjalan, dan membuat tubuh Sora terangkat.

Perlahan Sora membuka matanya, mungkin setelah merasakan sakit yang luar biasa di kedua pergelangan tangannya.

Sora sedikit panik, karena kali ini bukan dengan sebuah tali, tapi sebuah rantai besar yang mengikat erat tangannya, membuat pergelangan tangannya seakan hancur di tekan besi yang dingin dan penuh bercak darah itu.

Sora mulai meringis kesakitan, dia tidak menyangka kalau pada akhirnya lelaki tampan itu akan membawanya masuk ke dalam ruangan ini. Leo yang sudah berjanji menyelesaikan semuanya hari itu juga, memberi Sora sebuah senyuman manis, sebagai tanda permainan akan dimulai. Melupakan hati dan tubuhnya yang ikut kesakitan melihat mulut Soraya yang tidak berhenti mendesis kesakitan.

"Jadi kamu membunuh wanita bergaun merah karena kamu ingin membunuh Ibumu berkali-kali?" Sora yang tidak sabar ingin mati mulai membuka pembicaraan agar permainan mereka segera berakhir.

Leo tersenyum dan memainkan sebuah pisau di tangannya, bermaksud ingin membuat Sora takut dan berhenti bertanya apapun. Tapi dia adalah Soraya, wanita yang di cintainya, mana mungkin dia akan takut pada Leo.

"Kamu cerdas."

"Kenapa kamu tidak langsung membunuh wanita jalang itu?" tanya Sora lagi.

"Aku tidak bisa. Ayahku ingin aku menjaganya. Sedangkan dia sudah gila setelah tahu Ayahku membunuh kekasihnya."

Sora memekik kesakitan saat dia tidak sengaja bergerak dan membuat rantai itu semakin meremukkan pergelangan tangannya.

"Ijinkan aku bertanya satu hal lagi. Setidaknya aku ingin tahu semuanya sebelum aku mati." pinta Sora.

Leo mengangguk kecil dan memberikan senyuman tipis yang masih mampu membuat hati Sora berdebar.

"Kamu sungguh-sungguh mencintaiku?" pertanyaan bodoh itu muncul lagi.

Leo hanya mengangguk dan tersenyum kecil, tanpa berniat membuka suara.

"Sejak kapan?" sungguh wanita yang sangat peduli tentang kisah cintanya daripada kematiannya yang hanya tinggal beberapa menit.

Mendengar pertanyaan Sora, Leo kembali tersenyum. Dia tidak menyangka, Domba bodoh itu masih peduli dengan kisah cintanya dengan sang Singa.

"Suatu malam, tepatnya delapan tahun lalu, saat aku melihatmu untuk pertama kalinya. Kamu tergopoh-gopoh membawa dua kantong sampah yang berukuran lebih besar dari

tubuhmu. Saat itu aku melihatmu menangis, lalu dengan cepat kamu menghapus air matamu dan kembali tersenyum, lalu berjalan masuk ke dalam dapur hotel." ucap lelaki itu dengan senyum mengembang mengingat betapa bodohnya dia bisa jatuh cinta pada seorang perempuan yang sedang membuang sampah.

"Kamu mengikutiku?" tanya Sora lagi.

"Awalnya aku hanya ingin tahu bagaimana anak dari William Darrance. Tapi saat melihatmu, semakin hari aku semakin tertarik. Lalu mengikutimu menjadi hobi untukku."

"Aku tahu kalau aku salah. Tidak seharusnya aku jatuh cinta pada buruanku. Saat itu aku merasa menjadi manusia paling bodoh di dunia ini. Bukankah sekarang kamu merasakan hal yang sama Darrance?" Leo bertanya balik.

Sora tidak menjawab pertanyaan itu Leo sangat tahu jawabannya. Karena Leo benar, setelah mendengar nama Bardolf, Sora merasa menjadi manusia paling bodoh di dunia.

Sedangkan Leo, dia akan menjawab pertanyaan apapun yang ditanyakan Sora. Setidaknya kalau Sora akan hidup setelah ini, maka dia yang akan mati. Dan dia tidak mau mati dengan keadaan menyesal, tanpa mengungkapkan isi hatinya. Leo berpikir inilah kesempatan terakhirnya. Mereka tidak perlu merasakan sakit karena tidak bisa bersama dan saling merindukan, atau saling menyakiti karena saling membenci.

"Bagaimana kamu tahu semua tentangku?" tanya Sora lagi.

"Aku tahu segalanya tentangmu. Aku punya kunci rumahmu. Setelah kamu tertidur atau pingsan aku selalu ada di sana, di dalam kamarmu. Aku selalu duduk di sofa tua berwarna coklat yang ada di bawah jendela. Melihatmu sepanjang malam, karena kamu selalu tertidur seperti mayat." ucap Leo dengan senyum getir.

Hati Sora mulai berdebar lagi. Dia tidak pernah menyadari bawah Leo selalu ada di dekatnya. Selama bertahun-tahun. Mungkin menyesal saat ini sudah terlambat, dia sudah terlanjur digantung dan menunggu untuk dieksekusi.

"Saat kamu tidak ada, aku tidur di sana, di tempat tidurmu. Menghirup aroma tubuhmu. Kadang aku juga membersihkan tempat tinggalmu yang terlihat seperti kandang burung itu." lanjut Leo dengan tawa kecil.

"Bagaimana kamu tahu tentang New Zealand?"

Leo tertawa lagi. "Bagaimana aku tidak tahu? Kamu menempelkan puluhan gambar-gambar tentang balon udara, danau itu, langit dengan ribuan bintang dan pemandangan New Zealand di dinding kamarmu."

Hati Sora terasa teriris, dia tidak menyangka kalau Leo berkata jujur tentang mencintainya. Dan dia tidak perlu bertanya

lagi tentang bagaimana Leo bisa tahu ukuran bra dan celana dalamnya. Atau makeup dan perlengkapan lainnya.

"Kenapa kamu memukulku?"

"Aku hanya ingin kamu mengingat rasa sakit itu dan tidak mengalihkan pikiranmu pada seorang lelaki."

"Jadi dia memukulku hanya karena cemburu?"

"Tapi malam itu kamu memakai gaun merah yang tidak pernah kulihat. Kamu berdandan sangat cantik. Meninggalkan rumah dengan sebuah taksi, yang ternyata menuju klub malam. Aku tidak bisa melihatmu dengan lelaki lain. Saat itu aku tidak bisa menahan diriku untuk membawamu dan memilikimu. Dan di sinilah kamu berakhir."

"Kamu benar-benar menjijikkan." ucap Sora seraya memberikan senyum yang sengaja dia buat untuk membuat Leo kesal.

Dan sepenuhnya Sora berhasil. Senyum di wajah Leo menghilang digantikan sebuah seringai tipis yang menyeramkan. Dengan tatapan tajam Leo berjalan mendekati Sora yang sudah tergantung. Karena sekujur tubuh Sora sudah kesakitan, ia bermaksud menyuruh Leo agar segera menyelesaikannya.

"Jangan memanggilku seperti itu Soraya." ucap Leo saat wajahnya sudah berada tepat di depan wajah Sora.

"Kenapa? Kamu kesal? Kamu memang menjijikkan, kamu juga menyedihkan Bardolf." ucap Sora dengan tertawa kecil yang dibuat-buat.

"Jangan pernah menyebutku menyedihkan!" ucap Leo dengan mengeram dan mencengkram wajah Sora hingga membuat Sora memejamkan matanya karena kesakitan.

"Kamu sangat menyedihkan Lionel Bardolf." ucap Sora lagi seakan sengaja memancing emosi Leo.

Tanpa banyak bicara, Leo segera mengangkat tangannya, menampar Sora dengan keras hingga sudut bibir wanita cantik itu mengeluarkan bercak darah. Sora yang masih punya tenaga, memilih memberi sebuah senyum ejekan dan menatap Leo dengan pandangan iba. Leo yang merasa kesal, mulai menampar wajah Sora lagi dan membuat Sora mendesis kesakitan, dan darah segar sudah mengucur di bibirnya.

Belum selesai Sora merasakan sakit di wajahnya. Sedetik kemudian Sora merasakan sebuah pukulan yang sangat keras di kepalanya, sampai ia merasakan pusing dan tidak kuat membuka matanya.

Tak hanya itu. Leo bergerak menuju meja, mengambil sebuah tongkat besi, mengayunkan besi itu tinggi-tinggi dan menjatuhkan besi itu di tulang kering Sora. Hingga Sora berteriak kesakitan dan menangis histeris.

Leo yang sudah kehilangan akal, mengangkat besi itu lagi dan menjatuhkannya di paha Sora. Teriakan kesakitan kembali terdengar. Tapi itu tidak membuat Leo berhenti. Leo melemparkan besi seenaknya, lalu berjalan menjauhi Sora dan sedikit berlari menuju Sora, dengan sengaja mengangkat kakinya, bersiap menendangkan kaki yang masih memakai sepatu mengkilap itu tepat di perut Sora. Hingga teriakan Sora kembali terdengar.

"Jangan tendang perutku Leo. Bunuh saja aku dengan pisau itu. Tapi kumohon jangan menendang perutku." Sora berteriak, menangis dan memohon sembari menggelengkan kepalanya yang penuh dengan darah.

Tapi Leo bukanlah Leo lagi. Dia sudah berubah menjadi psikopat gila yang melihat Sora sebagai wanita jalang yang menyebutnya menyedihkan dan menjijikkan. Ucapan yang sering dia dengar dari mulut ibunya.

Leo berjalan menjauh lagi tidak peduli dengan tangis Sora, dan dia tetap berlari lalu memberi sebuah tendangan yang lebih keras dari sebelumnya. Membuat Sora terus berteriak dan menangis kesakitan.

"Kumohon Leo, jangan menendang perutku. Kamu akan menyakitinya, Bunuh aku tanpa menyakitinya Leo. Kumohon, hentikan Leo." tangis pilu terdengar memenuhi ruangan itu.

Tapi Leo masih belum sadar. Akal sehatnya tidak berfungsi, wajah tampannya masih menunjukkan kalau dia ingin membunuh Sora sekarang juga.

Dan mendengar Sora memohon, membuatnya seperti mendapatkan perintah. Tanpa belas kasih dan menggubris isak tangis Sora, Leo kembali bergerak menjauh dan berlari dengan cepat.

"Aakkkkhh!!!" teriak Sora saat merasakan tendangan itu lagi.

Tendangan Leo sangat keras, sampai tubuh Sora bergerak terayun di atas tanah. Wanita itu terus berteriak kesakitan. Saat itu juga dia merasakan perutnya seakan dihancurkan. Di dalam perutnya seperti terdapat sebuah besi yang mencincang rahimnya dengan kuat.

Wajah Leo berubah saat mendengar teriakan kesakitan dari Sora yang tidak ia dengarkan sebelumnya. Leo melihat Sora meronta dan meraung, tidak peduli besi itu mencengkram pergelangan tangannya dengan kuat, hingga darah mengucur di kedua lengannya.

Saat itu juga pandangan Leo beralih pada tetesan darah yang terjatuh dari sela paha Sora. Wajah Leo seketika berubah menjadi panik. Leo bergegas menarik tuas dan menurunkan tubuh Sora.

Dengan cepat Leo membuka rantai yang mengikat kedua pergelangan Sora. Lalu membawa Sora kedalam pelukannya. Dengan wajah kebingungan Leo mengusap wajah Sora yang penuh darah dan masih menangis dan meringis merasakan rasa sakit masih menghujam perutnya.

"Sora, apa yang terjadi? Kenapa kamu berdarah?" tanya Leo dengan suara yang frustrasi seperti akan gila.

Sora tidak menjawab ucapan Leo. Dia memilih memegang dan meremas perutnya dengan tangan yang penuh darah. Membuat Leo semakin ketakutan.

"Sora, jawab Sora ... apa yang terjadi?!" tanya Leo lagi dengan memegang wajah Sora.

Sora tetap tidak menjawab dan masih sibuk merasakan sakit di perutnya yang secara kejam dihancurkan oleh Leo. Leo yang melihat itu membawa Sora ke dalam pelukannya, menciumi kening Sora berharap membuat rasa sakit yang saat ini dirasakan Sora menghilang.

Leo semakin ketakutan saat darah terus mengalir di sela paha Sora membasahi lantai gelap itu. Tanpa sadar air matanya ikut menetes melihat Sora yang terus berteriak kesakitan dan meremas perutnya.

"Sora ... apa yang terjadi? Darah apa ini?" Leo berusaha bertanya lagi dan kali ini dia berhasil membuat Sora menatapnya.

Dengan tatapan sendu yang penuh kesedihan, dan tentu saja air mata bercampur darah yang terus menetes, Sora mengangkat tangannya, mengusap wajah Leo dengan tangannya yang penuh darah.

"Maafkan aku Leo ... Aku tidak bisa menjaga anak kita. Aku sudah membunuh anak kita." ucap Sora dengan tangis pilu.

Wajah Leo berubah, dia berteriak dan menangis histeris lalu memeluk Sora dengan erat. Leo menyesal. Sangat menyesal, selama ini dia tidak tahu kalau Sora mengandung anaknya. Hatinya hancur melihat wanita yang ia cintai terbaring lemah penuh darah dan menyalahkan dirinya sendiri atas meninggalnya anak mereka.

"Maafkan aku Sora, maafkan aku." sesal Leo.

"I Love you, Lionel Bardolf." bisik Sora dengan suara pelan mengumpulkan sisa tenaganya.

Saat Leo menjauhkan tubuhnya bermaksud ingin menggendong Sora dan membawanya pergi dari ruangan itu, Sora sudah memejamkan mata, tubuhnya lemas dan diam tidak bergerak.

"Sora! Sora bangun Sora, buka matamu sayang. Maafkan aku Sora, jangan menghukumku seperti ini." Leo yang panik mulai menggoyangkan kepala Sora pelan.

Tapi dia tidak berhasil. Kepala Sora tergeletak lemas, bersama tubuhnya yang penuh darah, di pelukan Leo.

"Sora! Bangun Sora!"

Sora tetap diam tak bergerak. Menyisakan Leo yang mengutuk dirinya sendiri tentang apa yang terjadi pada wanitanya dan tentu saja anaknya yang baru saja dia tahu, dan sudah menghilang sebelum mereka sempat berkenalan. Setelah ini, dia tidak akan bisa memaafkan dirinya sendiri.

My Dear, Soraya Darrance

Bip... Bip... Bip... Bip...

Suara dari monitor yang menunjukkan angka dan garis yang berdiri tepat di samping ranjang besar itu, membuat suasana di dalam ruang rawat inap yang mewah itu semakin terasa sunyi.

Di sebuah ranjang yang terlihat nyaman, terbaring wanita cantik dengan tubuh penuh luka. Masih dengan mata yang terpejam, tergolek dengan tidak berdaya dan bernapas menggunakan alat bantu yang mengeluarkan oksigen menutupi sebagian besar wajahnya.

Di samping ranjang, seorang wanita cantik berambut kecoklatan duduk di sebuah bangku, dan tidak ada henti-hentainya mengeluarkan isak tangis, menyayangkan nasib buruk yang menimpa sahabatnya yang masih terdiam dan seakan menolak kembali pada tubuhnya.

Dengan lembut Grace terus mengusap punggung tangan Sora. Berharap wanita cantik itu kembali membuka matanya, lalu tersenyum polos seperti biasanya. Senyum ceria yang selalu ia tunjukkan pada orang lain, menyembunyikan fakta menyedihkan yang mengikat hidupnya.

Grace masih tidak mengerti dengan takdir menyeramkan yang terjadi pada hidup Sora. Dia masih tidak percaya kalau Leo, lelaki yang dicintai sahabatnya sepenuh hati adalah Lionel Bardolf. Anak dari seseorang yang membunuh orang tua sahabatnya, yang menyiksa sahabatnya, dan membuat sahabatnya

berkali-kali ingin menyerah pada hidupnya dan berusaha membunuh dirinya sendiri.

Dan lelaki itu benar-benar melakukannya. Persis seperti apa yang pernah dilakukan orang tuanya. Melukai tubuh Sora. Meninggalkan warna biru yang menghitam di beberapa kulit tubuh Sora. Membuat tulang kering Sora terluka. Menyisakan lebam di wajah cantik sahabatnya yang polos itu.

Dan tentu saja menghancurkan hati sahabatnya yang sepertinya sangat mencintai lelaki kejam itu hingga rela mendapatkan siksaan kejam seperti ini.

Grace menunduk, menenggelamkan wajahnya dia tangan kanan Sora. Dia kembali menangis karena tidak tahan melihat luka di sekujur tubuh Sora. Hingga gerakan kecil di jari-jari Sora membuatnya Grace mengangkat kepalanya dan meneliti wajah Sora.

Saat itu dia melihat gerakan kecil di bola matanya. Di sela wajah panik Grace ada segurat senyum tipis yang merasa senang karena akhirnya sahabatnya yang cantik dan yang masih berkulit pucat itu memutuskan kembali pada tubuhnya. Seandainya Sora pergi dari dunia ini, maka Grace tidak akan segan-segan datang dan menembakkan pistol ke kepala Lionel Bardolf.

Setelah gerakan bola mata, kini giliran kelopak mata Sora yang bergerak kecil. Sora membuka matanya dengan lemah, dan mengerjapkan matanya lagi, hingga mata bulat itu terbuka dengan sempurna. Dan detik itu juga Sora tersenyum setelah melihat Grace berada di depannya, dengan wajah panik yang tentu saja mengkhawatirkan Sora, yang Sora yakini setelah ini sahabatnya itu akan mengomel sepanjang hari, tanpa henti.

"Syukurlah kamu sudah sadar Sora."

Grace membungkuk dan memeluk Sora dengan pelan. Karena dia masih takut akan menyakiti tubuh Sora yang terlihat ringkih dengan pelukan eratnya. Sora tersenyum lagi dan mengangkat tangannya, berusaha menyingkirkan benda di atas wajahnya yang menutupi mulutnya.

Grace yang mengetahui itu segera membantu Sora melepas masker oksigen yang berada di wajah Sora. Setelah benda itu hilang, Sora menarik napas panjang seperti baru saja mendapatkan udara yang lebih segar.

Setelah itu Sora menatap Grace dan menunjukkan senyum manisnya. Membuat Grace menangis lagi, karena dengan senyum itu dan semua luka lebam di wajahnya. Sora terlihat sangat menyedihkan

"Aku baik-baik saja, Grace." ucap Sora dengan suara serak, karena dia kehilangan sedikit suaranya karena berteriak dan menangis histeris.

"Apa yang kamu katakan Sora?! Kamu tidak baik-baik saja. Lihat tubuhmu, kamu terlihat menyeramkan, penuh lebam kebiruan di tubuh dan wajahmu." Teriak Grace yang terlihat kesal setelah mendengar ucapan Sora. Dia sangat yakin kalau Sora masih ingin membela lelaki bajingan itu.

Sora tersenyum lagi, kali ini dia mengusap tangan Grace berharap supaya wanita itu tidak berteriak dan memarahinya. Dan Grace mereda setelah merasakan usapan kecil di punggung tangannya.

"Mana Leo?" tanya Sora.

Mendengar itu wajah Grace secara otomatis berubah, "*Are you kidding Me!*? Kamu mencari lelaki yang membuat tubuhmu seperti ini? Ayolah Darrance, gunakan otak cerdasmu! Kamu tidak bodoh." ucap Grace dengan nada berapi.

Sora tersenyum kecil.

"Kumohon Grace, aku ingin bertemu dengannya." ucap Sora dengan air mata yang mengalir di sudut matanya.

"Gila! Kamu sudah gila Sora!" Grace mengusap wajahnya dengan kasar tidak mengerti cinta seperti apa yang sudah mereka lewati hingga membuat Sora benar-benar kehilangan seluruh akal sehatnya.

"Aku ingin melihatnya Grace. Kumohon ..." ucap Sora dengan nada putus asa.

Melihat itu Grace menghela napas panjang. Dia membenci lelaki kejam itu, tapi ia tidak akan tega melihat Sora yang memohon sambil menangis seperti ini.

"Maaf Sora, dia sudah pergi." ucap Grace dengan menggelengkan kepalanya pelan.

Mendengar itu Sora berusaha bangkit dari tidurnya dengan tetesan air mata yang mengalir deras di wajahnya. Dan Grace segera mendorong Sora berusaha membuat sahabatnya yang bodoh itu kembali tidur.

"Dia meninggalkanku? Kamu yakin?" tanya Sora lagi dengan tangisan pilu yang tidak percaya dia akan di tinggalkan begitu saja.

"Sangat yakin. Dia sudah meninggalkanmu." ucap Grace dengan mantap.

Sora sudah terisak dan mengusap wajahnya yang masih di penuh luka. Merasa tidak tega, Grace mengambil sesuatu dari dalam tasnya dan memberikan itu pada Sora.

"Aku mencintainya Grace ... Aku mencintainya..."

"Sebenarnya aku ingin membuang ini, tapi melihatmu menangis seperti orang bodoh! Aku tidak akan tega." ucap Grace sembari menyerahkan selembar kertas amplop berwarna pastel yang memiliki aroma mawar.

Sora segera menghentikan tangisnya, mengusap wajahnya dan membuka amplop itu dengan tidak sabar.

"Lihatlah dirimu Darrance, benar-benar seperti orang bodoh!" celetuk Grace.

"Shut up, Grace!"

Sora menarik napas sebelum mengeluarkan kertas di dalam amplop itu, dengan hati-hati dia membuka lipatannya dan menatap surat itu dengan seksama, sebelum benar-benar membacanya.

"Sayangku, Soraya Darrance." baru membaca kalimat pembuka, air mata Sora kembali menetes.

"Aku tak bermaksud berkencan denganmu hanya untuk membuatmu menangis." air mata Sora menetes semakin deras.

"Aku tak bermaksud menciptakan kenangan indah dengan rasa sakit."

"Aku tak bermaksud mencintaimu hanya untuk berpisah. Tapi jika mencintaimu sama artinya dengan menyakitmu, aku memilih pergi." kini hati Sora yang terasa di iris tipis.

"Terimakasih sudah pernah mencintaiku." tangis Sora semakin menjadi melihat kalimat itu, dia seolah mendengar suara Leo membisikkan kalimat yang dia baca.

"Terima kasih sudah pernah hadir dan menemani hariku."

"Aku pria jahat dan menyedihkan yang tidak pantas untukmu."

"Beli gaun yang indah, temukan pria baik yang mencintaimu dan membuatmu bahagia."

"Bersamamu atau tidak bersamamu, harapanku tetap sama, semoga kamu bahagia"

"Bajingan kelas satu, Lionel Bardolf."

Sora menangis histeris, dia memukuli dadanya dan mengusap wajahnya dengan kasar. Sora tidak tahu jika ditinggalkan seorang Bardolf akan membuat dirinya merasa sakit yang amat sangat. Rasa sakit yang Sora rasakan saat ini lebih terasa dibandingkan saat tubuhnya di tampar, dipukul dan ditendang oleh Leo. Dan saat itu juga Sora meringis kesakitan merasakan di dalam perutnya terasa perih.

"Tidurlah, jangan banyak bergerak, rahimmu baru saja di bersihkan."

"Kelihatannya kisah cinta kalian berjalan cukup sukses. Aku tidak menyangka kalau kalian sudah memiliki anak." ucap Grace dengan mengusap lengan Sora dengan pelan.

"Apa dia mengatakan akan pergi kemana?"

Grace menggelengkan kepalanya.

"Dia tidak mengatakan apapun, dia hanya minta maaf, dan menyuruhku menjagamu."

Mendengar itu tangisan Sora kembali pecah, ia tidak tahu lagi harus bagaimana, dia merasa kehilangan. Leo sudah menjadi bagian dari hidupnya. Sepertinya ia tidak akan bisa menjalani hidupnya dengan normal lagi setelah ini.



Setelah melihat Sora tersadar dari tidurnya panjangnya. Leo yang tak kalah terlihat menyedihkan memilih pergi meninggalkan ruangan tempat Sora di rawat. Dengan langkah gontai seakan kehilangan separuh napasnya atau separuh jiwanya.

Dengan sisa tenaga yang dia miliki. Leo berjalan keluar menuju lobby rumah sakit dan tentu saja James yang setia, sudah berlari lebih dulu dan mengambil mobil tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Dengan rambut yang berantakan, wajah yang terlihat kotor dan baju yang sama yang dia pakai dua hari yang lalu. Leo terlihat kacau. James tidak akan mengkritik keadaan Leo. Dia hanya sedikit khawatir karena Tuannya itu tidak makan apapun selama Sora tertidur.

Di dalam perjalanan pulang, Leo hanya bisa menyadarkan tubuhnya dengan lemas di jok mobil mewahnya. Sambil menatap sebuah foto. Dia menatap foto yang selalu dia bawa di dalam

dompetnya. Foto Sora yang cantik, yang tentu saja di ambil tanpa sepengetahuan pemilik wajah.

Dan kini wanita yang mampu meluluh lantakan pertahanan dan menghancurkan hatinya itu sudah resmi pergi dari hidupnya. Leo tidak tahu. Setelah ini apakah hidupnya akan kembali seperti dulu seperti sebelum dia. Dia tidak tahu kebodohnya yang nekat membawa Sora kerumahnya, dan membuatnya semakin tergila-gila pada buruannya.

Dan setelah ini apakah Leo masih sanggup menahan hasrat untuk tidak membunuh Ibunya, atau ia memilih membunuh dirinya sendiri, seperti yang pernah dilakukan Ayahnya. Yang tidak sanggup menerima kebencian dari wanita yang dicintainya.

Abraham Bardolf, pemilik A. Bardolf Air, maskapai terbaik yang dimiliki Kanada dengan bodohnya memilih menembakkan pistol ke kepalanya sendiri, setelah mendapatkan perintah langsung dari pemilik hatinya.

Dan Leo kini mengerti, ayahnya melakukan itu semua demi membuat wanita yang dicintainya bahagia.

Setelah beberapa menit menempuh perjalanan. Mobil mewah yang dikemudikan James itu berhenti di dekat jalan setapak menuju pintu rumah mewah yang sebagian dindingnya terbuat dari kaca itu.

Leo segera memasukkan kembali foto itu ke dalam dompetnya, dan bergerak perlahan keluar dari mobil yang pintunya sudah dibuka oleh James. Dengan lemas, Leo berjalan melewati jalan setapak dan kepalanya melihat sekeliling. Dia masih ingat, saat Sora tersenyum senang melihat taman luas yang

ada di sekitarnya. Yang bahkan tidak pernah membuatnya bahagia. Dan mengingat hal itu membuat hatinya kembali terasa sakit.

Setelah beberapa langkah, kaki kanan Leo mulai menaiki anak tangga, dan saat itu kepalanya terasa pusing. Tubuhnya lemas, matanya berkunang-kunang dan dia mulai kehilangan keseimbangan hingga tangannya memegang dinding batu untuk menahan tubuhnya agar tidak jatuh.

Dengan cekatan James memegang tubuh Leo. Tanpa bertanya apapun James membopong Leo masuk ke dalam rumahnya. Karena James lebih tahu dari siapapun betapa Leo amat sangat mencintai Sora, berusaha menahan perasaannya selama bertahun-tahun. Dan kini dia harus rela melepas wanita itu karena takdir menyedihkan yang mengikat nama keluarga mereka.

Baru sampai dua langkah, Leo sudah jatuh tidak sadarkan diri. James tidak heran. Karena dia tahu Leo tidak makan dan minum apapun selama beberapa hari terakhir, Leo juga tidak istirahat sama sekali. Dan itu juga yang membuat Grace menyerah mengusir Leo, karena tidak tega melihat Leo yang menyedihkan dan dengan terpaksa membiarkan Leo melihat Sora, meskipun dari luar ruangan.

James kembali membopong tubuh Leo dan membawanya ke dalam kamar, ia juga sudah melakukan panggilan pada Dokter pribadi keluarga Bardolf sebelum mereka meninggalkan rumah sakit. James ikut menyayangkan keadaan Tuannya yang seakan menyiksa dirinya sendiri hanya karena cinta.



Bola mata Leo mulai bergerak di bawah kelopak mata yang masih tertutup sempurna. Perlahan kelopak mata itu terbuka, beberapa kali Leo mengerjapkan matanya.

Membuka mata, berarti dia mengingat segala hal yang terjadi sebelum dia jatuh tidak sadarkan diri. Dan mengingat semua itu membuat Leo menghela napas panjang.

"Anda sudah sadar Tuan?" tanya James yang duduk di sebuah kursi berwarna putih dengan sebuah buku di tangannya.

"Bagaimana keadaan Soraku James?"

James tersenyum tipis. Memangnya apa lagi yang James harapkan. Tuannya itu sangat mencintai Soraya Darrance, wanita yang selalu ingin dibuatnya kesakitan. Dan secara tidak sadar membuatnya menyakiti diri sendiri.

"Sudah lebih baik, Tuan." singkat James.

"Dia sudah meninggalkan rumah sakit?"

"Masih belum, Tuan."

Mendengar ucapan James, Leo kembali mengeluh. Dia kembali menyalahkan dirinya sendiri. Rasa bersalah itu tidak akan pernah hilang. Dan Leo tidak akan berani lagi muncul di hadapan Sora.

"Urus semuanya James, berikan semua hal yang Sora butuhkan."

"Baik Tuan Bardolf."

"Dan urus juga untuk kepergianku. Semua yang ada di sini kuserahkan padamu."

"Baik, Tuan."

Setelah mengatakan itu Leo kembali memejamkan matanya. Sedangkan James memilih keluar dari kamar Leo. Memberikan waktu untuk Tuannya memenangkan diri. Semua senyum dan tangis kesakitan Sora berada satu di dalam ingatannya. Kali ini mengutuk dirinya sendiri tidak akan cukup.

Leo bangkit dari tidurnya, melepas jarum yang menancap di punggung tangannya. Leo bergerak menuju nakas kecil di samping tempat tidurnya. Membuka laci, tempat dia menyimpan senjata api. Tapi saat nakas itu terbuka, Leo melihat secarik kertas di dalamnya. Kertas putih yang hanya dilipat menjadi dua bagian. Leo mengambil kertas itu, dan ia menjatuhkan sesuatu dari dalam kertas itu.

Leo menunduk dan melihat sebuah alat tes kehamilan tergeletak di lantai. Air matanya mulai menetes lagi, saat melihat dua garis berwarna merah di dalam alat itu. Hatinya kembali hancur. Dia menaruh tespack itu di atas nakas, dan memberanikan diri membuka lipatan kertas itu.

"Pria kesukaanku, Leo." membaca kalimat itu, Leo tersenyum diiringi tetesan air mata yang mengalir di pipinya.

"Selamat Ayah!! Ya! Kamu akan menjadi ayah!" membaca kalimat pembuka hati Leo seakan dihunus dengan pedang tajam, yang membuatnya kesakitan.

Leo mengusap wajahnya yang basah, dan memberanikan diri, meneruskan membaca kalimat selanjutnya.

"Sebenarnya aku ingin mengatakan langsung padamu, tapi aku malu. Aku juga takut kamu tidak menyukainya."

"Aku senang Leo! Sangat senang! Mungkin Kamu dikirim oleh orang tuaku, untuk membuatku bahagia."

"Aku mencintaimu, sangat mencintaimu." Leo tersenyum tipis di tengah isak tangisnya.

"Aku tidak pernah mencintai seseorang sedalam ini. Kamu beruntung menjadi yang pertama! Dan jika Kamu sudah membaca ini, datanglah kepada padaku, dan peluk aku. Aku menunggu."

"Yang tidak bisa hidup tanpamu, domba bodohmu, Soraya."

Tangis Leo semakin menjadi, dia berteriak histeris. Tanpa pikir panjang dia mengambil pistol itu dan menodongkan ke kepalanya sendiri. Saat ini dia benar-benar tahu bagaimana perasaan Ayahnya sampai berani menembakkan pistol laras pendek ke kepalanya sendiri. Leo baru tahu kalau mencintai seseorang bisa sangat menyakitkan.

Gaun Merah

Hari berganti, begitu juga dengan bulan dan tahun. Tapi tidak dengan hati Sora, yang masih setia menunggu meskipun sudah lebih dari setengah tahun Leo pergi meninggalkannya, dan menghilang seolah-olah ditelan bumi.

Sora masih belum tahu apakah lelaki itu masih hidup atau sudah mati. Tapi Sora tidak menyerah berusaha mencari tahu keberadaan Leo. Sora pernah datang ke perusahaan Leo, A. Bardolf Air. Tapi semua orang menutup mulutnya dengan rapat, karena sesungguhnya mereka juga tidak tahu dimana Leo berada.

Tapi ada satu hal yang membuat Sora sadar. Yaitu saat semua orang bersikap baik padanya, memperlakukan dirinya seperti orang penting. Dan hal itu juga yang membuatnya yakin, kalau Leo belum mati.

Berkali-kali Sora datang ke rumah Leo, sayangnya ia tetap tidak menemukan Leo di sana. Sora juga tidak bertemu James. Mereka layaknya sepasang sahabat, bukan seperti seorang bos dan sekretarisnya. Buktinya saat Leo menghilang, saat itu juga Sora tidak pernah bertemu dengan James.

Seperti saat ini, hanya ada seorang lelaki yang pertama kali menyebut nama Leo sebagai Bardolf. Yang baru-baru ini Sora ketahui bernama Robert.

"Sudah saya bilang, Tuan tidak ada Nona."

"Ayolah! Biarkan aku bertemu dengannya, sekali saja." Sora menangkupkan telapak tangannya dan memberi isyarat memohon.

Robert menggelengkan kepalanya. "Maaf Nona, Tuan Bardolf tidak ada."

"Kemana? Apa dia sudah pindah dari Vancouver?" tanya Sora lagi, Dia masih berusaha keras agar Robert membuka mulutnya.

Tapi Robert tidak akan melakukan kesalahan lagi. Dia akan membalas perbuatan baik Tuannya dengan tidak membuka mulutnya di depan Soraya Darrance yang punya sejuta akal licik.

"Saya tidak bisa memberitahukan apapun pada Nona."

"Baiklah, setidaknya dia masih ada di bumi ini." ucap Sora sembari melangkah pergi.



Di tempat dan tentunya masih di bumi. Lelaki yang masih tampan itu memejamkan matanya menikmati air hangat yang merendam tubuhnya. Meskipun sudah delapan bulan melarikan diri dari Sora, tapi tetap saja hati dan pikirannya masih sepenuhnya milik Sora.

Pikirannya masih melayang mengingat kebersamaan yang singkat dengan Sora. Hingga suara dering ponsel membuat matanya terbuka, dan dengan gerakan tenang dia mengambil ponsel yang terletak di meja kecil di sampingnya.

"Ya, James?" tanya Leo dengan suara serak penuh kharisma seperti biasanya.

"Nona datang lagi, Tuan. Ini sudah ketiga kalinya dia datang dalam minggu ini."

"Bagaimana keadaannya?"

"Masih seperti biasanya, dia terlihat sangat cantik. Dan sepertinya Nona baru saja memotong rambutnya."

Leo tersenyum tipis. "Oh ya?" dari nada bicara Leo, dia terdengar sangat tertarik.

"Ya, Tuan. Rambut sebahu, dengan gaun merah menyala dan memperlihatkan sebagian besar kulit tubuhnya."

"Dia masih memakai gaun berwarna merah?"

"Masih Tuan. Apakah Tuan tidak ingin menemuinya? Saya merasa kasihan melihat dia selalu datang dan bahkan menangis..."

Tanpa menjawab pertanyaan James, Leo segera menjauhkan ponselnya dan memutuskan panggilan James sebelum dia mulai kehilangan akal dan berlari menemui Sora saat ini juga.

Dan ucapan James sudah berhasil membuat Leo kembali merindukan Sora. Meskipun selama ini dia tidak pernah benar-benar tidak merindukan Sora. Atau lebih tepatnya Leo selalu merindukan Sora. Sepanjang hari, setiap detiknya. Tapi dia tidak ingin menyakiti lagi wanita yang menurut James terlihat lebih cantik itu.

Dan Leo dengan terpaksa menyembunyikan dirinya bertindak seperti pengecut dengan beralasan ingin membuat Sora bahagia, dan secara otomatis Leo seperti menyiksa dirinya sendiri.



Di dalam taksi Sora kembali termenung. Menyadarkan kepalanya pada kaca pintu mobil dan menatap tetesan air hujan yang mengguyur Vancouver. Dan saat itu juga, tanpa diminta air matanya menetes begitu saja. Dan secepat itu juga Sora mengusap wajahnya.

Sora merindukan Leo. Sangat. Apakah Sora terlalu bodoh, atau terlalu egois mencintai seorang lelaki yang merupakan anak dari pembunuh orang tuanya? Tapi sekali lagi Sora tidak bisa mengendalikan dirinya dengan datang lagi kerumah Leo, bertanya lagi tentang keberadaan Leo dan dengan terpaksa dia pulang tanpa jawaban apapun.

Saat taksi berhenti, wanita yang memang terlihat lebih cantik itu mengambil uang dari dalam dompetnya, menyerahkan uang itu lalu keluar dari mobil.

"Kembaliannya Nona?"

"Simpan saja untuk Bapak."

"Terima kasih Nona."

Sora mengangguk dan tersenyum. Dan saat dia mengangkat wajahnya, dia melihat seseorang berdiri di depan pintu rumahnya.

"*Looking at you, Darrance!*" ucap Grace dengan suara mencemooh seperti biasanya.

Dan seperti biasanya juga Sora memilih tidak peduli. Dan berlalu membuka pintu rumahnya. Tanpa bicara sedikitpun dia

melepas stiletto merahnya dan melemparkannya sembarangan lalu merebahkan tubuhnya di ranjangnya.

"Darimana?"

"Bukan urusanmu."

"Ayolah Sora! Dia sudah meninggalkanmu. Mau sampai kapan kamu memakai gaun merah? Lihatlah bajumu itu, kamu terlihat seperti seseorang yang sedang menjual diri."

Sora bergeming. Dia hanya memejamkan matanya dan menekan kelopak matanya dengan penuh tenaga.

"Aku tidak tahu, Grace. Aku seperti orang gila."

"Kamu memang sudah gila, Darrance!"

"Aku hanya merindukannya."

Setelah mengucapkan itu bisa ditebak apa yang terjadi. Sora menutupi wajahnya dan dia mulai terisak. Dan Grace mulai mengutuk dirinya sendiri merasa bersalah setelah membahas Leo.

Setelah kepergian Leo. Sora kembali tinggal di rumahnya. Hanya saja sebuah surat datang, dan menyatakan kalau rumah yang selama ini dia sewa itu sudah menjadi miliknya. Dan sebuah pesan singkat dari akun bank miliknya memberitahukan kalau jutaan dolar baru saja masuk ke dalam akunnya. Tentu saja itu adalah perbuatan Leo.

Sora memakai uang itu untuk membeli beberapa perabot baru, termasuk televisi berukuran besar yang pada akhirnya hanya menemaninya menghilangkan rasa sepi. Dari semua barang, dia tidak

mengganti ranjang tuanya, karena Leo pernah berkata dia pernah tidur di sana.

Sora juga tidak menghilangkan sofa tua yang ada di bawah jendelanya. Karena dia masih berharap suatu malam Leo akan duduk di situ dan memperhatikan dia tertidur.

Sora juga membeli belasan gaun merah dengan model yang sedikit terbuka. Setiap malam dia keluar rumah mengenakan gaun itu yang membuatnya terlihat sangat seksi dan menghabiskan waktunya di klub sepanjang malam. Setiap hari.

Sora hanya berharap seseorang datang dan menculiknya, lalu dia berakhir di rumah yang sama tempat dia bertemu dengan pemilik hatinya yang sudah menghilang tanpa kabar apapun.

Setiap tengah malam Sora akan terbangun, karena dia masih berharap suatu saat Leo datang dan menemaninya. Sayangnya lelaki itu tidak pernah datang.

Dan sepanjang hari Sora akan bekerja bagai orang kesetanan karena dia ingin sekedar mencari kesibukan untuk melupakan Leo. Setelah pulang kerja, dia akan menghabiskan waktu dengan komputernya, mencari dan membaca berita apapun tentang A. Bardolf Air. Yang sayangnya dia tidak juga mendengar tentang Leo.

Lionel Bardolf memang terkenal tertutup untuk masalah pribadinya. Dan karena itu dulu dia tidak pernah tahu bagaimana wajah Leo. Tapi setidaknya dia tahu kalau lelaki yang sudah membuatnya gila itu masih hidup.

"Sadarkan dirimu Sora! Kamu sudah merusak dirimu sendiri."

"Aku hanya ingin bertemu dengannya."

"Kenapa kamu meninggalkannya kalau kamu akan menyesal seperti ini."

Sora bangkit dari tidurnya, duduk dan manatap Grace.

"Aku tidak pernah meninggalkannya Grace. Akulah yang ditinggalkan. Aku sangat menyedihkan."

Sora kembali menangis membuat Grace mendesah frustrasi karena tidak tahu kalau Sora akan berubah menjadi sosok yang rapuh seperti ini.

"Berliburlah. Tinggalkan Vancouver. Habiskan uangmu. Carilah lelaki yang tampan."

Sora mengangguk pelan. "Terima kasih Grace."

"Sama-sama Sora."



"*Apa yang akan kamu lakukan hari ini?*" tanya seseorang di ujung panggilan telepon dari ponsel yang menempel di telinga Sora.

"Mungkin tidur." ucap Sora dengan malas.

"*Kamu jauh-jauh kesana hanya untuk tidur?!*"

"Tidak tahu Grace! Aku menyesal datang kesini."

"*Dasar gila!*"

Setelah itu Sora memilih memutuskan panggilannya dan menutupi tubuhnya dengan selimut tebal. Setelah berjam-jam melewati perjalanan panjang, dia merasa tubuhnya tidak enak.

Sora bangkit, mengangkat gagang telepon dan memesan sebuah teh untuk meredakan rasa tidak nyaman di dalam perutnya. Tak sampai sepuluh menit dia menunggu, secangkir teh datang. Sora segera meminum teh itu dan mengeluarkan gas yang memenuhi perutnya. Dan setelah itu dia memilih tidur. Menghabiskan uangnya untuk tidur.



Seperti biasanya Leo memakai jaket tebalnya dan bersiap keluar kamar. Lelaki tampan itu berjalan dengan tenang menyusuri jalanan menuju tempat dia menghabiskan waktunya sepanjang malam.

Leo juga tersenyum pada beberapa orang yang dia kenal selama tinggal disini. Melihat beberapa pasangan di sekitarnya Leo hanya tersenyum tipis. Setidaknya dia pernah melakukan itu bersama Sora. Meskipun singkat. Tapi dia sangat bahagia.

Setelah sampai di tempatnya, Leo hanya duduk dan menatap langit malam yang penuh bintang itu. Satu-satunya cara agar dirinya merasa bersama Sora, meskipun wanita cantik itu tidak ada di sampingnya.

Leo menarik napas panjang, lalu menghembuskannya. Leo tidak menyangka kalau patah-hati bisa menimbulkan efek yang sangat menakutkan. Leo kehilangan dirinya sendiri, melarikan diri, dan memilih menatap danau dan langit indah itu sendirian.

Hingga suara tangis seseorang membuat Leo tersadar dari lamunannya dan mengalihkan pandangannya dari langit menuju sosok yang duduk bersimpuh dan menatapnya dari jauh.

Melihat sosok yang menangis terisak itu Leo berdiri dan berlari mendekat. Wajahnya terlihat panik, tanpa sadar dia ikut meneteskan air mata. Dan tanpa meminta persetujuan dia segera memeluk wanita cantik yang tangisannya semakin pecah saat Leo memeluknya dengan erat.

"Apa yang kamu lakukan disini?" tanya Leo sambil mengusap wajah wanita cantik yang hampir membeku.

"Menurutmu apa?" Sora bertanya kembali.

"Kamu mencariku?"

"Aku liburan!!" teriak Sora sambil memukuli tubuh Leo dengan menangis sejadi-jadinya.

Sedangkan Leo tertawa pelan dan menangis bahagia, karena bisa bertemu dengan Sora tanpa disengaja. Tingkah mereka berdua membuat beberapa orang di sekitar mereka melihat karena penasaran. Dan tentu saja pasangan yang sedang menjadi pusat perhatian itu tidak peduli.

"Kamu jahat sekali Leo! Kamu meninggalkanku! Aku hampir gila." teriak Sora yang masih menangis dan memukuli Leo dengan tangan mungilnya.

Leo segera memeluk Sora dengan erat dan mengusap-usap kepala Sora dengan lembut.

"Aku juga merindukanmu Sora. Aku sangat merindukanmu." bisik Leo yang kembali membuat Sora

menangis dan melingkarkan tangannya di tubuh Leo, memeluknya dengan erat.

Setelah Sora cukup tenang, Leo melepas pelukannya dan menatap Sora lekat. Dia tersenyum, James benar. Sora sangat cantik. Dan itu membuatnya ingin mengecup bibir Sora. Tapi dia menahan, karena dia tidak ingin menyakiti Sora lagi.

"Aku kedinginan." ucap Sora dengan bibir bergetar.

Leo mengangguk dan membantu Sora bangun. Tanpa peduli orang lain. Leo membawa tubuh Sora ke atas punggungnya. Dan Sora tanpa ragu melingkarkan tangannya di leher Leo. Menaruh kepalanya di samping wajah Leo dan dia mencium pipi Leo sekilas.

Ayolah, sebelumnya mereka selalu berciuman setiap hari. Delapan bulan tanpa kecupan Leo, tidak masalah kan kalau Sora yang memulai duluan?

Tak sampai sepuluh menit, mereka sampai di depan pintu sebuah cottage kecil. Tanpa menurunkan Sora, Leo mengeluarkan sebuah kartu dari dalam kantong jaketnya. Dan menempelkan kartu itu pada daun pintu. Dan sedetik kemudian pintu itu terbuka. Tanpa bicara, Leo membawa Sora ke atas ranjangnya, menurunkan Sora perlahan, membuka sepatu Sora dan menutupi tubuh Sora dengan selimut tebal.

"Tidurlah." ucap Leo lalu bergerak meninggalkan Sora.

Sora yang merasa bingung mulai menangis lagi. Dia merasa sakit hati karena dibuang begitu saja oleh Leo. Mendengar tangisan itu, Leo yang baru berjalan beberapa langkah berbalik dan kembali mendekati Sora.

"Kenapa menangis?" tanya Leo yang sudah duduk di hadapan Sora yang menutupi wajahnya untuk meredam tangisannya itu.

"Seharusnya aku membencimu. Bukan mencintaimu layaknya orang gila seperti ini." ucap Sora dengan suara terbata.

"Ada terlalu banyak darah di hubungan kita Sora. Aku tidak mau menyakitimu lagi."

Sora mengusap wajahnya lalu mengangkat wajahnya dan menatap Leo dalam.

"Kamu pikir aku akan melepaskanmu?"

Mendengar itu Leo tersenyum simpul.

"Setiap kali aku merindukanmu, aku merasakan sakit. Tapi aku juga merasa bahagia. Aku berpikir kalau aku sudah gila." ucap Sora lagi.

Leo menggeleng pelan. "Kamu tidak gila Sora. Aku juga merindukanmu."

"Lalu kenapa kamu pergi? Kenapa kamu menghilang?"

Leo diam dan menatap intens wajah Sora. Tidak diragukan kalau lelaki tampan itu juga sangat merindukan wanita yang sedang duduk di hadapannya dan menatapnya penuh kerinduan.

"Apakah kamu sudah punya wanita lain? Kalau iya, aku akan membunuhnya saat ini juga."

Leo tertawa kecil, lalu menggelengkan kepalanya lagi.

"Aku bukan pria yang baik Sora, aku pria jahat. Aku tidak pantas bersamamu."

"Kenapa tidak pantas? Aku akan lebih jahat darimu. Jangan meninggalkan aku Leo, jangan biarkan aku pergi." keluh Sora dengan isak tangis yang menderu.

"Aku Lionel Bardolf."

"Aku tidak peduli! Aku tidak bisa hidup tanpamu Leo. Seharusnya kamu membunuhku. Itu lebih baik daripada menyiksaku seperti ini."

Leo yang tidak tahan melihat Sora menangis, segera menarik tubuh Sora dan memeluknya dengan erat.

"Aku sudah membunuh anak kita, Sora." bisik Leo dengan suara pelan yang terdengar putus asa.

"Bukan hanya kamu. Aku juga membunuhnya. Aku yang bodoh selalu berusaha membuatmu marah. Ini bukan salahmu."

Leo masih terdiam. Dia tidak tahu apa yang harus dia lakukan. Semua ini tidak pernah ada di bayangannya. Dia tidak pernah bermimpi akan bertemu Sora lagi.

Tapi Tuhan dan dengan segala taktik liciknya mempertemukan mereka kembali. Itu membuat Leo merasa bahagia sekaligus kebingungan dengan keputusan yang harus dia ambil.

"Kamu tahu Leo, mungkin kalau malam ini aku tidak bertemu denganmu, aku akan pulang ke Vancouver dalam keadaan tertidur di peti mati."

Mendengar ucapan Sora, Leo melepas pelukannya dan menatap Sora lekat tidak percaya dengan apa yang baru saja dia dengar.

"Apa yang kamu bicarakan?" tanya Leo dengan wajah panik.

"Aku sudah menulis surat wasiat untuk Grace, menyerahkan surat kepemilikan rumah dan memberinya nomor pin akun rekening bank milikku." lanjut Sora dengan tatapan kosong, mengingat semua hal yang telah persiapan sebelum dia benar-benar melompat ke danau itu.

"Jangan pernah lakukan itu Sora."

"Apa pedulimu? Kamu meninggalkan aku Leo."

"Aku tidak pernah meninggalkanmu, aku selalu ada untukmu. Aku hanya tidak ada di sampingmu. Karena aku tidak mau menyakitimu lagi."

"Bodoh! Dengan kamu pergi itu sama saja membunuhku secara perlahan." teriak Sora dengan memberi pukulan di tubuh Leo.

Leo kembali mendekap tubuh Sora dan memeluknya dengan erat. "Maafkan aku Sora, aku tidak bermaksud menyakitimu."

"Maukah kamu kembali padaku?" Sora merasa dirinya tidak punya malu. Tapi siapa yang bisa tahan tidak mengatakan itu, mengingat berbulan-bulan dia menanti pertemuan mereka.

"Dengan satu syarat."

"Apa itu?"

"Bakar semua gaun merahmu. Aku membencinya."

Sora tertawa kecil, lalu mengangguk pelan.

"Aku juga punya syarat."

Leo menatap Sora dalam tanpa bertanya apa syarat yang ditentukan Sora.

"Hilangkan ruangan menyeramkan itu Leo. Aku tidak suka."

Leo tersenyum kecil. "Ruangan itu sudah tidak ada Sora. Ibuku sudah meninggal."

Mendengar itu Sora melepas pelukannya dan menatap Leo dengan rasa bersalah.

"Aku turut berduka." Sora mengusap wajah Leo pelan.

Leo mengangguk dan tersenyum, lalu mencium telapak tangan Sora yang masih mengusap wajahnya.

"Dia meninggal dalam tidurnya, dan kamu tahu apa yang ada di pelukannya saat dia pergi?"

Sora menggeleng pelan.

"Sebuah bingkai foto, yang di dalamnya ada foto pernikahan Ayah dan Ibuku. Selama ini kupikir dia gila karena Ayahmu, tapi ternyata aku salah. Dia gila karena menyesal telah membuat Ayahku membunuh dirinya sendiri."

Sora segera memeluk Leo dengan erat, mengusap-usap punggung Leo dengan pelan. "Itulah yang aku takutkan. Aku takut kamu menyakiti dirimu sendiri." ucap Sora pelan.

"Waktu aku membaca surat darimu, aku sudah ingin menembak kepalaku. Tapi James masuk, dan mengatakan kalau Ibuku sudah tiada. Melihat bingkai foto yang ada di pelukannya. Aku mengurungkan niatku, aku tidak mau menyakitimu, apalagi sampai membuatmu gila."

"Aku sudah gila, Leo. Aku memilih menjadi orang bodoh seperti Ibuku, yang mencintai lelaki jahat seperti kamu." ucap Sora dengan tawa kecil di pelukan Leo.

Leo mendekap erat Sora, lalu mencium puncak kepala Sora berkali-kali.

"Dan aku sudah menjadi seperti Ayahku, tergila-gila dengan wanita yang membenciku."

Sora melepas pelukannya dan menatap lekat wajah Leo.

"I'm still in your heart?"

"Of course, every second."

"I love you, Lionel Bardolf."

"I love you more, Soraya Darrance."

Leo melepas pelukannya, memegang wajah Sora yang mulai memanas karena kedekatan mereka. Dan dengan perlahan Leo mendekatkan wajahnya lalu mencium bibir Sora dengan pelan. Hanya sebuah ciuman, yang mampu membuat keduanya

meneteskan air mata. Hingga Sora menggerakkan bibirnya dan mengulum bibir Leo secara bergantian.

Entah berapa jam yang mereka perlukan untuk menyelesaikan ciuman dengan melepaskan rasa rindu dan gairah yang tertahan selama berbulan bulan.

Yang jelas, sang Singa sudah resmi jatuh ke dalam pelukan si Domba. Dan si Domba dengan insting pembunuhnya mulai menjerat sang Singa, jika saja sang Singa tampan berani mengalihkan pandangannya atau berkhianat.

Akhir Yang Bahagia

Lelaki tampan yang baru saja masuk ke dalam mobil Rolls Royce itu segera menyandarkan tubuhnya dan menghela napas lega. Seperti baru saja keluar dari tempat sesak dan dia mendapatkan oksigen baru di dalam mobilnya.

Drrttt... Drrttt... Drrttt...

Getaran dari ponselnya, membuat pria tampan itu gelagapan dan segera mengambil benda yang masih bergetar itu dalam saku celananya. Setelah melihat layar ponselnya, senyum Leo merekah.

"Ya, Sweetheart?" sapa Leo dengan lembut seperti biasanya.

"*LEO!! Siapa wanita yang memakai baju merah tadi?!*" tanpa aba-aba, si wanita yang memiliki nama sweetheart itu berteriak hingga membuat Leo menjauhkan ponsel dari telinganya.

"Wanita yang mana Sayang? Apa yang kamu bicarakan?" tanya Leo dengan sabar.

"*Wanita yang berdiri di sampingmu. Dia terang-terangan ingin menggodamu! Aku tidak suka!*"

Leo tertawa kecil, "Dia cuma rekan kerja, investor."

"*Apa dia tidak tahu kalau kamu milikku?! Kenapa dia bertingkah genit seperti itu?! Kurang ajar sekali!*"

"Astaga Sora... Tenangkan dirimu. Memangnya siapa di Vancouver yang tidak tahu kalau aku sudah menjadi milikmu seutuhnya?"

"Aku tidak suka! Aku ingin menemanimu."

"Kita sudah bicarakan ini. Kamu perlu istirahat. Kamu juga dengar sendiri apa yang dikatakan dokter."

"Baiklah. Kamu ada dimana?"

"Di dalam mobil. Perjalanan pulang."

"Sungguh? Aku akan memasak makan malam kalau begitu."

"Jangan terlalu lelah, istirahat saja. Kita bisa pesan makanan."

"Jangan melarangku memasak Leo!"

"Baiklah sayang, terserah."

Sora terkikik geli. *"Love you,"*

"Love you more."

Leo menjauhkan ponselnya dari telinga, lalu memasukkan ponsel itu kembali kedalam saku celananya. Dia hanya tersenyum dan menggelengkan kepala saat membayangkan wajah Sora yang berteriak padanya lewat telepon tadi.

"Saya tidak menyangka, kalau Nona Sora bisa berubah menjadi sangat menyeramkan." ucap James yang tentu saja duduk di belakang kemudi.

"Aku juga tidak. Kau tau James, dia pernah bilang, kalau aku dekat dengan wanita lain. Dia akan membunuh wanita itu." Leo terkekeh mengingat ucapan Sora saat mereka bertemu lagi di New Zealand.

"Itu tidak lucu Tuan. Nona sangat menyeramkan." James bergidik dan membuat Leo melirikinya tajam.

"Ngomong-ngomong kamu melihat Robert tadi?"

"Apa Tuan tidak sadar kalau selama ini yang menjadi mata-mata Nona, adalah Robert?" tanya James sambil melihat Leo sekilas lewat kaca spion yang ada di atas kepalanya.

Leo tertawa terbahak-bahak,

"Dia sangat menggemaskan James. Sora benar-benar mencintaiku, sampai menyuruh Robert mengikutiku kemanapun."

"Bukankah yang dilakukan Nona saat ini persis seperti yang pernah Tuan lakukan? Kalian benar-benar pasangan yang sempurna." cibir James.

Leo kembali tertawa. Dia memang seperti itu. Dia pernah menyuruh Robert mengikuti Sora kemanapun wanita cantik itu pergi. Bahkan sampai saat ini dia masih ingin tahu apa saja yang dilakukan Sora kalau dirinya sedang tidak ada.

"James, menurutmu siapa yang akan menang kalau Sora dan aku bertengkar?"

"Saya sangat yakin, kalau Nona yang akan menjadi pemenangnya."

Leo kembali tertawa kecil. Dia tidak tersinggung. Sebaliknya dia merasa senang, karena wanita itu berhasil mengambil kontrol atas dunianya. Dia senang karena Sora membuatnya merasa diperhatikan.

"Tentu saja aku akan membiarkan dia memang James. Karena dia Soraya Bardolf, dia tidak boleh kalah dari siapapun." ucap Leo dengan senyum tipis.

"Lihat! Kalian benar-benar pasangan yang menyeramkan." gumam James, dan hanya membuat Leo tersenyum.

Setelah menempuh perjalanan yang cukup memakan waktu. Akhirnya mobil sedan berwarna hitam mengkilap itu memasuki gerbang tinggi dan berhenti di depan jalan setapak, tempat pertama yang selalu di pijak Leo ketika dia turun dari mobilnya. Dengan senyum mengembang, Leo berjalan dengan tidak sabar karena rindu setelah beberapa malam tidak bertemu dengan wanita yang di cintainya.

Si cantik dengan rambut pendek yang memakai gaun tidur berwarna krem itu sudah berdiri di depan pintu menyambut kedatangan lelaki yang kini menjadi poros dunianya. Dengan senyum lebar, Sora menunggu pintu di depannya terbuka karena tidak sabar melihat wajah yang selalu tampan milik lelakinya.

Cklek

Senyum Leo makin melebar, setelah melihat Sora yang cantik sudah menunggunya. Sora yang tidak bisa menahan rindu lebih lama lagi, memilih berlari dan melompat ke pelukan Leo.

Si tampan itu dengan cekatan mengangkat dan mengusap punggung Leo dengan penuh kasih sayang. Sora melepas pelukannya, menatap wajah Leo intens dan menjatuhkan bibirnya di seluruh wajah Leo. Membuat pemilik wajah hanya bisa tertawa geli.

"Hai Husband." ucap Sora setelah ritual hujan kecupannya berakhir.

"Hai Wife." balas Leo dengan suara yang selalu bisa membuat Sora merinding.

"Apa kabar?" tanya Sora dengan memegang kedua wajah Leo di tangannya.

"Aku merindukanmu."

"Aku juga, bolehkah?" Sora tersenyum malu.

Leo mengangguk. "Tapi, Biarkan aku mandi dulu."

Soraya menggelengkan kepalanya dengan manja. "Aku tidak akan sabar."

Leo tersenyum manis, lalu dengan tidak berdaya dia mengangguk menuruti permintaan sang Istri yang terlihat begitu merindukannya.

Tanpa menunggu lagi bibir mereka segera bertautan. Saling mengulum, saling menghisap dan beberapa kali memberi gigitan kecil. Dengan berjalan Leo berusaha keras agar mereka tidak menabrak sesuatu ketika berusaha mencapai kamar. Tempat eksekusi paling nyaman.

Leo segera menurunkan Sora lalu membiarkan wanita yang masih terengah itu memandangnya dengan tatapan buas. Karena Leo mulai melepas satu persatu pakaian yang menempel di tubuhnya. Dan tubuh seksi Leo masih berhasil membuat Sora menelan ludahnya dengan kasar.

Sora beranjak dari ranjang, lalu ikut melepas gaun tidurnya. Masih tanpa bra dan celana dalam. Karena dia sudah bersiap sejak Leo berkata kalau dirinya dalam perjalanan pulang.

Entah siapa yang memulai terlebih dahulu. Tapi bibir mereka mulai bertautan lagi. Tidak ada kecupan. Yang ada lumatan kasar dan ciuman menuntut. Leo mulai memakai lidahnya untuk menyapu bibir Sora, hingga membuat Sora mengeluarkan desahan seksi.

Leo mendorong tubuh Sora pelan, dan kini sudah berada di posisi favoritnya. Tanpa menunggu lagi dia segera memasukkan miliknya yang sudah mengeras, Sora mulai melenguh dan memejamkan mata. Beberapa hari berpisah dengan Leo. Mampu membuat percintaan mereka ditingkat kenikmatan yang berbeda.

Perlahan Leo menggerakkan miliknya. Tidak seperti biasanya, pinggul Leo bergerak dengan pelan. Dia ingin menikmati bagaimana rasanya dipijat dengan sempurna oleh milik Sora. Bibir Sora yang terus mengeluarkan desahan. Membuat Leo tidak bisa menahan untuk tidak mencium bibirnya. Kecupan perlahan dan gerakan yang indah membuat Leo terus mengeram.

Mata mereka terus bertatapan, napas memburu saling bersautan. Belaian tangan Sora di punggung dan wajah Leo menunjukkan kalau pertemuan milik mereka kali bukan semata-

mata karena nafsu belaka, melainkan penyampaian rindu dari perasaan cinta yang mendalam.

Dengan satu kali gerakan, Leo berhasil membalikkan tubuh Sora hingga istrinya yang penuh dengan peluh kenikmatan itu berada di atasnya. Tanpa menunggu lagi, Sora menggerakkan pinggulnya dengan pelan.

Begitupun Leo, mulai menggerakkan tangannya di kedua dada Sora. Memilin kedua puncaknya yang membengkak, menciumi dan menghisap benda itu bergantian. Karena Leo tahu, istrinya akan menggila jika dia melakukan itu.

Dan benar, Sora menghentakkan hentakkan pinggulnya seraya memegang kepala Leo agar terus bermain di dadanya.

"Pelan-pelan sayang.." ucap Leo saat Sora mulai tidak terkontrol.

Sora hanya mengangguk dan melanjutkan kegiatannya menunggangi Leo dan mencari titik kenikmatan yang sudah lama dia rindukan.

"Sora, jangan terlalu keras." ucap Leo lagi.

"Engghh..." ucapan Leo hanya di jawab dengan desahan.

Merasa khawatir, Leo mulai memainkan milik Sora lagi, menghisap dengan keras dan juga meremas dada Sora bergantian. Dia ingin Sora segera mendapatkan kenikmatannya. Teriakan dan desahan Sora semakin menderu memenuhi udara di kamarnya.

Leo yang merasa miliknya dipijat dengan erat, mulai ikut kehilangan akal dan mengangkat pinggul Sora, lalu menghujamkan miliknya di lubang milik Sora. Sora

membungkuk, membiarkan dadanya dihisap oleh Leo, dan memilih mendesah mengeluarkan kenikmatannya.

Hingga beberapa detik kemudian, keduanya mengeram hebat dan saling memeluk melepas kenikmatan yang mereka dapatkan secara bersamaan.

"Apakah tidak papa?" tanya Leo sembari mengusap kening Sora yang basah.

"Sepertinya tidak papa." ucap Sora dengan senyum kecil.

"Sudah kubilang. Kamu terlalu keras." wajah Leo berubah menjadi sedikit panik.

"Tidak Leo. Aku bergerak seperti biasanya. Kamu yang terlalu keras."

"Aku takut akan menyakiti dia."

"Tidak Leo, anak kita pasti mengerti kalau orang tuanya sedang melepas kerinduan." ucap Sora sambil mengusap-usap perutnya yang sedikit membesar.

Leo tersenyum kecil, lalu beranjak dari tidurnya dan menggerakkan kepalanya menuju perut Sora. Dia membungkuk, dan menciumi perut Sora dengan penuh kasih sayang, hingga membuat Sora terharu.

"Ayah sudah tidak sabar bertemu denganmu, Son."

"Yakin sekali kamu kalau dia laki-laki?"

"Entahlah, aku merasa dia seorang jagoan. Karena dia sangat kuat."

Sora tersenyum lalu menarik wajah Leo dan mengecup bibir Leo sekilas.

"Laki-laki atau perempuan, aku tetap menyayangnya." ucap Sora.

"Tentu saja! Laki-laki atau perempuan, dia tetap seorang Bardolf."

"Baiklah Tuan Bardolf."

Leo tersenyum malu. "Karena kamu sangat kuat, bolehkah kalau Ayah minta satu ronde lagi? Ibumu sangat cantik malam ini."

"Makan malam?"

"Kita bisa tunda itu, Sayang."

Sora tertawa geli, sedangkan Leo menatapnya penuh harap. Dan pada akhirnya Sora mengalah dan mengangguk.

"Terima kasih Nyonya Bardolf." tanpa menunggu lagi Leo menyerang bibir Sora dengan ciuman ganas yang tidak akan pernah membuat Sora bosan.

Dan menghabiskan waktu berdua, adalah keputusan terbaik yang pernah mereka ambil sepanjang mereka hidup. Karena keduanya yakin, kalau hidup mereka tidak akan pernah membosankan. Dan pada akhirnya kisah cinta Domba bodoh dan Singa gila itu berakhir bahagia.

Selesai